KEMENTERIAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

KESENIAN TRADISIONAL BUNCISAN, KAB. BANYUMAS, JAWA TENGAH: JALAN BARU STRATEGI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA

KESENIAN TRADISIONAL BUNCISAN, KAB. BANYUMAS, JAWA TENGAH: JALAN BARU STRATEGI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA

©Penulis
Indra Fibiona
Shinta Dwi Prasasti
Khairul Ula
Joko Sulistyo
St. Prasetyono

Desain Sampul **: Khairul Ula**
Penata Teks **: Indra Fibiona**

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X. Jl. Raya Solo - Yogyakarta No.15, Keniten, Tamanmartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55571

Kesenian Tradisional Buncisan, Kab. Banyumas, Jawa Tengah: Jalan Baru Strategi Pelestarian Warisan Budaya

viii + 234 hlm; 15,5 cm x 23 cm
Cambria Font 12
Indra Fibiona, dkk

Hak cipta dilindungi Undang- Undang.
Dilarang memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dai penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X (Kementerian Kebudayaan)

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga naskah studi mengenai Kesenian Tradisional Buncisan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dapat disusun dengan baik sebagai bagian dari upaya pendokumentasian, pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya bangsa sesuai amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Kesenian Buncisan, sebagai bagian dari ekspresi budaya lokal masyarakat Banyumas, tidak hanya mencerminkan kekayaan artistik, tetapi juga menjadi saksi sejarah, nilai-nilai spiritual, serta identitas kolektif masyarakat Ngapak yang unik dan berdaya tahan tinggi di tengah arus modernisasi. Keunikan Buncisan—yang menggabungkan unsur tari, vokal, dan musik angklung berlaras slendro dalam satu format pertunjukan rakyat—menjadikannya layak untuk diajukan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia, khususnya dalam kategori seni pertunjukan.

Pengajuan ini sekaligus merupakan upaya konkret Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X dalam melaksanakan mandat konstitusional untuk memperkuat sistem pencatatan dan perlindungan warisan budaya di wilayah kerja kami, yaitu Daerah

Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Melalui studi dan dokumentasi yang telah dilakukan secara kolaboratif dengan komunitas lokal, peneliti budaya, dan pemerintah daerah, naskah ini diharapkan dapat memperkaya basis data kebudayaan nasional serta mendukung proses penetapan Kesenian Buncisan sebagai WBTb oleh Kementerian.

Kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan naskah ini, khususnya para pelaku seni, tokoh masyarakat, dan generasi muda di Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, serta Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, dan SKPD bidang kebudayaan yang telah menjaga keberlangsungan kesenian ini dengan semangat gotong royong dan cinta budaya. Akhir kata, semoga naskah ini dapat menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan pelestarian budaya, bahan pendidikan kebudayaan, serta sumber inspirasi dalam pengembangan ekosistem seni tradisional yang lebih berkelanjutan dan inklusif di masa mendatang.

Sleman, 22 desember 2025
Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X

Manggar Sari Ayuati, S.S.,M.A.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
KATA PENGANTAR .....
DAFTAR ISI .....
DAFTAR GAMBAR .....

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan 6
C. Manfaat dan Tujuan Kajian 7
D. Metode dan Metodologi Kajian 9
E. Ruang Lingkup Kajian 16
F. Tinjauan Pustaka 18
G. Kerangka Berpikir 21
H. Sistematika Penulisan 23

BAB II. BUNCISAN: IDENTITAS, SEJARAH, DAN KONTEKS SOSIAL-BUDAYA 28
A. Latar Sosial Budaya Masyarakat Tanggeran, Somagede, Banyumas 30
B. Narasi Asal-Usul Kesenian Buncisan 47
C. Karakteristik Artistik Buncisan 61
D. Proses Penyajian Seni Tradisional Buncisan 88
E. Aspek pembeda dengan kesenian lainnya 131

BAB III. BUNCISAN DALAM FUNGSINYA: DARI RITUAL HINGGA MEDIA EDUKATIF 140

A. Peran dalam Upacara Adat dan Kehidupan Komunal 142
B. Transformasi dalam Konteks Pendidikan dan Sosialisasi Nilai 149

BAB IV. REGENERASI DAN UPAYA PELINDUNGAN 157
A. Dinamika Wilayah, Persebaran, serta Regenerasi Kesenian Buncisan 159
B. Upaya pelindungan Buncisan, Partisipasi dan Tantangan Aktual 169

BAB V. ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI PELINDUNGAN BERKELANJUTAN 181
A. Strategi Sinergi Komunitas, Pemerintah Daerah, dan Pusat 185
B. Formulasi Kebijakan Konkret yang Feasible 195

BAB VI PENUTUP 203
A. Kesimpulan 203
B. Rekomendasi **.....** 207

DAFTAR PUSTAKA 210

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Proses trance atau wuru dalam kesenian Buncisan Banyumas. Sumber: dokumentasi penulis …… 73
Gambar 2.2. Kostum yang digunakan dalam pementasan kesenian buncisan Banyumas. Sumber: Dokumentasi Penulis …… 78
Gambar 2.3. Mahkota Dayakan yang ditemukan di wilayah sambengkulon Banyumas tahun 1890. Koleksi KITLV …….. 81
Gambar 2.4. Riasan Wajah dalam kesenian tradisional Buncisan Banyumas. Sumber: Dokumentasi Penulis ……. 88
Gambar 2.5. Proses memasak beberapa sesaji yang yang dilakukan Mbah Niah (Ni Niah). Sesaji tersebut akan disajikan pada Pertunjukkan Buncisan. Sumber: Dokumentasi Penulis …….. 89
Gambar 2.6. Sesaji dalam rangkaian pertunjukan kesenian tradisional Buncisan Banyumas ……. 91
Gambar 2.7. Salah satu Penimbul memanjatkan Ujub sebelum pertunjukan Buncisan dimulai. Sumber: Dokumentasi Penulis …… 94

Gambar 2.8. Proses pemberian nasihat kepada beberapa perangkat desa (pejabat) di Desa Tanggeran. Sumber: dokumentasi penulis 103
Gambar 2.9. Pola lantai berputar berlawanan jarum jam (biasanya digunakan dengan iringan gendhing Eling-eling) . Sumber: dokumentasi penulis 127
Gambar 2.10. Pola lantai berhadapan (biasanya diiringi gending Kulu-kulu). Sumber: dokumentasi penulis 127
Gambar 2.11. Skema pola lantai berputar dan berhadapan dalam kesenian buncisan Banyumas. Sumber: Ilustrasi yang disusun penulis 128
Gambar 2.12. Music calung buncis bandung tahun 1940an. Koleksi Claireholt yang disimpan oleh NYPL 138
Gambar 2.13. Angklung Buncis Badut Sumedang koleksi Claire Holt, tahun 1940an 139
Gambar 4.1. Pementasan Kesenian Buncisan di Kabupaten Banyumas 2025. Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas 171

Gambar 4.2. Penampilan kesenian Buncisan pada acara Yogyakarta Gamelan Festival 21 Juli 2025. Dokumentasi Sarwono …….. 172
Gambar 4.3. Kunjungan Sekolah SMAN Sumpyuh untuk mengenalkan kesenian Buncisan. Dokumentasi Sarwono, Agustus 2025 …….. 176

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Letaknya berada di sebelah barat, berbatasan dengan Kabupaten Cilacap. Banyumas juga dekat dengan provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data sejarah, Nama Banyumas secara administrasi tidak hanya mengacu pada suatu kawasan semata. Basundoro (2019 : 13) menyebut pada nama Banyumas melekat pada dua status adminitratif, yaitu kawasan dengan kategori karesidenan dan kawasan kecil dengan kategori kabupaten. Kategori karesidenan Banyumas meliputi Kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, dan Banjarnegara. Sementara Banyumas juga sebagai sebuah kabupaten tersendiri dengan wilayah meliputi 27 kecamatan.

Kedua status ini berdampak pada perkembangan kebudayaan di wilayah tersebut. Ini menjadikan Banyumas memegang posisi yang penting dalam lanskap budaya Jawa Tengah. Kita mengenal istilah Banyumasan, yang mengacu pada, identitas budaya, bahasa, dan masyarakat yang tinggal di wilayah eks karesidenan Banyumas. Istilah ini mencakup etnis, bahasa, seni dan karakter sosial yang khas dan berbeda dari budaya keraton Yogyakarta dan Surakarta. Banyumas sejak awal abad ke 17 menjadi bagian dari Kerajaan Mataram. Tepatnya wilayah *mancanagari kilen*. Ini menjadikan Banyumas sebagai titik temu antara budaya Mataram dan Banyumasan.

Jika dilihat dari aspek kebahasaan, Banyumas memiliki dialek khas yang dikenal sebagai dialek Banyumasan atau *Ngapak*. Ciri khasnya terletak pada pelafalan vokal yang penuh dan konsonan akhir kata yang jelas, serta intonasi yang lugas. Dialek ini memperlihatkan pengaruh kosakata dan intonasi Sunda, khususnya di daerah perbatasan, menandai intensitas kontak linguistik (Sobarna et al., 2018). Dialek Banyumasan juga dikenal sebagai *Bahasa Panginyongan*. Dialek ini mencerminkan identitas masyarakat Banyumas yang egaliter dan terbuka. Dialek ini juga tersebar di wilayah Cirebon dan Pangandaran, memperkuat kontinuitas budaya di sepanjang Jawa bagian barat.

Kekayaan budaya Banyumas semakin tampak dalam seni tradisionalnya, seperti *calung*, *lengger*, dan *ebeg*, yang mencerminkan perpaduan antara gaya Mataraman dan Sunda. *Calung* misalnya, adalah musik ansambel bambu yang menampilkan komposisi *gendhing* khas Banyumas sekaligus mengadopsi gaya musik dari Surakarta, Yogyakarta, dan Sunda. Hayward dan Kartawi (2023) mencatat bahwa *calung* menjadi bentuk pernyataan musikal khas Banyumas yang merdeka, menandingi dominasi estetika musik keraton Jawa. Begitu pula *lengger* dan *ebeg*, yang menunjukkan perpaduan antara struktur seni pertunjukan Jawa dan energi pertunjukan khas Sunda. Salah satu bentuk seni pertunjukan khas Banyumas yang menjadi puncak dari akulturasi ini adalah *Buncisan*.

Seni ini berkembang sebagai ekspresi lokal di wilayah perlintasan budaya antara Mataram dan Sunda. Munculnya *Buncisan* dapat dibaca sebagai

respons terhadap dominasi estetika Keraton Mataram yang menekankan nilai budaya kraton dan kehalusan. Dalam konteks tersebut, *Buncisan* tampil sebagai pernyataan identitas yang egaliter, spontan, dan berakar kuat pada kearifan lokal masyarakat ngapak Banyumas (Purwoko, 2017).

Buncisan dalam praktiknya memadukan elemen musik, tari, dan trance (*kerawuhan*), menciptakan pertunjukan yang unik dan kompleks. Para penari memainkan angklung bernada slendro sambil diiringi gong, kendang, ketipung, dan menyanyikan *gendhing* seperti *Eling-eling* dan *Kulu-kulu*. Penari juga merangkap sebagai musisi, memperlihatkan kemampuan multitugas sebagai ciri khasnya. Puncak pertunjukan biasanya terjadi dalam kondisi *trance* (sawai/kesurupan), menghadirkan pengalaman spiritual dan emosional yang kuat.

Secara naratif, *Buncisan* mengangkat legenda local, yaitu tentang pembalasan dendam orang tua Raden Patahaji. Legenda tersebut memiliki simbol keris yang disebut *buncis* sebagai lambang perjuangan dan keteguhan hati. Filosofi *bun-tuning lelakon* (akhir dari perjuangan) menjadi dasar nilai yang diusung pertunjukan ini (Sholikhah et al., n.d.).Pengaruh budaya Mataram tampak dalam penggunaan laras *slendro*, struktur pertunjukan yang terorganisasi, dan penggunaan alat musik tradisional seperti gong dan kendang. Sementara itu, unsur Sunda hadir dalam penggunaan angklung bambu serta teknik *kendhang* yang menyerupai musik *calung* dan praktik musik Kulonan. Hayward dan Kartawi (2023) menjelaskan bahwa pengaruh ini merupakan hasil pencampuran teknik musik

dari Priangan Timur ke dalam bentuk seni Banyumas. Nama tokoh seperti Adipati Kalisalak dalam legenda *Buncis Gendong* (Kesenian yang mirip Buncisan) juga memperlihatkan jejak pengaruh Sunda, karena wilayah Gunung Kalisalak terletak di Jawa Barat, menandakan pertukaran budaya antarwilayah yang telah berlangsung lama.

Pada masa kolonial, *Buncisan* menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan resistensi terhadap kekuasaan kolonial. Pertunjukan ini mengedepankan elemen-elemen lokal sebagai bentuk penolakan terhadap hegemoni budaya pusat maupun kolonial (Sholikhah et al., n.d.). Dalam konteks ini, *Buncisan* menjadi wujud olahan kreatif masyarakat Banyumas yang menghasilkan bentuk seni otentik dan mengakar lokal. Instrument angklung sebagai bagian integral dari pertunjukan, juga menjadi simbol ketahanan budaya Banyumas terhadap homogenisasi budaya (Hayward & Kartawi, 2023). *Buncisan* dari sisi sosiokultural kerap tampil terutama dalam ritual-ritual seperti sedekah bumi, bersih desa, dan peringatan kemerdekaan RI. Seni ini memperkuat ikatan sosial, menjadi sarana edukasi nilai perjuangan dan kemandirian kepada generasi muda. Namun, globalisasi dan modernisasi menimbulkan tantangan pelestarian. Sebagian besar pelakunya kini berusia di atas 40 tahun. Sementara generasi muda lebih tertarik pada budaya populer. Hal ini menjadikan peran lembaga seperti Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas menjadi sangat penting untuk mencegah punahnya warisan budaya takbenda ini.

Buncisan sebagai seni tradisional termasuk dalam objek pemajuan kebudayaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam Pasal 5, *Buncisan* masuk dalam kategori seni, khususnya seni pertunjukan, yang wajib diinventarisasi, dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina secara sistematis oleh negara bersama masyarakat (Salsabilla, 2024). Pelestarian *Buncisan* juga mendukung pembangunan berkelanjutan dengan menjadikan kebudayaan sebagai fondasi utama, serta memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Selain itu, perlindungan terhadap kesenian tradisional seperti ini juga dijamin melalui Konvensi UNESCO tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda, menegaskan pentingnya upaya pelestarian secara hukum dan budaya.

Dalam rangka mendukung pelestarian tersebut, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X melakukan studi mendalam terhadap kesenian tradisional Buncisan. Studi ini sejalan dengan amanat UU No. 5 Tahun 2017 yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat, ahli budaya, dan institusi kebudayaan dalam menyusun strategi pelestarian. Kajian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X menjadi langkah konkret dalam memastikan bahwa Buncisan tidak hanya dikenali sebagai warisan budaya, tetapi juga tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini yaitu *bagaimana strategi pelestarian kesenian Buncisan di Kabupaten Banyumas dapat dirancang agar efektif dan berkelanjutan dalam hal regenerasi, fungsi sosial-budaya, serta dukungan kebijakan dan pemanfaatan teknologi?.* Permasalahan tersebut kemudian diturunkan (breakdown) menjadi beberapa hal agar dapat dianalisis lebih dalam. Adapun bentuk breakdown permasalahan (pertanyaan pendukung) yaitu sebagai berikut.

1. **Regenerasi dan Partisipasi Generasi Muda**
    - Bagaimana dinamika terkait minat dan keterlibatan generasi muda dalam kesenian Buncisan?
    - Bagaimana pengaruh budaya populer terhadap perhatian generasi muda terhadap kesenian tradisional seperti Buncisan?
2. **Fungsi dan Peran Sosial-Budaya Buncisan**
    - Bagaimana perubahan fungsi ritual dan sosial kesenian Buncisan dalam kehidupan masyarakat saat ini?
    - Apakah Buncisan sudah dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi dan sosialisasi nilai budaya?

3. **Dukungan Kebijakan dan Pemanfaatan Teknologi**
    - Sejauh mana dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga pelestarian budaya dalam keberlanjutan Buncisan?
    - Bagaimana pemanfaatan teknologi digital dapat dioptimalkan untuk dokumentasi, promosi, dan edukasi kesenian Buncisan?

C. Manfaat dan Tujuan Kajian

Adapun manfaat studi atau kajian ini dibedakan menjadi manfaat praktis dan akademis dengan penjabaran sebagai berikut**.**

1. Manfaat Praktis

- Memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan komunitas seni dalam merancang program pelestarian Buncisan.
- Menjadi panduan bagi seniman, penggiat budaya, serta masyarakat Banyumas dalam mengembangkan inovasi tanpa menghilangkan nilai tradisi.
- Membantu meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian Buncisan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital.

- Mendorong optimalisasi fungsi sosial Buncisan sebagai sarana edukasi, hiburan, dan penguatan identitas budaya Banyumas.

2. Manfaat Akademis

- Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian seni dan budaya tradisional melalui analisis pelestarian berbasis regenerasi, fungsi sosial, dan kebijakan.
- Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian lebih lanjut mengenai strategi pelestarian kesenian tradisional di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.
- Memperkaya literatur akademik dalam bidang antropologi budaya, studi seni pertunjukan, dan kebijakan kebudayaan lokal.
- Menjadi bahan ajar maupun sumber rujukan dalam pendidikan seni dan kebudayaan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi.

Kajian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pelestarian kesenian Buncisan di Kabupaten Banyumas yang efektif dan berkelanjutan dengan cara:

1. Mengidentifikasi dinamika minat, keterlibatan, serta tantangan regenerasi dalam pelestarian kesenian Buncisan, khususnya di kalangan generasi muda.
2. Menganalisis perubahan fungsi sosial dan ritual kesenian Buncisan dalam

kehidupan masyarakat Banyumas masa kini.

3. Mengevaluasi peran Buncisan sebagai sarana edukasi dan media sosialisasi nilai budaya lokal.
4. Menelaah sejauh mana dukungan kebijakan pemerintah dan lembaga pelestarian budaya dalam mendukung keberlanjutan kesenian Buncisan.
5. Merumuskan strategi pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung dokumentasi, promosi, serta edukasi kesenian Buncisan secara berkelanjutan.
6. Menyusun strategi pelestarian kesenian Buncisan yang efektif, berkelanjutan, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

D. Metode dan Metodologi Kajian

Kajian ini merupakan kajian dengan kualitatif yang disusun guna memahami makna, nilai, fungsi, dan perubahan kesenian Buncisan dari perspektif pelaku dan komunitas lokal secara mendalam. Metode ini memungkinkan kajian terhadap dinamika sosial, simbolik, dan budaya dalam konteks lokal Banyumas. Oleh karena itu, dalam teknik pengumpulan data, kajian ini menggunakan metode observasi partisipatif terbatas (mini etnografi), wawancara mendalam, dan studi pustaka menjadi pendekatan utama untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai praktik

budaya, interaksi sosial, serta transformasi nilai-nilai lokal. Metode observasi partisipatif terbatas (mini etnografi) memungkinkan peneliti untuk terlibat secara terbatas dalam lingkungan sosial komunitas, sehingga dapat mengamati langsung rutinitas harian, bentuk ekspresi seni, serta konteks sosial tempat kesenian Buncisan tumbuh dan berkembang (Fetterman, 2015). Teknik ini sangat efektif dalam menghadirkan data kontekstual yang kaya dan sering kali tidak dapat diperoleh melalui survei atau wawancara saja (Ramsden, 2016).

Wawancara mendalam digunakan untuk menangkap narasi personal dan pengalaman subjektif dari para pelaku kesenian Buncisan, tokoh masyarakat, hingga generasi muda. Pendekatan ini memfasilitasi eksplorasi lebih dalam terhadap motivasi, persepsi, serta makna simbolik yang terkandung dalam praktik kesenian (Kholifah & Sofwan, 2024). Meskipun teknik ini membutuhkan waktu yang panjang dan rentan terhadap bias peneliti, wawancara mendalam tetap menjadi metode penting karena mampu membuka lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam konteks budaya (Kholifah & Sofwan, 2024).

Selain itu, studi pustaka turut melengkapi kajian ini dengan menelusuri sumber-sumber tertulis, dokumentasi, maupun arsip yang berkaitan dengan sejarah, dinamika perubahan fungsi, hingga kebijakan pelestarian kesenian Buncisan. Walaupun penerapan metode etnografi dalam studi pustaka masih relatif terbatas, temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ini berpotensi mengungkap kebutuhan komunitas dan

pola penggunaan ruang budaya yang kerap tidak tampak melalui metode penelitian tradisional (Jasiewicz, 2018; Ramsden, 2016).

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, serta Focus Group Discussion (FGD). FGD diselenggarakan pada tanggal 16 Juli 2025 di Balai Desa Tanggeran dengan melibatkan 40 responden yang terdiri dari stakeholder Dinas Dikporabudpar Kabupaten Banyumas, perangkat desa, perangkat Rukun Tetangga, serta para pelaku kesenian Buncisan. Kehadiran beragam aktor ini memungkinkan diperolehnya perspektif yang lebih komprehensif terkait strategi pelestarian kesenian, tantangan regenerasi, dan potensi pengembangan fungsi sosial-budaya.Kombinasi wawancara mendalam, studi pustaka, observasi lapangan, serta FGD membentuk kerangka kerja kualitatif yang kuat dalam memahami kompleksitas budaya Buncisan. Meski demikian, pendekatan kuantitatif tetap perlu dipertimbangkan untuk memperkuat generalisasi data dan mendukung perumusan kebijakan budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Analisis data dilakukan secara tematik yang merupakan metode serbaguna untuk meneliti data kualitatif, khususnya dalam konteks krisis regenerasi, pergeseran fungsi, dan kebijakan pelestarian budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan menafsirkan pola makna dalam data, menjadikannya alat penting untuk mengeksplorasi isu sosial kompleks. Analisis tematik mengenai krisis regenerasi mengungkap masalah mendasar dalam regenerasi pewarisan

budaya (Herzog et al., 2019). Dengan menganalisis narasi terkait regenerasi, peneliti dapat memahami dinamika ketimpangan akses sumber daya serta respons masyarakat terhadap perubahan.

Analisis perubahan fungsi juga mempermudah peluang pemeriksaan adaptasi seiring waktu, yang mencerminkan perubahan kebutuhan masyarakat (Herzog et al., 2017). Analisis narasi tentang pergeseran ini dapat mengidentifikasi tema inovasi maupun resistensi terhadap perubahan. Analisis data mengenai kebijakan pelestarian budaya membantu mengevaluasi efektivitas kebijakan pelestarian warisan budaya di tengah modernisasi (Clarke & Braun, n.d.). Metode ini mengungkap sentimen komunitas terhadap kebijakan tersebut, seperti dukungan atas pelindungan tradisi atau kritik terhadap implementasi yang tidak inklusif. Hasil analisis dapat memberikan wawasan tentang dampak sosial kebijakan dan tingkat penerimaan masyarakat. Di sisi lain, ,beberapa peneliti mengkritik fleksibilitas meski luas aplikasinya, TA yang berpotensi menyebabkan inkonsistensi interpretasi data, sehingga mengurangi ketelitian penelitian kualitatif (Cernasev & Axon, 2023). Kritik ini menekankan pentingnya transparansi prosedur analitis dan validasi temuan untuk memitigasi risiko subjektivitas berlebihan.

Sebelum dianalisis lebih lanjut, data data yang akan diolah harus melalui tahapan Triangulasi. Triangulasi atau kritik sumber dan teknik merupakan pendekatan kritis dalam penelitian kualitatif untuk memastikan validitas data pada

kesenian tradisional seperti Buncisan Banyumas. Metode ini menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memverifikasi konsistensi informasi serta mengurangi bias subjektif (Meydan & Akkaş, 2024). Contohnya, dalam studi Buncisan—seni pertunjukan yang memadukan tari, musik, dan vokal—triangulasi sumber melibatkan wawancara dengan *pelaku seni* (penari, pemusik), tokoh budaya, dan analisis dokumen sejarah untuk mengonfirmasi asal-usul, makna simbolis gerakan, atau perubahan organologi musik (misalnya penggunaan angklung berlaras slendro) (Cornelius & Iddrisu, n.d .).

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari pengamatan langsung pertunjukan di desa seperti Tambaknegara, wawancara mendalam tentang makna gerakan (misalnya gerak lincah yang mencerminkan budaya *ngapak*), dan dokumentasi visual (video, foto) untuk memastikan akurasi. Observasi partisipatif, misalnya, dapat mengungkap dinamika regenerasi seniman, sementara rekaman pertunjukan membantu memverifikasi deskripsi informan tentang kostum atau komposisi musik (Eddison, 2024). Jika terdapat ketidaksesuaian—seperti klaim penggunaan kendang dalam wawancara yang tidak terlihat dalam arsip—peneliti mengeksplorasi penyebabnya, seperti perubahan tradisi akibat modernisasi.

Manfaat utama triangulasi mencakup peningkatan kredibilitas temuan, pemahaman holistik konteks budaya, dan minimisasi bias interpretasi (Meydan & Akkaş, 2024). Namun,

tantangan seperti keterbatasan dokumen sejarah (karena tradisi lisan) atau perbedaan persepsi antargenerasi diatasi dengan memanfaatkan arsip pemerintah daerah dan melibatkan informan beragam (Cornelius & Iddrisu, n.d.). Dengan demikian, triangulasi tidak hanya memperkuat validitas data tetapi juga mendukung pelestarian Buncisan sebagai warisan budaya yang dinamis dan bermakna.

Dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Buncisan di Kabupaten Banyumas, pemahaman terhadap teori dan praktik kebijakan kebudayaan menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks penerapan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kebijakan kebudayaan tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai bentuk produksi budaya yang merepresentasikan ideologi tertentu dan turut membentuk nilai-nilai serta norma sosial masyarakat (Andrews et al., 2017). Pelestarian Buncisan sebagai warisan budaya takbenda menuntut kebijakan yang tidak hanya bersifat pelindung, tetapi juga mendorong akses, partisipasi, dan inovasi di tingkat komunitas.

Secara sosiologis, kebijakan budaya dapat difungsikan sebagai sarana untuk memahami bagaimana seni dan budaya lokal diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini mencakup isu-isu penting seperti keberlangsungan karier seniman lokal, partisipasi masyarakat dalam seni, serta keberagaman institusi budaya yang terlibat (Tepper & Frenette, n.d.). Dalam kasus Buncisan, dukungan terhadap

komunitas-komunitas seperti yang ada di Tanggeran atau Rawalo tidak hanya memperkuat regenerasi seni, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal Banyumas yang berbasis nilai-nilai Ngapak.

Dukungan institusional juga menjadi kunci dalam kebijakan pelestarian budaya. Seperti yang ditegaskan oleh Miller (n.d.), kebijakan budaya harus menghubungkan seni dengan cara hidup kolektif masyarakat, sehingga keberadaan institusi formal seperti pemerintah daerah, sekolah, dan balai pelestarian berperan dalam menjamin keberlanjutan seni tradisional seperti Buncisan. Namun, dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan, bias budaya dapat muncul dan memengaruhi hasil kebijakan secara tidak langsung (Drake, n.d.). Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika budaya lokal secara menyeluruh agar kebijakan tidak bersifat top-down semata.

Selain itu, inovasi dalam kebijakan budaya menjadi semakin relevan dalam era digital dan globalisasi, di mana budaya takbenda menghadapi tantangan sekaligus peluang. Menurut Montalbano & Valentino (2015), kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mendukung elemen budaya lokal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi kreatif dan pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, pelestarian Buncisan melalui digitalisasi, dokumentasi virtual, hingga pelatihan kader muda,

menjadi contoh konkret penerapan kebijakan budaya yang inklusif, berkelanjutan, dan kontekstual.

E. Ruang Lingkup Kajian

Kajian ini memiliki lokus Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas sebagai lokus utama kesenian Buncisan. Ruang fisik pertunjukan seperti lapangan desa dan pekarangan rumah seniman menjadi tempat penting yang mencerminkan interaksi sosial budaya masyarakat. Ruang simbolis yang tercipta melalui pertunjukan Buncisan memperkuat identitas Ngapak Banyumas sekaligus berfungsi sebagai medium komunikasi antar generasi (Rozaki & Suaidi, 2024). Transformasi ruang budaya terlihat dari pergeseran lokasi pertunjukan dari ruang sakral ke ruang publik seperti festival dan pariwisata, menunjukkan perubahan nilai dan fungsi kesenian ini. Pendekatan mini-etnografi digunakan untuk mengamati langsung dinamika ruang-ruang budaya tersebut.

Ruang lingkup temporal menelusuri transformasi Buncisan sejak era kolonial hingga 2025. Pada masa kolonial (pra-1945), Buncisan berfungsi sebagai hiburan rakyat dan sebagai bentuk resistensi kultural (Kholifah & Sofwan, 2024). Di era Orde Baru (1966-1998), kebijakan sentralisasi budaya negara meminggirkan kesenian lokal meski Buncisan bertahan melalui adaptasi sebagai tontonan desa (Cornelius & Iddrisu, n.d.).

Pasca Reformasi (1998-2010-an), otonomi daerah memicu revitalisasi melalui festival namun menghadapi ancaman komersialisasi dan minimnya regenerasi (Rozaki & Suaidi, 2024). Di era kontemporer (2020-2025), digitalisasi dan UU No. 5/2017 mendorong pelestarian berbasis komunitas meski pandemi mengganggu pertunjukan langsung (Montalbano & Valentino, 2015).

Substansi kajian meliputi makna budaya dan tantangan pelestarian Buncisan. Analisis simbolik mengungkap nilai budaya Banyumasan dalam gerak dan musik Buncisan serta kaitannya dengan spiritualitas Jawa (Rozaki & Suaidi, 2024). Fungsi sosialnya sebagai penguat kohesi komunitas dan alat politik identitas pasca Reformasi (Cornelius & Iddrisu, n.d.) menjadi fokus penting. Tantangan kontemporer meliputi krisis regenerasi akibat globalisasi (Kholifah & Sofwan, 2024), dilema antara sakralisasi dan komersialisasi, serta peran kebijakan dalam keberlanjutan (Montalbano & Valentino, 2015). Triangulasi data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen memperkuat validitas temuan.

Ketiga lingkup tersebut saling terkait erat. Transformasi temporal mempengaruhi perubahan ruang pertunjukan (spasial) dan pergeseran makna (substansi). Nilai spiritual Buncisan yang bertahan di tengah modernisasi menunjukkan ketahanan budaya lokal. Kajian ini tidak hanya mendokumentasikan Buncisan sebagai warisan takbenda, tetapi juga merekomendasikan model pelestarian adaptif berbasis komunitas dengan

mempertimbangkan dinamika spasial, temporal dan substansial yang telah diurai.

F. Tinjauan Pustaka

Buku Banyumas: Wisata dan Budaya (1991) karya M. Koderi merupakan salah satu dokumentasi awal yang cukup komprehensif tentang potensi wisata dan kekayaan budaya Banyumas, termasuk kesenian Buncisan atau Buncis. Kesenian ini disebut telah hadir sejak abad ke-17 sebagai tari rakyat keliling desa, kemudian berkembang menjadi hiburan dalam hajatan, sempat menghilang, lalu dipulihkan kembali pada 1976 di Desa Tambaknegara, Rawalo, dan dipentaskan lagi pada 1985 di Somagede hingga mendapat perhatian publik. Koderi menguraikan asal-usul nama "Buncis" dari kata buntar (gagang) dan cis (keris kecil) yang dikaitkan dengan legenda Raden Prayitno dan pusaka keris sakti, menjadikannya kesenian bernuansa sejarah sekaligus sakral. Meski pembahasannya masih terbatas pada aspek dokumentasi, buku ini membuka jalan bagi pemahaman tentang Buncisan yang kemudian diperdalam dalam penelitian-penelitian mutakhir, terutama mengenai nilai simbolisnya sebagai simbol perlawanan, nilai religius melalui doa dan sholawatan sebelum pertunjukan, serta nilai sosial berupa gotong royong dan kebersamaan para pemain. Namun demikian, sejarah yang dituliskan terkait buncisan tersebut merujuk pada Kesenian Buncis Gendong atau Ebeg Gendong yang berbeda

dengan Buncisan di Tanggeran. Oleh karena itu perlu dilakukan penggalian data lebih holistic untuk membandingkan hal tersebut.

Buku *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak* karya Budiono Herusatoto (2008) merupakan salah satu rujukan penting untuk memahami akar sejarah dan kebudayaan masyarakat Banyumas. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Banyumas sejak masa awal dikenal sebagai wilayah agraris dengan struktur sosial masyarakat yang egaliter, terbuka, dan menjunjung tinggi gotong royong. Identitas agraris tersebut tercermin dalam ragam kesenian rakyat yang lahir dan berkembang di desa-desa, berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ritual dan simbol kehidupan pertanian (Herususanto, 2008). Misalnya, tari Lengger yang pada mulanya berkaitan dengan upacara kesuburan tanah dan sering ditampilkan dalam perayaan pasca-panen, atau Begalan yang menggunakan perlengkapan dapur sebagai properti utama, merepresentasikan simbol pangan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Kesenian lain seperti Kenthongan yang bermula dari alat komunikasi ronda desa berkembang menjadi pertunjukan musik bambu yang erat dengan suasana kehidupan pedesaan, serta Ebeg atau kuda lumping yang mencerminkan semangat kolektif, trance, dan kedekatan dengan siklus agraris. Hal ini juga sejalan dengan nafas kesenian Buncisan terutama di wilayah Somagede Banyumas. Melalui deskripsi Budiono, tampak bahwa kesenian Banyumas tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosio-historis masyarakatnya yang

berbasis pertanian, sehingga setiap bentuk seni tradisi lahir sebagai refleksi dari hubungan harmonis antara manusia, tanah, dan hasil bumi yang menopang kehidupan mereka.

Buku Kearifan Ekologis Masyarakat Banyumas dalam Konteks Folklor dan Seni Tradisi menegaskan bagaimana tradisi lisan dan kesenian rakyat Banyumas senantiasa tumbuh dari interaksi masyarakat dengan lingkungan agrarisnya. Sejarah sosial Banyumas dipaparkan sebagai wilayah dengan sistem pertanian yang kuat, di mana kearifan lokal terbentuk melalui mitos, cerita rakyat, serta praktik seni yang berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Sultoni, dkk., 2024). Ragam kesenian tradisional seperti Lengger, Kenthongan, Begalan, dan Ebeg tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi medium edukasi ekologi—misalnya Kenthongan yang diciptakan dari bambu sebagai simbol kedekatan masyarakat dengan hutan dan sumber daya alam, atau Begalan yang mengajarkan filosofi pangan dan keberlanjutan keluarga petani. Dalam konteks ini, Buncisan Banyumas dipahami selaras dengan pola kearifan ekologis tersebut, karena pertunjukannya berakar dari kehidupan desa, dimainkan dalam lingkaran komunal yang mencerminkan gotong royong, serta menampilkan iringan musik bambu yang lahir dari alam pedesaan. buku ini memperlihatkan bahwa kesenian Banyumas (termasuk Buncisan) tidak dapat dipisahkan dari kearifan ekologis masyarakatnya: kesenian menjadi cermin kesadaran lingkungan, penghormatan terhadap alam, dan upaya menjaga harmoni antara

manusia dengan ruang agraris tempat mereka hidup.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam kajian "Kesenian Buncisan, Kab. Banyumas, Jawa Tengah: Jalan Baru Strategi Pelestarian Warisan Budaya" perlu dibangun secara sistematis untuk menegaskan hubungan antara permasalahan, konteks kebijakan, dan arah strategis pelestarian kesenian tradisional ini. Kajian ini dimulai dari pengenalan terhadap Buncisan sebagai bentuk kesenian tradisional khas Banyumas yang mengalami tantangan eksistensi akibat perubahan sosial, pergeseran minat generasi muda, dan kurangnya kebijakan pelestarian yang berkelanjutan. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa pelestarian tidak cukup hanya mengandalkan kegiatan seremonial atau event-based, tetapi membutuhkan pendekatan lintas level—dari komunitas hingga kebijakan pusat**.** Dalam menjawab tantangan tersebut, teori kebijakan kebudayaan menjadi landasan konseptual penting. Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, kebijakan budaya tidak sekadar bersifat administratif, tetapi juga merupakan bentuk produksi budaya yang memiliki dimensi ideologis, sosial, dan ekonomi (Andrews et al., 2017). Oleh karena itu, pelestarian Buncisan memerlukan strategi berbasis komunitas yang disinergikan dengan arah kebijakan pemerintah, sembari menanggapi dinamika sosial dan budaya lokal. Dalam konteks ini, kebijakan

pelestarian yang baik adalah yang mendukung regenerasi pelaku, mendokumentasikan dan mendigitalisasi pengetahuan lokal, serta memberi ruang tumbuh bagi inovasi budaya.

Metodologi kajian ini berpijak pada pendekatan kualitatif interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna dan nilai budaya dari kesenian tradisional Buncisan sebagai bagian dari ekspresi identitas kolektif masyarakat Banyumas. Dalam konteks ini, metodologi etnografi budaya digunakan untuk mengkaji praktik kesenian secara mendalam melalui perspektif pelaku dan komunitas, sekaligus mengamati dinamika sosial, nilai-nilai simbolik, serta relasi antara kesenian dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Etnografi budaya tidak hanya mengungkap bentuk luar kesenian, tetapi juga makna internal yang melekat di dalamnya, termasuk narasi pewarisan dan proses transformasi budaya yang terjadi.

Selain itu, kajian ini juga menggunakan kerangka analisis kebijakan budaya, terutama dalam memahami relasi antara kesenian Buncisan dan kebijakan pemajuan kebudayaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017. Pendekatan ini memampukan peneliti untuk menelaah bagaimana negara dan institusi budaya—baik di tingkat pusat maupun daerah—mengintervensi, memfasilitasi, atau bahkan absen dalam proses pelestarian kesenian lokal. Dengan pendekatan ini pula, posisi kesenian Buncisan dapat dilihat dalam lanskap yang lebih luas, yakni sebagai bagian dari sistem kebudayaan nasional dan sebagai

objek strategis dalam agenda perlindungan Warisan Budaya Takbenda (WBTb).

Pendekatan sosiologis-kultural turut digunakan sebagai alat bantu untuk menafsirkan perubahan sosial yang memengaruhi eksistensi kesenian Buncisan, termasuk perubahan nilai, gaya hidup, dan preferensi estetika generasi muda. Dengan perspektif ini, kajian tidak hanya berhenti pada pelestarian bentuk, melainkan juga mempertimbangkan keberlanjutan fungsi dan makna Buncisan di masa depan. Kombinasi metodologi ini memungkinkan kajian untuk bersifat lintas-disiplin, integratif, dan kontekstual, sehingga relevan baik untuk analisis akademik maupun penyusunan strategi pelestarian yang operasional. Dengan kerangka berpikir ini, kajian tidak hanya menghasilkan rekomendasi praktis berupa strategi pelestarian berkelanjutan, tetapi juga memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kebijakan budaya berbasis kearifan lokal. Hasil kajian ini juga diharapkan menjadi data dukung dalam pengajuan Buncisan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional, memperkuat keberadaannya dalam lanskap kebudayaan Indonesia.

H. Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab pertama kajian ini menguraikan urgensi pelestarian kesenian Buncisan sebagai warisan budaya khas Banyumas, wilayah perlintasan budaya Mataraman dan Sunda, yang kini menghadapi krisis regenerasi.

Kajian ini bertujuan merumuskan strategi pelestarian agar Buncisan tetap hidup dan relevan, sejalan dengan amanat UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis, kajian ini didasarkan pada observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tinjauan pustaka mencakup teori seni pertunjukan dan kebijakan budaya, dengan lingkup pada wilayah Banyumas dan fokus pada dinamika Buncisan. Kerangka pikir bersifat interdisipliner, dan sistematika penulisan

Bab II Buncisan: Identitas, Sejarah, Dan Konteks Sosial-Budaya

Bab kedua mengulas akar sosial budaya kesenian *Buncisan* dalam konteks masyarakat Banyumas yang agraris, egaliter, dan kaya tradisi lisan, dengan bahasa Ngapak sebagai identitas lokal yang kuat. Bab ini menguraikan narasi asal-usul *Buncisan* yang bersumber dari kisah heroik antara Raden Prayitno dan Patih Brajanggelap, yang sarat muatan antikolonial dan nilai perlawanan rakyat. Selanjutnya, dibahas karakteristik artistik *Buncisan* sebagai seni pertunjukan yang memadukan unsur tari dan silat, musik tradisional berbasis angklung slendro dan kendang, serta parikan Ngapak sebagai bentuk kritik sosial. Elemen trance dipahami sebagai medium spiritual, sementara kostum dan properti mencerminkan ikonografi lokal

yang mempertegas identitas visual *Buncisan* dalam lanskap budaya Banyumas.

Bab III **Buncisan Dalam Fungsinya: Dari Ritual Hingga Media Edukatif**
Bab ketiga membahas fungsi kesenian *Buncisan* dalam kehidupan sosial masyarakat Banyumas, dari peran ritual hingga potensi edukatifnya. *Buncisan* berfungsi sebagai jembatan antara manusia, alam, dan leluhur, sekaligus sebagai hiburan yang merakyat dan memperkuat kebersamaan. Bab ini juga menyoroti transformasi *Buncisan* dalam konteks pendidikan, di mana ia mulai dimanfaatkan oleh sekolah dan komunitas sebagai media pembelajaran nilai-nilai budaya secara non-formal. Namun, pemanfaatan ini masih terkendala oleh minimnya dukungan kelembagaan dan belum adanya dokumentasi yang sistematis.

Bab IV **Regenerasi Dan Upaya Pelindungan**
Bab keempat menguraikan regenerasi yang dihadapi kesenian Buncisan beserta upaya pelindungannya. Eksistensi Buncisan masih kuat di wilayah Tanggeran dan Tambaknegara dengan komunitas aktif meski terbatas, sementara Banyumas Raya berpotensi menjadi pusat kebudayaan lokal yang memperkuat identitas Ngapak. Namun, terjadi penurunan partisipasi generasi muda

akibat dominasi kesenian populer dan musik urban di ruang publik dan sekolah. Dukungan yang ada cenderung bersifat insidental dan event-oriented, sehingga belum menciptakan keberlanjutan dalam pelestarian Buncisan.

Bab V **Arah Kebijakan Dan Strategi Pelindungan Berkelanjutan**

Bab kelima membahas arah kebijakan dan strategi pelindungan berkelanjutan untuk kesenian Buncisan. Strategi utama melibatkan sinergi antara komunitas, sekolah seni lokal, pemerintah daerah, dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X. Komunitas di Tanggeran dan Rawalo menjadi penggerak utama dengan dukungan kolaborasi informal bersama sekolah seni. Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan Banyumas dan Provinsi Jawa Tengah berperan dalam memasukkan Buncisan dalam kalender event, memberikan pelatihan, insentif, dan ruang kreatif. Balai Pelestarian Kebudayaan mendampingi inventarisasi, dokumentasi digital, dan pengusulan Buncisan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional serta menerbitkan modul literasi budaya. Formulasi kebijakan konkret meliputi pengajuan Buncisan ke daftar nasional, pendirian Rumah Budaya di Tanggeran, digitalisasi pertunjukan, pelatihan kader

muda, serta integrasi Buncisan dalam program penguatan identitas budaya daerah melalui berbagai media promosi.

Bab VI Penutup

bab ini memuat kesimpulan dan juga rekomendasi sebagai premis kebijakan atau action plan guna melestarikan kesenian tradisional Buncisan di masa yang akan datang.

BAB II. BUNCISAN: IDENTITAS, SEJARAH, DAN KONTEKS SOSIAL-BUDAYA

Kesenian Buncisan, sebagai salah satu warisan budaya khas masyarakat Banyumas, merupakan cerminan mendalam dari identitas, sejarah, dan dinamika sosial-budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan komunitas agraris yang egaliter dan kaya tradisi lisan. Bahasa Ngapak, dengan karakteristik intonasi dan kosa kata yang unik, menjadi pilar identitas lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya yang memperkuat solidaritas dan membedakan Banyumas dari wilayah lain di Jawa Tengah. Dalam konteks agraris, kehidupan masyarakat Banyumas yang berpusat pada siklus alam dan kerja kolektif di sawah telah melahirkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan ketangguhan yang tercermin dalam setiap aspek Buncisan. Bab ini akan menelusuri narasi asal-usul Buncisan yang berpijak pada kisah heroik Raden Prayitno dan Patih Brajanggelap, sebuah legenda yang sarat dengan semangat antikolonial dan perlawanan rakyat terhadap penindasan, mencerminkan jiwa egaliter dan keberanian masyarakat Banyumas. Kisah ini, yang diwariskan melalui tradisi lisan dan pertunjukan, bukan hanya mitos, tetapi juga cerminan kesadaran kolektif akan sejarah perjuangan, menjadikan Buncisan sebagai medium pendidikan sejarah yang hidup. Dengan pendekatan holistik, bab ini akan menguraikan bagaimana Buncisan tetap relevan di tengah modernisasi, berperan sebagai penjaga identitas

budaya Banyumas yang autentik sekaligus wadah ekspresi kolektif yang dinamis, mengabadikan nilai-nilai luhur seperti keadilan, solidaritas, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan zaman.

Karakteristik artistik Buncisan menegaskan kekayaan estetika dan makna ideologisnya sebagai seni pertunjukan yang memadukan harmoni antara tari dan silat, iringan musik tradisional berbasis angklung slendro dan kendang, serta parikan Ngapak yang kaya humor dan kritik sosial. Gerakan silat dalam Buncisan tidak hanya memukau secara visual, tetapi juga menggambarkan semangat perlawanan, sementara musik angklung slendro dan kendang menciptakan ritme yang mencerminkan keseimbangan antara kelembutan dan kekuatan budaya Banyumas. Parikan Ngapak, dengan kecerdasan dan ketajamannya, menjadi alat untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sosial secara halus namun efektif, memperkuat peran Buncisan sebagai cerminan kecerdasan komunal. Elemen trance, yang sering muncul pada puncak pertunjukan, dianalisis sebagai medium spiritual yang menghubungkan pelaku seni dengan dimensi sakral, menambah lapisan mistis dan religius dalam kesenian ini. Kostum dan properti, dengan warna cerah dan motif terinspirasi alam serta kehidupan agraris, menjadi ikonografi lokal yang mempertegas identitas visual Buncisan, membedakannya dari seni lain di Jawa, sekaligus menyimbolkan keterkaitan masyarakat Banyumas dengan lingkungan dan leluhur mereka. Melalui analisis sejarah, estetika, dan konteks sosial-budaya, bab ini

memetakan Buncisan sebagai teks budaya yang multidimensional, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan memori kolektif, memperkuat solidaritas, dan merayakan keunikan identitas Banyumas di tengah arus globalisasi, menegaskan peranannya sebagai narasi hidup yang terus beresonansi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

A. Latar Sosial Budaya Masyarakat Tanggeran, Somagede, Banyumas

Wilayah Banyumas Provinsi Jawa Tengah, menyimpan kekayaan sosial budaya yang sangat unik dan berbeda dari wilayah-wilayah lain di Pulau Jawa. Keunikan ini tumbuh dari kombinasi faktor geografis, sejarah perlintasan budaya, serta jaraknya yang relatif jauh dari pusat kekuasaan politik dan budaya Keraton Mataram. Dalam bentang sejarahnya, masyarakat Banyumas membentuk karakter budaya yang tidak hanya mencerminkan realitas agraris mereka, tetapi juga menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan nilai-nilai egaliter, terbuka, dan lugas. Keadaan geografis yang berada di antara pengaruh budaya Jawa Mataram dari timur dan budaya Sunda dari barat menjadikan Banyumas sebagai ruang perlintasan yang tidak terikat secara penuh kepada salah satu kutub budaya dominan. Namun, alih-alih menjadi wilayah yang terserap sepenuhnya dalam struktur budaya eksternal,

masyarakat Banyumas menunjukkan selektivitas dan resistensi dalam merespons pengaruh luar, membentuk identitas budaya lokal yang unik dan mandiri (Purwoko, 2017).

Dalam kehidupan sosial ekonomi, masyarakat Banyumas khususnya wilayah Kecamatan Somagede pada umumnya hidup sebagai petani, dengan pertanian—khususnya tanaman palawija—sebagai basis utama mata pencaharian. Karakter geografis Somagede yang berupa daerah perbukitan menyebabkan lahan sawah di wilayah Somagede sangat terbatas. Bahkan sebagian dari sawah yang ada merupakan sawah tadah hujan, sehingga produktivitas padi menjadi kurang maksimal. Hal ini berdampak pada rendahnya jumlah produksi padi yang dihasilkan. Sebagai gantinya, masyarakat setempat banyak mengandalkan hasil palawija, seperti ketela pohon, jagung, dan tanaman pangan lainnya. Namun, meskipun hasil panen palawija cukup lumayan, para petani kerap menghadapi persoalan ongkos produksi yang tinggi dan harga jual yang rendah pada saat panen raya, sehingga keuntungan yang diperoleh sangat terbatas (BPS Kabupaten Banyumas, 2023).

Tantangan lain yang dihadapi para petani adalah dampak perubahan iklim. Seperti yang dilaporkan oleh petani di wilayah Banyumas lainnya, misalnya Kembaran, variabilitas iklim membuat jadwal tanam semakin sulit diprediksi dan hasil panen seringkali tidak menentu (Budiyoko et al., 2023). Untuk mengatasi hal ini, sebagian

petani masih mengandalkan kearifan lokal, seperti penggunaan sistem "pranata mangsa," yang diwariskan turun-temurun sebagai panduan dalam menyesuaikan pola tanam dengan siklus alam.

Meskipun berbagai tantangan tersebut cukup berat, faktor sosial juga turut memainkan peranan penting dalam menjaga ketahanan pertanian di Somagede. Seperti yang terlihat pada komunitas petani cengkeh di wilayah sekitar, keberadaan modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan solidaritas antarpetani menjadi kunci dalam menghadapi kesulitan pasar maupun produksi (Malik, 2015). Modal sosial semacam ini kemungkinan besar juga hadir dalam kehidupan pertanian masyarakat Somagede, sehingga mampu membantu petani untuk bertahan meskipun mereka menghadapi tekanan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang kompleks.

Sistem pertanian yang berbasis gotong royong secara tidak langsung membentuk struktur sosial yang lebih horizontal dan kolektif. Hubungan antarwarga dibangun di atas prinsip kebersamaan dan kerja sama, bukan atas dasar hierarki atau status sosial yang kaku. Hal ini kemudian memperkuat watak masyarakat yang egaliter dan cenderung menolak bentuk-bentuk otoritas simbolik yang menindas. Berbeda dari budaya keraton yang menekankan sopan santun vertikal dan tatanan sosial yang stratifikatif, masyarakat Banyumas menampilkan watak yang disebut sebagai *cablaka*, yakni sikap keterbukaan, kejujuran, kelugasan, dan ketidakterikatan pada formalitas berlebihan (Priyadi, 2012). Dalam

praktik sehari-hari, *cablaka* tidak hanya menjadi gaya berinteraksi, tetapi juga menjadi semacam falsafah hidup yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat setempat.

Salah satu cerminan nyata dari sikap *cablaka* ini dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa. Masyarakat Banyumas umumnya menggunakan dialek Banyumasan atau yang lebih dikenal sebagai dialek Ngapak. Dialek ini ditandai oleh pelafalan vokal yang tegas dan kosakata yang berbeda dari dialek Jawa Mataraman. Lebih dari sekadar alat komunikasi, dialek Banyumasan telah menjadi simbol kebanggaan identitas kultural. Penggunaannya yang meluas tanpa memperhatikan status sosial menunjukkan penolakan terhadap sistem tingkatan bahasa Jawa yang biasa dipakai dalam tradisi keraton—seperti ngoko, madya, dan krama—yang mencerminkan struktur sosial feudal (Hatley, 1984). Dalam dialek Ngapak, semua orang diperlakukan setara dalam bertutur, sehingga bahasa menjadi ruang resistensi simbolik terhadap budaya kraton yang cenderung menekankan hierarki sosial dan penundukan simbolik.

Selain itu, kekayaan tradisi lisan juga menjadi penopang utama kehidupan budaya masyarakat Banyumas. Tradisi seperti *parikan* (pantun berima), *guyonan* (lelucon spontan), dan *bebasan* (peribahasa lokal) menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, kritik terhadap realitas, hingga sebagai alat untuk menjaga harmoni sosial. ekspresi lisan yang mencerminkan karakter dan watak orang Banyumas tersebut tidak hanya menjadi sarana

hiburan, tetapi juga menyingkap pandangan hidup, cara berkomunikasi, serta nilai-nilai sosial masyarakat. Melalui ungkapan-ungkapan tersebut, terbentuklah gaya berbicara khas Banyumasan yang lugas, terbuka, humoris, sekaligus penuh makna.

Salah satu ciri khas yang sering ditunjukkan adalah lagéyan cowag atau bicara lepas dengan nada lugas. Cara berbicara ini menggambarkan sikap apa adanya, jujur, bersahaja, dan sederhana, tetapi juga tegas dan tidak suka berbicara di belakang orang lain. Istilah *lugas* sendiri dalam bahasa Jawa merupakan hasil jarwadosok dari kata *lugu lan tegas*. Dalam konteks Banyumas, lagéyan cowag ini selaras dengan sifat cablaka—terbuka luar dalam, humoris, santai, demokratis, ekspresif, dan komunikatif. Akan tetapi, dalam penilaian orang luar, gaya bahasa ngapak yang tegas dan terdengar keras itu kerap dianggap kasar, sombong, atau tidak sopan (Susanto, 2008: 181).

Selain itu, terdapat pula lagéyan bloakan yang berakar dari kata *bloak/blowak* (dibaca *mbloak/mblowak*). Secara harfiah, istilah ini merujuk pada kondisi botak di tengah, sementara pada ranah simbolik, ia menggambarkan sifat seseorang yang suka berbicara besar, penuh semangat, dan ingin tampil meyakinkan, meskipun hasilnya belum tentu terbukti. Sifat bloakan ini menunjukkan kecenderungan kejiwaan yang suka menonjolkan diri, mencari perhatian, dan berani tampil berbeda dari orang lain (Susanto, 2008: 181)..

Kedua bentuk gaya berbicara tersebut—lagéyan cowag dan lagéyan bloakan—sesungguhnya

tidak bisa dilepaskan dari tradisi lisan Banyumas yang akrab dengan parikan, guyonan, dan bebasan. Melalui media tutur ini, orang Banyumas mengekspresikan identitas sosial-budayanya, menyalurkan kritik dengan cara jenaka, serta menjaga semangat egaliter dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, cara berbicara yang lugas maupun mbloak bukanlah semata ekspresi individual, melainkan bagian dari tradisi kolektif yang meneguhkan karakter Banyumas sebagai masyarakat yang terbuka, humoris, dan komunikatif (Susanto, 2008: 181).

Masyarakat Banyumas dikenal memiliki kecerdasan verbal yang tinggi dan selera humor yang tinggi, yang digunakan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi sosial dalam membangun relasi dan memperkuat solidaritas komunitas. Dalam konteks ini, humor bukanlah sesuatu yang remeh, melainkan bagian penting dari struktur budaya yang melindungi masyarakat dari dominasi simbolik, sambil tetap memberikan ruang bagi ekspresi kritis terhadap situasi sosial yang dihadapi (Khoeriyah et al., 2018).

Kekuatan budaya Banyumas juga terletak pada cara masyarakatnya memelihara dan menumbuhkan kesenian rakyat yang berbasis pada realitas sosial mereka sendiri. Kesenian di Banyumas bukan sekadar produk estetika, melainkan bentuk ekspresi sosial yang hidup dan menyatu dengan denyut kehidupan masyarakat. Ia lahir dari ladang, sawah, pasar, dan ruang-ruang interaksi sosial lainnya. Tidak seperti kesenian adiluhung yang berkembang di lingkungan keraton

dengan aturan-aturan baku dan formal, kesenian Banyumas tumbuh dari bawah—mengakar kuat dalam pengalaman sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, banyak kesenian rakyat Banyumas menolak menjadi tunduk pada tatanan estetika yang seragam, dan justru menunjukkan keberanian dalam melakukan improvisasi, kritik sosial, dan eksplorasi simbolik yang tajam. Nilai-nilai seperti spontanitas, kelucuan, dan keterhubungan langsung dengan penonton menjadi ciri khas kesenian Banyumas.

Melalui keseluruhan lanskap sosial budaya ini—yang terdiri dari sistem agraris egaliter, prinsip *cablaka*, penggunaan dialek Ngapak yang egaliter, tradisi lisan yang dinamis, serta kesenian rakyat yang kontekstual—maka dapat dipahami bagaimana masyarakat Banyumas membangun identitas budaya mereka yang khas. Bagi sebagian masyarakat Jawa, orang yang berbicara secara langsung dan tulus (sikap cablaka) justru sering kali tidak dihargai—misalnya, atasan tidak dianggap wibawanya atau pejabat tidak dimuliakan kedudukannya (Priyadi, 2008). Fenomena ini memunculkan pertanyaan: jika kejujuran tidak diterima, apakah orang akhirnya lebih memilih berbohong (*lêlamisan*) atau bersikap kasar (*kerasan balaka*) Kritik ini terkait erat dengan pesan sebelumnya dalam naskah yang menekankan nilai kata-kata singkat dan padat (cêkak aos) sebagai cerminan kecerdasan dan ketulusan. Justru, orang yang berbicara dengan ringkas tetapi bermakna dinilai lebih têmên (tegas), pintêr (pintar), dan dekat dengan maksud hatinya. Namun, naskah juga

mengakui dilema komunikasi: di satu sisi, kejujuran adalah sikap ideal, tetapi di sisi lain, masyarakat cenderung meminggirkan mereka yang terlalu langsung. Hal ini diperparah oleh kebiasaan sebagian orang tua atau guru yang mengajar dengan pralambang (kiasan berbelit-belit), alih-alih memberi petunjuk secara jelas. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menyoroti pentingnya kesederhanaan dalam berkomunikasi, tetapi juga menyindir budaya yang abai terhadap nilai kejujuran karena lebih memilih basa-basi atau kepura-puraan (Kartawibawa, 1921: 66-67).

Lebih jauh, terdapat satu wilayah Banyumas yang memiliki latar belakang sosial budaya yang unik yaitu masyarakat Desa Tanggeran di Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Masyarakat wilayah tersebut pada abad XVIII-XIX memiliki tatanan sosial-budaya yang kompleks, di mana struktur feodal Jawa, nilai-nilai agraris, dan pengaruh keagamaan saling berkelindan membentuk identitas kolektif. Wilayah Banyumas saat itu berada dalam sistem pemerintahan adipati lokal seperti Yudanegara IV (1755-1780), Tejakusuma (1780-1788), dan Yudanegara V (1788-1816), sebelum mengalami reorganisasi administratif pasca pembagian wilayah tahun 1816 (Wahyono, 2017). Dalam konteks ini, kehidupan masyarakat desa seperti Tanggeran tidak bisa dilepaskan dari tiga pilar utama: stratifikasi sosial berbasis agraria, sistem nilai budaya Jawa yang khas, serta proses akulturasi religius yang membentuk praktik keseharian mereka.

Struktur sosial masyarakat Tanggeran pada periode tersebut secara jelas mencerminkan pola stratifikasi berbasis kepemilikan tanah, di mana masyarakat terbagi dalam tiga lapisan utama: para pemilik tanah (landed elite), petani penggarap, dan kelompok buruh tani tanpa lahan (Wahyono, 2017). Kelompok elite lokal—yang seringkali merangkap sebagai priyayi desa—bertindak sebagai perantara antara rakyat jelata dengan penguasa kabupaten, sekaligus memegang peran kunci dalam pengelolaan sumber daya agraria. Namun menariknya, meskipun terdapat kesenjangan ekonomi yang nyata, hubungan antar-kelas di Tanggeran tidak bersifat eksploitatif melainkan lebih berbentuk simbiosis mutualisme. Para petani kecil dan buruh tani bergantung pada pemilik tanah untuk memperoleh akses lahan dan mata pencaharian, sementara para pemilik tanah membutuhkan tenaga kerja mereka untuk mengolah sawah dan ladang (Wahyono, 2017). Dinamika ini melahirkan suatu sistem patron-klien yang diikat oleh nilai-nilai timbal balik (reciprocity) dan tanggung jawab sosial, di mana para pemilik tanah diharapkan memberikan perlindungan dan bantuan di masa sulit sebagai imbalan atas loyalitas dan kerja keras para penggarap.

Di tengah struktur sosial yang hierarkis ini, masyarakat Tanggeran mengembangkan suatu sistem nilai budaya yang khas, di mana konsep "cukup" (sufficiency) menjadi panduan hidup utama (Palikhah, 2017). Berbeda dengan masyarakat kapitalis modern yang mengejar akumulasi kekayaan, petani Tanggeran justru memandang

kerja sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin (inner peace) dan harmoni sosial, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan materi. Filsafat ini tercermin dalam praktik pertanian mereka yang tidak berorientasi pada surplus produksi, melainkan pada pemenuhan kebutuhan dasar secara sederhana (Palikhah, 2017). Sikap hidup ini tidak boleh disalahartikan sebagai kemalasan, melainkan sebagai bentuk resistensi halus terhadap sistem feodal yang menekan sekaligus adaptasi cerdas terhadap keterbatasan sumber daya alam. Konsep "cukup" ini kemudian meluas menjadi etos kerja kolektif yang diwujudkan dalam tradisi gotong royong, baik dalam kegiatan pertanian maupun pembangunan infrastruktur desa.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah bagaimana masyarakat Tanggeran memaknai hubungan mereka dengan alam melalui praktik-praktik budaya yang sarat nilai ekologis (Pandu et al., 2016). Pendekatan holistik terhadap sumber daya alam ini menunjukkan suatu kesadaran ekologis yang mendalam, di mana alam tidak sekadar dieksploitasi tetapi juga dihormati sebagai bagian dari kosmos kehidupan. Tradisi semacam ini kemudian melahirkan berbagai bentuk ekspresi budaya yang bersifat ritualistik, seperti upacara bersih desa dan sedekah bumi, yang bertujuan menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan alam gaib.

Desa Tenggeran, yang terletak di Kecamatan Somagede, merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat agraris. Sebagian besar warganya menggantungkan hidup pada pertanian

ladang, yang sangat bergantung pada siklus alam, khususnya curah hujan. Dalam kondisi geografis dan sosial semacam ini, hujan tidak sekadar fenomena alam, tetapi menjadi elemen penting dalam keberlangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Tanpa hujan, ladang mereka kering, dan hasil pertanian terancam gagal, yang secara langsung berdampak pada mata pencaharian sehari-hari.

Kondisi demikian yang menyebabkan munculnya sistem kepercayaan dan ekspresi budaya yang mengakar kuat di tengah masyarakat. Salah satu yaitu menyebarnya ritual *baritan*, yang merupakan perwujudan harapan dan permohonan kepada Tuhan agar diberikan hujan, kesuburan tanah, dan keberkahan hasil tani. Kesenian tradisional Buncisan hadir dalam ritual ini, bukan semata sebagai hiburan, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari doa kolektif masyarakat kepada alam semesta dan Sang Pencipta. Buncisan, dengan iringan musik angklung berlaras slendro, tarian, serta kostum khasnya, menjelma sebagai simbol harapan dan penghormatan terhadap alam. Melalui setiap gerak dan nada, masyarakat menyampaikan harapannya akan kelimpahan kekayaan hayati, kehidupan yang makmur, dan ladang yang subur. Dengan demikian, kesenian ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga cermin dari hubungan spiritual dan ekologis antara manusia dengan alam sekitarnya.[1]

[1] Wawancara Rawan, Tanggeran, 12 juli 2025

Dalam ranah spiritual, masyarakat Tanggeran mengembangkan kepercayaan yang sangat unik, di mana ajaran-ajaran universal Islam berpadu secara harmonis dengan tradisi lokal yang telah ada sebelumnya (Nur & Maulidiana, 2024). Proses Islamisasi di wilayah ini tidak berlangsung secara revolusioner dengan menafikan kepercayaan lama, melainkan melalui adaptasi dan sinkretisme yang cukup halus. Kepercayaan tersebut terbentuk melalui proses penyelarasan berbagai unsur budaya yang berbeda bahkan bertentangan, sehingga membentuk suatu sistem baru yang dijadikan pedoman hidup bersama. Dalam tradisi Banyumas, kepercayaan animisme dan dinamisme berpadu dengan ajaran Hindu-Buddha, yang melahirkan keyakinan pada adanya roh-roh halus, dewa-dewi, hingga tradisi sedekah bumi. Selanjutnya, masuknya Islam melahirkan budaya kejawen-Islam yang menjiwai berbagai praktik seperti begalan, grebeg Sura, nyadran, mitoni, selametan, kenduren, sambatan, hingga jamasan (Rohman, 2022: 157).

Di samping itu, Banyumas juga memiliki komunitas keagamaan tradisional seperti penganut Islam Aboge yang tersebar di Desa Cibangkong (Pekuncen), Kracak (Ajibarang), Cikakak (Wangon), dan Tambaknegara (Rawalo), serta komunitas Bonokeling yang dikenal dengan ritual unggahan di Desa Pekuncen (Ismail, 2017: 39). Melalui ritual tersebut, masyarakat tidak hanya berdoa bersama yang dipimpin oleh Kyai Kunci, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara sesama trah

Bonokeling. Pertemuan yang berlangsung selama beberapa hari itu menjadi sarana penting bagi keluarga besar untuk memperbarui hubungan, bertukar pengalaman hidup, dan meneguhkan identitas bersama (Wahyuningsih & Aryani, 2023: 172).

Kekayaan praktik kepercayaan lokal ini juga terlihat di Kecamatan Somagede, salah satu wilayah yang masih melestarikan ritual cowongan. Tradisi ini merupakan upacara sakral yang bertujuan memohon turunnya hujan kepada Yang Maha Kuasa. Cowongan biasanya dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon, dengan serangkaian aturan yang harus ditaati, seperti berpuasa atau *ngadem* oleh kaum perempuan, menjaga kesucian diri, tidak berbuat seronok, serta menampilkan perilaku positif. Awalnya, cowongan bersifat ritual mahdah yang kental dengan dimensi spiritual. Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini juga menjadi bagian dari kesenian rakyat, bahkan berfungsi sebagai hiburan yang melibatkan partisipasi masyarakat luas (Rohman, 2022: 157). Selain itu, praktik dari tradisi kepercayaan tersebut juga menjadi media penting bagi terjalinnya kohesi sosial sekaligus sarana transmisi nilai-nilai spiritual (Nur & Maulidiana, 2024).

Dinamika sosial-budaya yang kompleks inilah yang kemudian menciptakan suatu ekosistem budaya yang subur bagi tumbuhnya berbagai bentuk ekspresi seni tradisional. Ekspresi-ekspresi budaya tersebut tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan kristalisasi dari pergulatan panjang masyarakat Tanggeran dalam merespons

tantangan zaman, mempertahankan identitas kolektif, sekaligus merawat harmoni sosial di tengah perubahan politik dan ekonomi yang terjadi di sekeliling mereka. Dalam konteks inilah kita dapat memahami mengapa berbagai bentuk kesenian rakyat di wilayah ini sarat dengan simbol-simbol perlawanan, nilai-nilai religius, sekaligus pesan-pesan moral tentang pentingnya menjaga kesatuan komunitas. Identitas ini tidak hanya bersifat lokal dalam arti geografis, tetapi juga menjadi representasi dari daya hidup budaya rakyat yang otonom, berdaya, dan penuh dengan dinamika simbolik. Dalam konteks inilah, muncul berbagai bentuk kesenian tradisional yang mencerminkan karakter masyarakat Banyumas secara utuh. Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah *Buncisan*, yang tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari narasi budaya rakyat Banyumas yang egaliter, spontan, dan penuh daya kritis. Namun, sebelum menguraikan lebih jauh mengenai *Buncisan*, penting untuk memahami bahwa kesenian ini tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari rahim budaya rakyat yang telah lama mengembangkan resistensi simbolik terhadap hegemoni budaya keraton dan membangun sistem nilai sendiri yang bersumber dari realitas sosial mereka.

Perkembangan kebudayaan dan kesenian di wilayah Banyumas memang tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat agraris yang mendominasi lanskap kehidupan mereka sejak masa lampau. Dalam masyarakat agraris seperti di Banyumas, ekspresi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga merefleksikan

nilai-nilai sosial, spiritualitas, dan dinamika adaptasi terhadap perubahan zaman. Salah satu bentuk ekspresi yang menonjol adalah penggunaan instrumen musik bambu, seperti *bongkel*, *calung*, *kentongan*, dan *angklung*, yang merepresentasikan pertemuan antara tradisi lokal dan pengaruh budaya luar dalam bentuk akulturasi musik. Keberadaan instrumen-instrumen tersebut telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Banyumas.

Instrumen *bongkel*, misalnya, berasal dari Desa Gerduren dan menggunakan sistem tangga nada *slendro* empat nada, yang menunjukkan keunikannya dalam konteks musikalitas Jawa. Kesenian ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan petani, baik dalam ekspresi ritus panen maupun hiburan rakyat. Meski saat ini mengalami kemunduran, *bongkel* mencerminkan pentingnya pelestarian pengetahuan lokal sebagai bagian dari warisan budaya yang sedang tergerus oleh arus modernisasi (Kuwat, n.d.). Sementara itu, *calung*, sebagai ansambel bambu yang lebih populer, menunjukkan bagaimana masyarakat Banyumas mampu menyerap teknik musikal dari wilayah sekitarnya namun tetap mempertahankan ciri khas lokal mereka. Hal ini memperlihatkan adanya semangat adaptasi dan inovasi dalam tradisi musikal Banyumas, yang berakar dari interaksi lintas budaya dan kebutuhan sosial masyarakatnya (Hayward & Kartawi, 2023).

Tidak hanya sebagai ekspresi budaya, musik bambu juga memiliki peran sosial dan ekonomi yang

signifikan. Misalnya, *kenthongan* sebagai bagian dari ansambel bambu Banyumas digunakan dalam berbagai kegiatan sosial, mulai dari perayaan hingga pengumuman penting, yang menandakan fungsinya dalam mempererat kohesi sosial (Muchsin et al., 2022). Selain itu, proses komodifikasi alat musik bambu memungkinkan masyarakat untuk menciptakan instrumen-instrumen baru dan mengadaptasi praktik tradisional. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya lokal mampu bertahan dan berkembang dengan merespon tantangan zaman melalui inovasi (Komarudin et al., 2022).

Transformasi instrumen bambu juga terjadi pada *angklung*, yang awalnya berasal dari tradisi Sunda dan digunakan dalam upacara ritual seperti *Seren Taun* untuk memohon kesuburan dan keselamatan hasil tani. Diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO, *angklung* mengalami penyebaran ke berbagai wilayah termasuk Banyumas, di mana ia diintegrasikan ke dalam ansambel *Kenthongan Banyumas*. Integrasi ini bukan sekadar adaptasi estetika, melainkan mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual yang kontekstual dengan lingkungan agraris setempat (Novandini & Santosa, 2017; Awaloedin et al., 2024; Muchsin et al., 2022). Inovasi seperti pengembangan *angklung Ragam Laras* berbasis pentatonik juga mencerminkan kemampuan instrumen ini untuk masuk ke ranah pendidikan dan industri kreatif, memperluas peran sosialnya dari sekadar hiburan menjadi alat

pedagogis dan identitas budaya yang adaptif (Irawan et al., n.d.).

Selain fungsi hiburan dan ritual, kesenian tradisional di Banyumas juga memainkan peran penting dalam merespon dinamika sosial-politik, khususnya pada masa penjajahan. Dalam konteks ini, seni berfungsi sebagai media transisi dari rasa sakit individual menuju trauma kolektif, yang pada akhirnya memperkuat identitas komunitas dan menjadi bentuk perlawanan budaya terhadap dominasi struktural (Meylani & Hernawan, 2024; Campos et al., 2020). Seni tradisi menjadi ruang bersama yang merekatkan ikatan sosial dan membentuk perasaan memiliki satu sama lain, terutama dalam menghadapi tekanan dari luar. Ketahanan budaya ini tampak dalam kemampuan masyarakat untuk memodifikasi bentuk dan fungsi seni mereka tanpa kehilangan esensinya (Sukardi, 2016).

Namun demikian, meskipun seni tradisi memberikan kontribusi besar dalam pembentukan identitas dan ketahanan budaya, harus diakui bahwa struktur kekuasaan kolonial juga menyebabkan terpinggirkannya beberapa praktik budaya. Erosi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian budaya lokal, terutama ketika modernisasi dan globalisasi semakin memengaruhi cara masyarakat memaknai seni mereka sendiri (Campos et al., 2020). Di sinilah muncul kebutuhan untuk menciptakan bentuk-bentuk kesenian baru yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal, namun relevan dengan konteks sosial masa kini. Dalam konteks Banyumas, seluruh

dinamika sosial, spiritual, dan musikal ini pada akhirnya menciptakan sebuah ekosistem budaya yang kompleks, yang kemudian menjadi lahan subur bagi lahirnya berbagai bentuk kesenian inovatif yang khas wilayah ini.

B. Narasi Asal-Usul Kesenian Buncisan

Kesenian Buncis Banyumas merupakan seni pertunjukan rakyat yang lahir dari kisah heroik dan perjuangan masyarakat Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pada abad ke-17. Terdapat beberapa versi mengenai asal usul kesenian buncisan. Versi pertama mengenai pembalasan dendam dan versi kedua mengenai percintaan. Cerita rakyat pertama menjelaskan bahwa kesenian Buncisan yang kini dikenal sebagai kesenian rakyat khas Banyumas bermula dari sebuah kisah kelam yang dilatarbelakangi oleh dendam lama seorang roh yang gentayangan karena kematiannya yang tidak wajar. Roh ini kemudian menitis ke dalam tubuh orang tua dari seorang pemuda bernama Patahhaji. Orang tua Patahhaji dalam kondisi kesurupan atau kerasukan, menerima perintah gaib dari roh tersebut untuk menebus dendamnya yang belum tuntas.

Satu-satunya cara untuk memenuhi kehendak sang roh adalah dengan membunuh Sundarapati—orang yang diyakini sebagai pembunuh roh tersebut di masa lalu. Roh itu memanfaatkan tubuh orang tua Patahhaji sebagai medium perintah, dan menurunkan beban itu kepada sang anak sebagai bentuk takdir yang harus

dijalani. Namun, Patahhaji bukanlah sosok yang mudah tunduk pada dendam dan kekerasan. Ia menolak tugas membunuh Sundarapati karena merasa bahwa darah tidak bisa ditebus dengan darah. Keputusannya ini memicu kemarahan, tidak hanya dari roh yang menitis pada orang tuanya, tetapi juga dari Sundarapati sendiri, yang justru merasa terancam dan segera memburu Patahhaji.

Upaya penyelamatan diri mengharuskan Patahhaji melarikan diri jauh dari tanah kelahirannya menuju daerah Dayak di pedalaman Kalimantan, wilayah yang kala itu masih asing bagi banyak orang dari tanah Jawa. Di negeri Dayak, Patahhaji diterima dengan tangan terbuka dan mengabdi kepada raja lokal. Ia belajar banyak dari masyarakat Dayak, termasuk tata cara berperang, nilai spiritual alam, serta seni dan budaya mereka. Tidak lama kemudian, orang tua Patahhaji menyusulnya ke Dayak, membawa serta dua hal penting: sebilah panah sakti yang disebut *buntar*, dan restu perlindungan yang secara simbolis disampaikan di bawah pohon beringin—pohon yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual luar biasa dalam kosmologi Jawa.

Sementara itu, di tanah Jawa, Sundarapati tidak tinggal diam. Ia membangun kekuatan dan bersekutu dengan seorang empu sakti keturunan Majapahit bernama Empu Kriyayuda yang tinggal di Dukuh Lemah Tenggar, wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Tenggaran. Dengan kekuatan spiritual dan militer yang mereka miliki, Sundara dan Ki Empu Kriyayuda mengirim pasukan khusus untuk mengejar dan membunuh Patahhaji yang mereka

anggap sebagai pengkhianat atau ancaman. Mengetahui bahwa bahaya besar sedang mengintainya, Patahhaji pun menyusun siasat perang bersama pasukan Dayak dan sebagian pengikutnya dari Jawa.

Atas petunjuk orang tuanya, Patahhaji dan para pengikutnya menggunakan strategi penyamaran. Mereka menyamar sebagai penari, dengan mengenakan busana khas Dayak yang dihiasi bulu dan warna-warna mencolok. Mereka menari dan menyanyikan tembang rakyat sebagai kamuflase, menyembunyikan senjata di balik gerakan tari dan kostum mereka. Panah-panah dibawa di punggung, dan simbol pohon beringin dijadikan lambang perlindungan spiritual dalam setiap gerak dan ritus mereka. Penyamaran ini tidak hanya sebagai strategi militer, tetapi juga bentuk resistensi budaya yang halus dan penuh siasat.

Dalam pertempuran pertama, pasukan Patahhaji yang belum siap dan kalah jumlah harus mundur dan berlindung kembali di bawah pohon beringin. Di sana, orang tua Patahhaji kembali hadir dalam wujud gaib, menyerahkan senjata terakhir: sebilah *CIS*, senjata tajam yang diyakini memiliki kekuatan untuk memutus rantai kekuasaan hitam. Dengan senjata ini dan semangat yang diperbarui, Patahhaji memimpin pertempuran kedua. Dalam pertempuran ini, ia berhasil menjatuhkan Ki Empu Kriyayuda. Tubuh sang empu roboh dan darahnya mengalir deras, membelah tanah tempatnya jatuh, yang kemudian mengeras menjadi sebentuk batu memanjang. Tanah yang terbelah oleh darah Ki Empu itulah yang kelak dikenal sebagai

“Watubelah” dan menjadi situs penting di Dukuh Lemah Tenggar, Desa Tenggaran. Tempat ini dikenang oleh masyarakat sebagai tapak keramat, saksi pertempuran antara kebenaran dan kekuasaan yang menindas.

Dari kisah tersebut, kemudian berkembang pemahaman bahwa penyamaran pasukan Patahhaji sebagai penari rakyat dengan busana Dayak dan simbol-simbol spiritual Jawa merupakan cikal bakal lahirnya kesenian rakyat yang kini dikenal dengan nama Buncisan. Kesenian ini tidak sekadar tontonan, tetapi sarat makna—ia menjadi simbol dari perlawanan terhadap kekuasaan zalim, strategi penyamaran dalam menghadapi musuh, serta percampuran budaya antara Dayak dan Jawa dalam satu bentuk ekspresi kolektif. Nama “Buncisan” sendiri diduga berasal dari kata “*buntar*”—nama senjata panah sakti yang dibawa dari orang tua Patahhaji, dan akhiran “*cis*” yang juga merupakan nama senjata pamungkas yang diberikan di bawah pohon beringin. Maka, Buncisan adalah bentuk kesenian yang lahir dari nyala dendam yang diolah menjadi strategi dan budaya, dari darah yang tidak dibalas dengan darah, tetapi dengan gerak, suara, dan keyakinan spiritual yang dalam. Itulah warisan dari Patahhaji yang masih hidup di pentas-pentas rakyat Banyumas hari ini.[2]

nama "Buncis" juga sering dikaitkan dengan akronim dari "Bun-tuning lelakon" (akhir dari

[2] Hal tersebut berdasarkan tradisi lisan (kisah tutur) dari **Santika** (wafat 1953) dan dicatat oleh **Sumardi**, Kayim Desa Tenggaran (1951)

perjuangan) dan "Cis" (keris sakti), menggambarkan kemenangan setelah melalui perjuangan panjang (Koderi, 1991: 74). Secara etimologis, nama "Buncis" diyakini berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Jawa: *buntar*, yang berarti gagang, dan *cis*, yang merujuk pada keris atau *patrem*. Gabungan ini mengandung makna simbolik yang menunjukkan keterkaitan antara kesenian Buncisan dengan tradisi senjata dan nilai-nilai kesatriaan dalam budaya Jawa (Koderi, 1991: 74). Asosiasi ini mengindikasikan bahwa Buncisan tidak sekadar seni pertunjukan biasa, tetapi juga sarat dengan simbol kekuatan, kehormatan, dan spiritualitas, sebagaimana yang termaktub dalam konsep keris sebagai pusaka yang sakral dalam kebudayaan Jawa.

Perkembangan kesenian Buncis semakin menguat pada masa kolonial Belanda, khususnya setelah Perang Diponegoro (1825-1830). Ketika Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan, sisa-sisa pasukannya yang berasal dari Banyumas terus melakukan perlawanan secara gerilya (Muchsin et al., 2022). Dalam kondisi tertekan, kesenian Buncis dijadikan media penyamaran sekaligus alat propaganda (telik sandi) untuk membangkitkan semangat juang rakyat. Para seniman Buncis, yang sebagian merupakan mantan pejuang Diponegoro, menyisipkan pesan perlawanan melalui syair-syair lagu dan gerakan tarian yang penuh makna (Hayward & Kartawi, 2023).

Kesenian Buncisan menjadi salah satu warisan budaya Banyumas yang memiliki nilai

historis dan simbolis yang mendalam. Sebagai bentuk tari rakyat yang berkembang di Kabupaten Banyumas sejak abad ke-17, pada mulanya merupakan seni pertunjukan keliling dari satu desa ke desa lain. Namun demikian, Keberadaannya kala itu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki makna sosial dalam konteks penghormatan kepada tamu dalam hajatan masyarakat. Sejak masa pendudukan Jepang, kesenian ini sempat hilang dari peredaran dan dilupakan oleh masyarakat, menandai periode vakum yang cukup panjang dalam eksistensinya di ruang budaya lokal (Koderi, 1991: 74).

Pertunjukan Buncis sering digelar di pedesaan sebagai bentuk hiburan rakyat, tetapi di balik itu tersimpan pesan perlawanan terhadap penjajah. Hal ini membuat pemerintah kolonial Belanda sempat membatasi pertunjukan Buncis, meskipun tidak sepenuhnya berhasil memberangusnya karena kesenian ini telah mendarah daging dalam budaya masyarakat Banyumas (Meloni, 2021). Dari segi pertunjukan, Buncis menggabungkan unsur musik, tari, dan vokal dengan ciri khas yang unik. Para penarinya sekaligus berperan sebagai pemusik, memainkan angklung berlaras slendro sambil menari dengan gerakan khas Banyumasan (Muchsin et al., 2022).

Kesenian tradisional Buncisan mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada era 1950-an. Pada masa itu, Buncisan tidak hanya berfungsi sebagai tontonan rakyat, melainkan juga sebagai tuntunan yang sarat pesan moral dan sosial. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui parikan

atau syair-syair yang penuh makna, sehingga kehadiran Buncisan menjadi ruang ekspresi budaya sekaligus media komunikasi kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah selatan Banyumas.

Dalam praktiknya, Buncisan kerap disajikan beriringan dengan kesenian tradisional lain, salah satunya Lengger Lanang. Kehadiran keduanya membentuk ekosistem seni pertunjukan rakyat yang hidup dan dinamis, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial dan perwujudan harapan kolektif masyarakat. Penampilan kedua kesenian ini biasanya berlangsung dalam hajatan maupun perayaan lokal, yang mengisi ruang sosial dengan kegembiraan sekaligus perekat solidaritas antarwarga. [3]

Hubungan antara Buncisan dan Lengger Lanang menjadi menarik untuk dicermati, terutama jika dikaitkan dengan latar historis kemunculannya. Keduanya sama-sama memiliki fungsi penyamaran, yang pada konteks tertentu menjadikan kesenian bukan sekadar ekspresi budaya, melainkan juga strategi sosial dan politik. Riyanto (Budayawan Banyumas) menyebutkan bahwa terdapat masa ketika Lengger Lanang dijadikan simbol perjuangan pada era revolusi kemerdekaan. Pertunjukan ini digunakan sebagai media penyamaran sekaligus sarana teliksandi (intelijen tradisional) dalam menyusun strategi perjuangan, terutama pada masa revolusi fisik.Oleh karena itu, Buncisan dan Lengger Lanang dapat dipahami bukan hanya sebagai seni

[3] Wawancara Rawan dan Samin, Tanggeran 12 juli 2025

pertunjukan rakyat, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah perlawanan dan dinamika sosial Banyumas. Keduanya memperlihatkan bahwa seni tradisional tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik zamannya, karena memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sarana hiburan dan ritual budaya, sekaligus alat perjuangan dan penyamaran demi kelangsungan hidup masyarakat.[4]

Kebangkitan kembali kesenian Buncisan banyak disorot terutama pada tanggal 20 September 1976, ketika Budi Somaputra, tokoh masyarakat sekaligus Ketua LKMD Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, memprakarsai pementasan kembali tari ini di kawasan pemandian Kalibacin. Inisiatif tersebut menandai momentum penting dalam upaya revitalisasi budaya lokal yang hampir punah. Selain itu, terdapat upaya serupa yang dilakukan pada bulan Agustus 1985 di Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede sebuah pementasan yang diselenggarakan untuk menyambut kunjungan Gubernur Jawa Tengah, H. Ismail, dalam rangka peresmian proyek pembangunan daerah. Sejak saat itu, kesenian Buncisan Kembali bergeliat meskipun didukung keberadaan sedikitnya oleh tiga kelompok kesenian aktif di wilayah Kabupaten Banyumas (Koderi, 1991: 74-75). Penampilan tersebut mendapat apresiasi tinggi dari masyarakat dan menjadi momentum penting dalam menghidupkan kembali semangat pelestarian seni tradisi lokal.

[4] Wawancara Riyanto, 13 Agustus 2025, Yogyakarta

Instrumen utama dalam Buncis adalah angklung yang terbuat dari bambu tutul, dengan frame berwarna merah dan ujung tabung suara dipotong miring-sebuah ciri yang membedakannya dari angklung Sunda (Hayward & Kartawi, 2023). Selain angklung, iringan musik juga melibatkan kendang dan gong bumbung, menciptakan irama yang dinamis. Lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan Buncis antara lain Ricik-ricik, Kulu-Kulu, dan Blendrong Kulon, yang merupakan gending tradisional Banyumasan (Meloni, 2021).

Salah satu momen paling magis dalam pertunjukan adalah ketika para penari mencapai kondisi trance (kerasukan), diyakini sebagai bentuk penyatuan dengan roh leluhur atau makhluk gaib penunggu kesenian ini (Muchsin et al., 2022). Kesenian Buncis juga tidak lepas dari pengaruh akulturasi budaya, terutama dengan kesenian Sunda. Letak geografis Banyumas yang berbatasan dengan Jawa Barat membuat interaksi budaya antara masyarakat Banyumas dan Sunda terjadi secara alami (Hayward & Kartawi, 2023).

Penggunaan angklung dalam Buncis adalah salah satu bukti pengaruh Sunda, meskipun angklung Banyumas memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi bahan, bentuk, maupun cara memainkannya (Meloni, 2021). Selain itu, kesenian Calung Banyumasan-yang juga berkembang di wilayah ini-memadukan teknik musik Sunda dengan gaya lokal, menunjukkan bagaimana masyarakat Banyumas mampu menyerap elemen budaya luar tanpa kehilangan identitas aslinya (Muchsin et al., 2022).

Hingga kini, kesenian Buncis tetap dilestarikan, terutama di Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, sebagai warisan budaya yang sarat makna sejarah (Hayward & Kartawi, 2023). Pertunjukannya tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian dari upacara adat seperti sedekah bumi dan peringatan hari kemerdekaan. Keberadaan Buncis menjadi bukti ketahanan budaya Banyumas yang terus hidup meskipun mengalami tekanan zaman (Meloni, 2021). Melalui kesenian ini, masyarakat Banyumas tidak hanya mengenang perjuangan leluhur seperti Raden Prayitno dan para pejuang Diponegoro, tetapi juga merawat identitas mereka sebagai masyarakat yang gigih, kreatif, dan kaya akan tradisi (Muchsin et al., 2022).

Kesenian Buncisan memiliki beberapa kemiripan dengan beberapa bentuk kesenian rakyat di Jawa Barat yang biasanya ditampilkan pada musim panen, menunjukkan adanya persebaran budaya dan pertukaran artistik antar wilayah di Pulau Jawa. Di Banyumas, Buncisan sebagai sebuah bentuk tarian rakyat telah mengakar kuat di masyarakat, menjadikannya sebagai salah satu ekspresi budaya tertua di wilayah ini. Pada awalnya, Buncisan merupakan pertunjukan keliling yang dipimpin oleh seorang tokoh sentral yang disebut *penimbul*, menunjukkan struktur sosial dan artistik yang terorganisir dalam masyarakat tradisional Jawa (Melalatoa, 1995: 112).

Penggunaan baju hitam dan iket (ikat kepala) oleh para penimbul dalam konteks kesenian Buncisan Banyumas mengandung makna filosofis yang dalam. Baju hitam sering dimaknai sebagai

lambang kelanggengan atau keabadian, yang mencerminkan keseriusan serta keberlanjutan nilai-nilai adat yang dijaga turun-temurun oleh masyarakat, khususnya oleh beberapa komunitas adat di wilayah Banyumas. Warna hitam ini juga menegaskan identitas budaya serta fungsi ritualnya, karena dalam berbagai upacara (baik pernikahan maupun kematian). Warna hitam dipakai sebagai penanda penghormatan terhadap tradisi, leluhur, dan keyakinan spiritual masyarakat. [5] Saat dipakai dalam pertunjukan Buncisan, busana hitam bukan hanya menghadirkan nuansa estetis, tetapi juga mengukuhkan Buncisan sebagai ruang ekspresi budaya yang sarat penghormatan kepada leluhur dan alam agraris Banyumas.

Sementara itu, iket yang digunakan para penimbul memuat filosofi kosmologis tentang asal-usul dan perjalanan hidup manusia. Awalnya berupa kain segi empat yang melambangkan konsep sedulur papat lima pancer (empat saudara dan satu pusat), iket kemudian dilipat menjadi segitiga sebagai simbol Nur Muhammad dan ketuhanan. Saat dikenakan, bentuknya menyerupai jalan kelahiran bayi, menandakan penghormatan kepada ibu sebagai asal-usul kehidupan manusia. Ikatan di bagian belakang, yang disebut wangsul, melambangkan kepastian bahwa manusia pada akhirnya akan kembali (*wangsul*) kepada Sang Pencipta (Ilyas, Imam, 1988). Selain sebagai penutup kepala, iket dalam Buncisan berfungsi sebagai simbol komunikasi spiritual, di mana setiap

[5] Wawancara Sarwono, 14 Juli 2025, Tanggeran Somagede

motif atau bentuk ikatan sarat dengan makna yang berkaitan dengan mitos dan keyakinan masyarakat

Ansambel Buncis mengembangkan komposisi musikal yang unik, menggabungkan unsur-unsur yang menyerupai orkes badut dengan penambahan instrumen tradisional seperti kendang, menciptakan warna musik yang khas. Yang menarik adalah kesederhanaan tampilan para pemain yang kontras dengan kompleksitas musikal yang mereka hasilkan, terutama dalam permainan angklung (Kunst, 1934: 226). Angklung Buncis (atau Boentjis dalam beberapa literatur lama) sebagai instrumen utama dalam kesenian ini merepresentasikan bentuk ekspresi musik tradisional Sunda yang memiliki lapisan-lapisan kerumitan tersembunyi di balik penampilannya yang sederhana. Dalam praktiknya, sistem permainan kolektif dimana setiap pemain hanya memegang satu atau dua angklung menciptakan metode pembagian nada yang unik. Hal tersebut mengharuskan para musisi untuk menyusun melodi tetratonik dari potongan-potongan nada yang tersebar. Hal ini sebenarnya menyulitkan pemain ketika harus menari (mengingat pola gerakan, sembari mengingat atau menyelaraskan nada yang harus dimainkan). Meskipun menggunakan pendekatan yang terfragmentasi ini, hasil akhir yang dihasilkan tetap mampu mencapai tingkat harmonisasi dan musikalitas yang tinggi, setara dengan pertunjukan menggunakan instrumen lengkap, menunjukkan tingkat keahlian dan koordinasi yang luar biasa di antara para pemainnya.

Perkembangan gaya permainan angklung Buncis mencapai bentuk yang lebih sistematis dijelaskan Kunst dan Wiranatakoesoema, dalam komposisi terkenal "Kacang Buncis" dan beberapa tema lainnya. Kompleksitas gaya permainan ini tidak terletak pada jumlah nada yang digunakan, melainkan pada teknik distribusi nada antar pemain yang menuntut presisi dan sinkronisasi tinggi. Hal ini membedakannya secara signifikan dari orkestra gendang celah di Pamekasan, Madura yang lebih menekankan pada pola ritme yang bersifat mekanis dan stereotip. Ciri khas lain dari permainan angklung Buncis adalah penggunaan vibrato yang unik. Hal tersebut sering digambarkan seperti gerakan halus seekor kucing yang sedang melangkah - sebuah teknik musikal yang tidak hanya menambah dimensi estetika tetapi juga menunjukkan kedalaman pemahaman musikal masyarakat tradisional. Teknik permainan ini, meskipun terlihat ringan dan menghibur, sebenarnya menyimpan disiplin ritmis para pemain yang ketat, sebagaimana tercermin dalam beberapa komposisi tari angklung dimana irama dipertahankan dengan ketepatan yang hampir mekanis, menciptakan dasar yang kuat bagi improvisasi melodi di atasnya (Anonim,1928: 391).

Struktur penyusunan instrumen dalam orkes angklung Buncis menunjukkan tingkat keindahan dan presisi yang mengagumkan. Seorang pemain ahli biasanya mengoperasikan hingga enam angklung yang digantungkan pada sebuah bambu horizontal, meskipun dalam praktiknya hanya empat angklung yang secara aktif digunakan untuk

membawakan tema utama. Instrumen-instrumen tambahan ini diduga berfungsi sebagai pengisi ritmis atau untuk menciptakan efek-efek musikal tertentu, menyerupai peran yang dimainkan oleh drum celah tertinggi dalam musik tradisional Pamekasan. Dalam konfigurasi standar yang menggunakan sembilan angklung, sistem ini menciptakan lapisan-lapisan suara yang saling melengkapi, memperkaya tekstur musikal tanpa mengganggu integritas melodi utama. Aspek teknis seperti ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip orkestrasi dalam masyarakat tradisional, yang mengembangkan sistem musikal kompleks melalui eksperimen dan pengalaman kolektif selama berabad-abad (Anonim,1928: 391).

Keberlanjutan kesenian Buncis di wilayah Tenggeran Banyumas, saat ini dipertahankan oleh satu grup aktif dengan anggota sangat banyak. Hal tersebut merupakan bukti ketahanan budaya tradisional terus diupayakan di tengah arus modernisasi.[6] Dari bentuk awalnya sebagai pertunjukan keliling pada abad ke-17 hingga bentuk pertunjukannya yang sekarang, Buncis telah melalui berbagai proses adaptasi sambil mempertahankan esensi musikal dan budayanya. Kompleksitas teknik permainan yang tersembunyi di balik penampilan sederhana menjadi metafora yang tepat untuk menggambarkan kekayaan budaya lokal yang seringkali tidak terlihat pada pandangan pertama. Studi mendalam terhadap berbagai aspek Buncis -

[6] Wawancara Sarwono, Tanggeran, 14 Juli 2025

mulai dari sejarah, teknik musikal, hingga konteks sosial budayanya - tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang warisan budaya Nusantara, tetapi juga menawarkan wawasan tentang mekanisme bertahannya tradisi dalam menghadapi perubahan zaman. Kesenian Buncis, dengan segala keunikan dan kompleksitasnya, tetap menjadi salah satu permata budaya yang terus hidup dan berkembang di Banyumas, menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui bahasa universal musik dan gerak.

C. Karakteristik Artistik Buncisan

Seni Buncisan Banyumas menampilkan integrasi unik antara gerak tari, musik yang tidak hanya kaya akan nilai estetika tetapi juga mengandung filosofi perlawanan sebagai wujud resistensi terhadap kesewenang-wenangan. Sintesis ini terlihat dari dinamika gerak yang memadukan keluwesan tari dengan sedikit teknik bela diri, menciptakan bahasa visual yang memancarkan keselarasan antara keanggunan dan kekuatan (Sugiarta & Lestari, 2023). Setiap gerakan dalam Buncisan Banyumas bukan sekadar pertunjukan fisik, melainkan juga medium simbolik yang mengomunikasikan narasi kultural dan menjadi sarana penyampaian nilai-nilai kolektif (Sugiarta & Lestari, 2023). Musik pengiring, dengan pola ritmis dan instrumen tradisional, memperkuat dimensi emosional dan spiritual, sekaligus menjadi kerangka waktu yang mengatur aliran gerakan, mirip dengan fungsi musik dalam banyak seni bela diri tradisional Asia

yang menekankan sinkronisasi antara napas, gerak, dan bunyi (Oktavianus et al., 2024).

Pada tingkat filosofis, Buncisan Banyumas mengartikulasikan resistensi melalui tubuh—baik secara aktif (seperti gerakan serangan atau pertahanan) maupun pasif (melalui ketahanan dan keteguhan postur), mencerminkan prinsip-prinsip pertahanan yang melihat tubuh sebagai instrumen perlawanan terhadap tekanan fisik maupun ideologis. Resistensi ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga kultural; seni ini menjadi kontra-naratif terhadap dominasi norma budaya arus utama, menawarkan estetika alternatif yang menantang konstruksi ideologis yang hegemonik (Patella, 2013). Misalnya, penggunaan ruang pertunjukan yang sering kali adaptif (dari panggung tradisional hingga ruang publik) menunjukkan strategi untuk mempertahankan keberadaan seni ini di tengah modernisasi. Namun, perlawanan dalam Buncisan Banyumas tidak melulu konfrontatif—ia juga mencakup dimensi spiritual dan moral, seperti yang terlihat dari penekanan pada nilai pengendalian diri, kerja sama, dan pencarian inner peace melalui latihan gerak yang disiplin (Oktavianus et al., 2024). Nilai-nilai ini selaras dengan tradisi tari Indonesia lainnya yang menganggap seni sebagai jalan meditatif untuk mencapai harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa tidak semua ekspresi integrasi tari-martial art berorientasi pada perlawanan. Beberapa varian justru menekankan kolaborasi dan kesatuan, seperti yang ditemukan dalam seni bela diri

tradisional Jawa yang mengutamakan prinsip "rasa" (kepekaan) dan "tanggap" (respons harmonis) alih-alih konflik (Ouédraogo, 2015). Perbedaan ini menunjukkan keragaman filosofi di balik praktik seni tubuh di Indonesia. Namun, dalam konteks Buncisan Banyumas, dimensi resistensi tetap menjadi inti yang tidak terpisahkan, baik secara estetika (melalui gerakan yang menantang konvensi) maupun ideologis (melalui upaya pelestarian identitas lokal). Dengan demikian, seni ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga manifestasi hidup dari ketahanan masyarakat Banyumas dalam merespons perubahan zaman.

Vokal parikan ngapak yang disajikan dalam Buncisan juga memainkan peran sentral, terutama sebagai sarana kritik sosial yang efektif. Parikan ini merupakan bentuk pantun atau syair berima yang diucapkan dalam dialek ngapak, yakni dialek khas masyarakat Banyumas yang dikenal dengan vokal "a" yang tegas dan pengucapan konsonan akhir yang jelas. Dialek ini mencerminkan karakter masyarakat Banyumas yang egaliter, lugas, dan apa adanya, berbeda dengan budaya Jawa keraton yang cenderung hierarkis dan halus. Ciri khas *cablaka* (blak-blakan) dalam dialek ngapak memperkuat efektivitas parikan sebagai alat penyampaian kritik sosial secara langsung dan mudah dipahami (Purwoko, 2017).

Parikan ngapak dalam kesenian Buncisan sering diucapkan oleh penari atau pengiring sebagai bagian dari nyanyian atau dialog. Fungsi utamanya adalah untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan kritik terhadap kondisi sosial, ekonomi

masyarakat. Humor dan sindiran tajam menjadi elemen utama dalam parikan, yang membuat kritik tersebut terasa ringan namun tetap mengena. Parikan sering kali membahas isu-isu aktual, seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau perilaku menyimpang dari pejabat maupun masyarakat umum, tetapi dikemas dalam bentuk yang menghibur dan penuh tawa . Gaya bahasa yang digunakan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Banyumas, membuat pesan tersebut terasa relevan dan membumi. Humor dalam parikan bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi jembatan untuk menghindari resistensi terhadap kritik yang dilontarkan (Niswah, 2024).

Parikan ngapak menjadi bentuk ekspresi seni sekaligus sarana perlawanan terhadap dominasi budaya superior yang selama ini dianggap lebih tinggi dan halus. Dalam banyak kasus, masyarakat Banyumas merasa inferior akibat marginalisasi budaya mereka oleh budaya Jawa Mataraman. Melalui parikan ngapak, mereka mengekspresikan identitas kulturalnya yang kuat, sekaligus menunjukkan resistensi terhadap superioritas budaya elite tersebut. Kritik sosial yang disampaikan lewat parikan menjadi simbol keberanian untuk bersuara tanpa takut, dengan tetap menjaga kesantunan dan nilai-nilai budaya lokal (Hayward & Kartawi, 2023).

Namun demikian, ada pandangan kritis terhadap penggunaan humor dalam parikan sebagai alat penyampaian kritik sosial. Beberapa pihak berpendapat bahwa nuansa komedi dalam parikan bisa saja mengaburkan atau bahkan melemahkan

substansi pesan kritik yang ingin disampaikan. Dalam konteks ini, parikan ngapak berisiko hanya menjadi hiburan semata tanpa dampak diskursif yang signifikan terhadap perubahan sosial (Niswah, 2024). Meski demikian, kekuatan utama parikan ngapak justru terletak pada kemampuannya menghidupkan diskusi sosial secara inklusif dan komunikatif di tengah masyarakat.

Kesenian Buncisan yang kerap kali mengandung unsur trance atau kerasukan—misalnya penari yang memakan kaca atau melakukan aksi ekstrem lainnya—dapat dipahami sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan. Dalam situasi seperti ini, parikan yang disampaikan menjadi penguat pesan simbolik tersebut, menjadikan Buncisan sebagai pertunjukan seni yang sarat makna perjuangan, spiritualitas, dan kesadaran sosial (Purwoko, 2017).

Sayangnya, meskipun memiliki nilai budaya dan fungsi sosial yang tinggi, parikan ngapak sebagai bagian dari ekspresi budaya tradisional masih kurang mendapatkan perlindungan hukum dan institusional yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat dukungan terhadap pelestarian dan pengembangan seni tradisional seperti Buncisan, agar tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang hidup dan relevan (Niswah, 2024).

Dialektika dan parikan Ngapak tidak lepas dari karya sastra yang terdapat dalam Karawitan Banyumas, mengingat Karawitan tersebut memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan Jawa karena

keunikan karakter musikal dan ekspresi lokal yang dimilikinya. Musik ini tidak hanya berkembang sebagai seni pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Banyumas. Salah satu peninggalan penting yang mencerminkan sejarah panjang karawitan ini adalah gamelan logam milik Gandasubrata, seorang bupati Banyumas. Gamelan tersebut dibuat pada 28 November 1889 dan direnovasi pada 28 November 1942. Instrumen tersebut digunakan untuk mengiringi pertunjukan karawitan Banyumas, yang membuktikan bahwa tradisi ini telah lama hidup di tengah masyarakat. Dalam perkembangannya, karawitan Banyumas juga menggunakan perangkat musik dari bambu seperti angklung, yang populer dan pernah menjadi bagian dari ekspresi musikal di wilayah eks-Karesidenan Banyumas, mencakup daerah seperti Wonosobo hingga Kebumen (Priyadi, 2021: 466-467).

Tradisi karawitan Banyumas dalam konteks musikal, memperlihatkan karakter lokal yang kuat, dengan ciri khas penggunaan laras miring, yang secara teknis merujuk pada laras slendro, namun dalam praktiknya banyak seniman Banyumas menyanyikan lagu-lagu vokal dengan notasi pelog. Salah satu istilah yang muncul adalah "banowati", istilah lokal untuk menyebut larasan gamelan tinggi, yang mirip konsepnya dengan saih dalam karawitan Bali. Karawitan Banyumas juga terkenal dengan pesan-pesan yang membumi dan bernuansa kerakyatan—mewakili kehidupan masyarakat petani serta memunculkan suasana riang, akrab, bahkan cenderung jenaka. Di sinilah bahasa Ngapak,

sebagai dialek Banyumas, mengambil peran penting sebagai media ekspresi yang kuat dan otentik dalam bentuk-bentuk sastra rakyat seperti *parikan*, *tembang*, dan pertunjukan rakyat lainnya (Priyadi, 2021: 466-467).

Bahasa Jawa dialek Banyumas atau sering dikenal dengan bahasa Ngapak, merupakan alat komunikasi utama masyarakat di daerah seperti Cilacap, Banyumas, Purwokerto, Purbalingga, Banjarnegara, hingga sebagian wilayah Kebumen dan Purworejo. Dialek ini berakar dari Basa Jawa Kuna yang mendapat pengaruh kuat dari bahasa Sanskerta, mencerminkan warisan sejarah panjang sejak masa Majapahit. Bahasa Ngapak tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi cermin identitas budaya masyarakat. Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat Banyumas menggunakan dialek ini sebagai bahasa ibu, memperkuat rasa kebersamaan, persaudaraan, dan kohesi sosial. Bahkan dalam konteks resmi, orang Banyumas sering kali tetap mempertahankan intonasi khas Ngapak, menunjukkan kekuatan budaya lokal yang tidak mudah tergantikan oleh dominasi bahasa lain (Sarjadi, 1991).

Salah satu aspek penting dari bahasa Ngapak adalah kemampuannya dalam menyampaikan kritik sosial secara halus namun tajam melalui bentuk-bentuk seni tradisional. Bahasa Ngapak dalam parikan Banyumas tampil sebagai alat kritik yang efektif. Karena intonasi dan suprasegmental fonologisnya yang sangat kuat, parikan-parikan dalam bahasa Ngapak terasa lebih hidup, tegas, dan menggigit. Suprasegmental fonologisnya yang

sangat kuat menyebabkan parikan Banyumas digunakan untuk menyindir perilaku sosial, ketidakadilan, hingga persoalan politik lokal dengan cara yang menghibur dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Hal itulah yang menitikberatkan seni musik tradisional Banyumas tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial (Adisumarto, 1986).

Secara historis, wilayah Banyumas dahulu merupakan bagian dari kekuasaan Majapahit paling barat, dengan nama lama Wirasaba. Wilayah ini dipimpin oleh Raden Baribin, keturunan Majapahit yang menikah dengan puteri Pajajaran. Dari perpaduan dua budaya besar ini, lahirlah dialek Banyumas yang memiliki kekayaan fonologis tersendiri. Bukti tertulis dari eksistensi dialek ini dapat dilihat dari naskah-naskah seperti teks dari Kalibening dan *Babad Banyumas*, yang menunjukkan bagaimana bahasa Banyumas telah digunakan sejak abad ke-17 sebagai media tulis maupun lisan (Priyadi,1996).

Oleh sebab itu, bahasa Ngapak dan karawitan Banyumas bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sarana komunikasi sosial yang dinamis. Ketika para seniman berbicara melalui tembang dan parikan dalam dialek Ngapak, mereka tidak hanya menyampaikan cerita atau hiburan, tetapi juga merespons kondisi sosial sekitarnya. Dalam dunia yang kian modern, mempertahankan ekspresi budaya ini adalah bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya dan peluruhan identitas lokal. Dialektika bahasa Ngapak dalam parikan dan karawitan membuktikan bahwa seni lokal bisa

menjadi cermin kehidupan sosial sekaligus alat untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai kemanusiaan (Adisumarto, 1986).

Sebagai lanskap kesenian rakyat Banyumas, *Buncisan* menjadi salah satu bentuk pertunjukan yang menonjolkan peran bahasa Ngapak secara khas, khususnya sebagai medium komunikasi satiris yang membumi. *Buncisan* adalah kesenian rakyat yang memadukan unsur tari, musik, dan lawakan (*dagelan*) yang dibawakan dengan penuh jenaka oleh para pelaku seni yang berpakaian mencolok, terkadang dengan dandanan berlebihan dan ekspresi teatrikal. Dalam setiap penampilannya, *Buncisan* hampir selalu menggunakan dialek Banyumas sebagai alat komunikasi utama antara pemain dan penonton. Penggunaan bahasa Ngapak yang "ceplas-ceplos", tanpa basa-basi, menjadi kekuatan utama dalam membangun kedekatan emosional dengan masyarakat serta menyampaikan pesan sosial secara lugas namun tetap menghibur.

Kritik sosial dalam *Buncisan* tidak jarang diselipkan dalam dialog satir atau nyanyian parikan yang disampaikan oleh para pelaku. Isu-isu yang diangkat pun beragam—dari ketimpangan sosial, kritik terhadap pemerintah lokal, problematika petani, hingga perubahan sosial yang dirasakan masyarakat akibat modernisasi. Bahwa semua itu disampaikan dalam bahasa Ngapak menunjukkan bahwa bahasa tersebut bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga menjadi alat resistensi kultural terhadap hegemoni bahasa “halus” atau formal yang cenderung elitis. Dalam konteks ini, bahasa Ngapak justru tampil sebagai bentuk

kejujuran dan keberanian dalam menyuarakan realitas sosial masyarakat kelas bawah.

Karakter *Buncisan* yang riuh, lucu, dan kadang absurd mencerminkan semangat egaliter masyarakat Banyumas. Tidak ada jarak antara penonton dan pemain; semua larut dalam suasana yang spontan dan terbuka. Bahasa Ngapak dalam *Buncisan* menjadi "jembatan emosi" yang efektif karena daya serap masyarakat terhadap dialek ini sangat tinggi. Ketika seorang pelaku *Buncisan* melempar guyonan dengan logat Banyumas, diselingi pantun atau parikan yang mengandung sindiran tajam, penonton tidak hanya tertawa tetapi juga merenung. Di sinilah letak kekuatan *Buncisan* sebagai seni pertunjukan rakyat yang memadukan hiburan dan pendidikan sosial.

Buncisan, seperti halnya karawitan Banyumas, berkembang dari kultur agraris yang kuat dan berakar dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam dunia pertanian yang penuh kerja keras dan ketidakpastian, tawa dan ironi menjadi cara bertahan hidup. Kesenian seperti *Buncisan* memberikan ruang untuk menyuarakan kegelisahan kolektif dengan cara yang tidak mengancam. Bahasa Ngapak, dengan kelugasannya yang khas, menjadi instrumen penting dalam menyalurkan aspirasi tersebut. Maka dari itu, baik dalam bentuk *tembang*, *karawitan*, maupun *Buncisan*, seni Banyumas menjelma sebagai cermin sosial sekaligus ruang ekspresi yang memungkinkan masyarakat untuk tetap kritis, merdeka secara batin, dan bangga atas identitas kulturalnya.

Peran Buncisan tidak berhenti pada fungsi sosial sebagai cermin kehidupan agraris semata. Di balik kelucuan, kritik, dan kelugasan bahasa Ngapak yang menjadi cirinya, Buncisan juga menyimpan dimensi lain yang lebih dalam, yakni unsur **trance** dan pengalaman spiritual. Dalam beberapa pertunjukan, kesenian ini menampilkan fenomena kesurupan sebagai bagian dari komunikasi dengan leluhur maupun kekuatan supranatural. Hal tersebut menunjukkan bahwa Buncisan bukan hanya seni hiburan yang bersifat profan, tetapi juga mengandung makna sakral yang menegaskan keterhubungan masyarakat Banyumas dengan dunia gaib dan tradisi spiritual Jawa.

Trance atau kesurupan dalam seni tradisional Buncis Banyumas merupakan fenomena multidimensional yang berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia, leluhur, dan kekuatan supranatural. Dalam pertunjukan Buncis, kondisi trance (disebut *intrance*, *wuru*, atau *mendem*) umumnya terjadi di tengah hingga akhir pementasan, ketika penari—yang juga memainkan angklung—mengalami kesurupan dan diyakini menjadi saluran bagi roh leluhur atau entitas gaib untuk merasuki tubuh mereka. Masyarakat Banyumas memaknai kesurupan ini sebagai bentuk totalitas spiritual penari; jika seorang penari tidak mengalami trance, ia dianggap belum mencapai *ndadi* atau puncak penghayatan spiritual (Septiya, 2024). Fenomena ini tidak terlepas dari konteks budaya Jawa, di mana trance sering dikaitkan dengan kepemilikan spiritual yang memerlukan ritual penyembuhan oleh dukun,

merefleksikan kearifan lokal bahwa setiap penyakit memiliki penawarnya (Budiman et al., 2023). Praktik serupa juga ditemukan dalam budaya Afrika, seperti pada Izangoma, di mana trance menjadi sarana mediator kebijaksanaan dan kekuatan penyembuhan leluhur melalui tindakan ritual (Rogerson, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa trance bukan sekadar fenomena psikologis, melainkan jembatan antara dunia fisik dan supranatural yang tertanam dalam struktur spiritual komunitas (Steyn, 2021).

Dimensi ritual dan kosmologi menjadi fondasi utama dalam pertunjukan Buncis. Sebelum pementasan, ritual atau doa dilakukan untuk memanggil roh penjaga dan leluhur agar merestui jalannya pertunjukan. Kesurupan dalam konteks ini diyakini sebagai manifestasi kehadiran kekuatan gaib yang memberikan perlindungan, kekuatan, atau pesan tertentu kepada masyarakat melalui medium penari. Kisah Raden Prayitno—yang memenangkan sayembara dengan bantuan keris kecil sakti (Cis) yang menjelma menjadi makhluk gaib—menjadi narasi inti yang direaktualisasi melalui trance. Simbolisme keris dan janji makhluk gaib untuk menari dengan iringan musik bambu menjadi akar historis pertunjukan Buncis, sekaligus menegaskan trance sebagai bentuk penyerahan diri pada kekuatan transendental (Septiya, 2024). Musik, sebagai elemen kunci, tidak hanya menginduksi trance tetapi juga memperkuat identitas kultural melalui hubungan emosional dan spiritual yang tercipta antara penari, penonton, dan leluhur (Budiman et al., 2023). Interaksi ini

memperlihatkan bagaimana trance menjadi sarana kontemplasi kolektif, di mana batas antara dunia nyata dan gaib menjadi cair, sekaligus menguatkan solidaritas komunitas.

Gambar 2.1. Proses *trance* atau *wuru* dalam kesenian Buncisan Banyumas. Sumber: dokumentasi penulis

Meski *trance* dipandang sebagai ekspresi spiritual yang sakral, terdapat kritik terhadap potensi dampak negatifnya. Budiman et al. (2023) mencatat bahwa kesurupan dapat menimbulkan gangguan kesehatan atau spiritual jika tidak dikelola dengan pemahaman yang tepat, terutama dalam konteks modern di mana praktik *trance* seringkali direduksi menjadi tontonan belaka. Namun, bagi masyarakat Banyumas, mulut orang yang kesurupan dianggap sebagai medium sabda Tuhan atau wahyu, sehingga ucapan atau tindakan selama trance diyakini memiliki tuah magis. Kepercayaan ini menegaskan trance sebagai fenomena sosial-budaya yang mempererat hubungan masyarakat dengan tradisi, sekaligus

menjadi bentuk perlawanan terhadap erosi nilai spiritual. *Trance* dalam kesenian Buncisan juga mencerminkan resistensi kultural, di mana pertunjukan ini awalnya berkembang dari tradisi petani sebagai bentuk protes terhadap feodalisme, sehingga kesurupan menjadi simbol perjuangan dan ketahanan identitas (Steyn, 2021).

Trance yang terintegrasi dalam kesenian Buncisan Banyumas menjadi perpaduan kompleks antara spiritualitas, sejarah, dan identitas kolektif. Kondisi trance tidak hanya menghadirkan dimensi sakral melalui komunikasi dengan leluhur tetapi juga berfungsi sebagai cermin dinamika sosial-budaya masyarakat. Melalui trance, pertunjukan Buncis mentransformasi kisah leluhur menjadi pengalaman hidup yang nyata, mengingatkan komunitas akan akar budaya mereka sambil menjaga keberlanjutan tradisi di tengah tantangan modernitas (Septiya, 2024; Rogerson, 2017).

Trance dalam kesenian tradisional Banyumas, termasuk dalam pertunjukan Buncisan, bukanlah sekadar tontonan hiburan, melainkan sebuah ritual yang menghidupkan kembali ikatan transendental antara manusia, alam, dan entitas gaib. Kondisi trance memungkinkan pemain masuk ke dalam dimensi spiritual yang menghadirkan komunikasi dengan leluhur, peneguhan harmoni dengan alam sekitar, sekaligus menegaskan kehadiran kekuatan adikodrati yang diyakini turut melindungi kehidupan masyarakat. Jika dikaitkan dengan gagasan dalam *Etika Jawa* karya Franz Magnis-Suseno (1996), praktik trance ini dapat dipahami dalam kerangka etika Jawa yang

menekankan prinsip harmoni (*rukun*) sebagai nilai moral tertinggi. Magnis-Suseno menjelaskan bahwa masyarakat Jawa berupaya menjaga keseimbangan antara manusia dengan sesamanya, dengan alam, serta dengan dunia gaib, karena disharmoni dianggap dapat mengganggu ketenteraman hidup (Suseno, 1986). Dengan demikian, *trance* dalam kesenian Banyumas bukan hanya ekspresi estetik, melainkan juga wujud nyata dari etika Jawa yaitu sebuah usaha kolektif untuk merawat keseimbangan kosmis, menghubungkan manusia dengan leluhur dan Tuhan, serta meneguhkan identitas budaya yang berpijak pada kesadaran spiritual dan ekologis masyarakat agraris.

Jika dimensi *trance* menegaskan aspek spiritual dan transendental dari kesenian Buncisan, maka kostum dan properti yang digunakan dalam pertunjukan menjadi penanda visual yang memperkuat identitas kulturalnya. Ikonografi lokal yang tercermin dalam busana, rias, serta alat-alat pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga menghadirkan simbol-simbol budaya Banyumas yang sarat makna. Karakteristik artistik Buncisan tampil utuh, memadukan kekuatan batiniah melalui *trance* dengan kekhasan visual yang menegaskan akar lokal tradisi ini.

Kesenian Buncisan Banyumas merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memanfaatkan ikonografi lokal secara mendalam, baik melalui kostum maupun properti, untuk menciptakan identitas visual yang khas dan sarat makna. Kostum dalam Buncisan dirancang tidak

hanya untuk memenuhi kebutuhan estetika pertunjukan tetapi juga untuk mempertegas karakter budaya Banyumasan yang dikenal merujuk pada kelugasan, keberanian, dan keterikatan dengan nilai-nilai perjuangan. Salah satu elemen kostum yang paling mencolok adalah penggunaan rumbai-rumbai dari kain, yang menutupi aurat para penari dan memberikan kesan dinamis saat bergerak. Rumbai-rumbai ini sering dikaitkan dengan istilah "dayak-dayakan" karena kemiripannya dengan busana suku Dayak di Kalimantan, menunjukkan adanya adaptasi estetika luar ke dalam konteks lokal Banyumas (Dadan, 2018). Penggunaan motif semacam ini tidak hanya menciptakan visual yang eksotis tetapi juga menegaskan identitas budaya yang berbeda dari pengaruh keraton Jawa yang lebih halus, sehingga memperkuat karakter "ngapak" yang lugas dan penuh semangat.

Kostum dalam kesenian tradisional Buncisan Banyumas merupakan elemen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menyimpan jejak sejarah, identitas kultural, dan simbolisme yang kompleks. Salah satu ciri khas dari pertunjukan Buncisan adalah penggunaan kostum yang menyerupai busana adat Dayak Kalimantan, lengkap dengan hiasan kepala dari bulu burung dan motif-motif geometris khas etnis Dayak. Penampilan ini terlihat kontras jika dibandingkan dengan seni tradisi Banyumas lainnya yang lebih cenderung mengadaptasi gaya-gaya Jawa Mataraman. Namun, di balik keunikannya tersebut, terdapat narasi panjang tentang akulturasi budaya,

mobilitas sosial, dan adaptasi lintas wilayah yang berkontribusi terhadap keberlangsungan estetika Buncisan hingga hari ini.

Asal-usul penggunaan kostum bergaya Dayakan dalam kesenian Buncisan diyakini merupakan hasil dari proses sejarah migrasi dan pelarian budaya. Beberapa sumber lisan menyebutkan bahwa para pemain Buncisan pada masa lalu, terutama pada era peralihan antara runtuhnya Kerajaan Majapahit dan awal masuknya pengaruh kerajaan Islam di Jawa, terdesak oleh konflik politik dan sosial. Dalam kondisi tersebut, sebagian kelompok seniman rakyat dari wilayah utara Jawa — termasuk dari daerah pesisir Banyumas — melakukan perjalanan ke luar Pulau Jawa, menyeberang ke Kalimantan untuk mencari tempat yang lebih aman dan kehidupan yang lebih layak. Di wilayah perantauan itu, mereka melakukan aktivitas *mbarang* atau mengamen dari desa ke desa sebagai musisi keliling untuk memenuhi kebutuhan hidup.[7]

[7] Wawancara Sarwono dan Rawan, 12 Juli 2025, Tanggeran

Gambar 2.2. Kostum yang digunakan dalam pementasan kesenian buncisan Banyumas. Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam proses adaptasinya di Kalimantan, para pelaku seni Buncisan berusaha menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah dengan mengenakan kostum yang menyerupai pakaian adat masyarakat Dayak. Tujuannya bukan semata-mata untuk meniru, melainkan sebagai strategi kultural agar diterima oleh masyarakat setempat dan memperkuat daya tarik pertunjukan. Kostum tersebut mencerminkan penghargaan terhadap lingkungan budaya baru mereka, sekaligus menjadi simbol identitas hibrida yang terbentuk dari interaksi budaya antara seniman Jawa dan masyarakat Kalimantan. Ketika situasi politik dan sosial mulai mereda, sebagian dari mereka kembali ke tanah asal di Banyumas dan membawa serta gaya kostum Dayakan tersebut dalam pertunjukan Buncisan.

Busana Dayakan yang digunakan dalam kesenian Buncisan di wilayah Banyumas memiliki jejak sejarah yang cukup panjang. Keberadaannya bukanlah sebuah produk baru, melainkan sudah terdokumentasikan sejak era kolonial Belanda. Dokumentasi visual pada tahun 1890 menunjukkan bahwa busana dayakan pernah dikenakan di wilayah Sambengkulon, salah satu daerah di sekitar Banyumas yang pada masa itu menjadi ruang penting dalam perkembangan budaya lokal. Fakta ini membuktikan bahwa kostum dayakan dalam Buncisan merupakan bagian dari warisan kultural yang berakar kuat pada tradisi masyarakat setempat.

Kehadiran dokumentasi tersebut menegaskan bahwa busana dayakan telah

mengalami perjalanan panjang sebagai simbol identitas budaya. Lebih dari sekadar pelengkap pertunjukan, busana ini menjadi representasi dari cara masyarakat Banyumas mengekspresikan nilai estetika, spiritualitas, sekaligus resistensi terhadap dominasi budaya kolonial. Dengan kata lain, setiap elemen yang melekat pada busana dayakan—mulai dari motif, warna, hingga cara pemakaiannya—mengandung makna yang merefleksikan dinamika sejarah dan kearifan lokal masyarakat Banyumas. Oleh karena itu, ketika busana dayakan masih digunakan dalam kesenian Buncisan hingga saat ini, keberlangsungannya dapat dipahami sebagai bentuk kesinambungan tradisi yang tidak terputus sejak akhir abad ke-19. Kesinambungan ini memperlihatkan bahwa Buncisan bukan hanya sekadar kesenian hiburan, tetapi juga ruang pelestarian simbol budaya, termasuk dalam hal busana pertunjukan.

Gambar 2.3. Mahkota Dayakan yang ditemukan di wilayah sambengkulon Banyumas tahun 1890. Koleksi KITLV

Hingga kini, corak kostum Dayakan dalam pertunjukan Buncisan tetap bertahan, bahkan menjadi salah satu elemen paling ikonik dari

kesenian ini. Kostum tersebut terdiri dari busana berbahan dasar kain dengan ornamen warna-warni yang mencolok, hiasan kepala menyerupai bulu burung enggang, serta lukisan wajah atau *make-up* yang mempertegas ekspresi teatrikal para penampil. Dalam konteks pertunjukan, kostum ini bukan sekadar atribut estetis, melainkan juga membawa narasi historis mengenai keterdesakan, perantauan, adaptasi, dan pulangnya identitas yang telah terakulturasi. Penggunaan kostum ini menjadi representasi dari kekayaan lintas budaya yang menunjukkan bahwa seni tradisi rakyat tidak pernah statis, melainkan selalu bergerak, menyesuaikan diri, dan menyerap nilai-nilai baru tanpa kehilangan akar lokalnya. [8]

Lebih jauh, keberadaan kostum Dayakan dalam kesenian Buncisan menegaskan bahwa identitas budaya Banyumas bersifat terbuka dan dinamis. Ia tidak membatasi diri pada pengaruh budaya keraton atau struktur formal Jawa Tengah, tetapi justru tumbuh melalui pengalaman kolektif masyarakat bawah yang kaya akan interaksi lintas wilayah. Oleh karena itu, kostum Buncisan tidak hanya menjadi penanda estetika pertunjukan, melainkan juga menjadi arsip visual atas perjalanan sejarah dan semangat keberlangsungan hidup para pelaku seni rakyat Banyumas. Akulturasi ini menciptakan warisan budaya yang unik, yang seharusnya terus dilestarikan dengan pendekatan yang menghargai narasi sejarah dan kebhinekaan kultural yang melingkupinya.

[8] Wawancara Sarwono dan Rawan, 12 Juli 2025, Tanggeran

Selain rumbai-rumbai, mahkota dari bulu ayam menjadi elemen kostum lain yang mengandung makna simbolis mendalam. Mahkota ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, melainkan juga melambangkan keberanian dan keteguhan hati, yang selaras dengan narasi historis Buncisan sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme (Zulkipli et al., 2022). Bulu ayam dipilih sebagai bahan utama karena ketersediaannya yang melimpah di lingkungan agraris Banyumas, mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya sederhana untuk menciptakan ekspresi seni yang kuat. Warna-warna yang digunakan dalam kostum Buncisan cenderung monokromatik, seperti cokelat, hitam, atau hijau, yang merefleksikan kedekatan masyarakat Banyumas dengan alam dan kehidupan agraris. Kesederhanaan ini juga menunjukkan aspek fungsional kostum, terutama mengingat bahwa pada masa perjuangan, bahan-bahan yang digunakan seringkali berasal dari kain bekas akibat keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, kostum Buncisan tidak hanya berperan sebagai penutup tubuh tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan kultural tentang ketahanan, kesederhanaan, dan semangat perlawanan.

Properti yang digunakan dalam pertunjukan Buncisan juga memainkan peran penting dalam memperkuat kekhasan visual dan makna kulturalnya. Alat musik angklung berlaras slendro menjadi properti utama yang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik tetapi juga sebagai elemen visual yang dinamis. Setiap pemain membawa satu

angklung dengan nada berbeda (seperti 2/ro, 3/lu, 5/ma, 6/nem, 1/ji tinggi, dan 2/ro tinggi), dan ketika dimainkan sambil menari, gerakan menggoyangkan angklung menciptakan harmoni antara visual dan suara. Angklung ini melambangkan nilai gotong royong, karena setiap pemain harus menyumbangkan nada yang berbeda untuk menciptakan komposisi musik yang utuh—sebuah metafora dari kehidupan sosial masyarakat Banyumas yang mengedepankan kerja sama (Terekhova, 2016). Selain angklung, kendhang dan gong bumbung (yang terbuat dari bambu) melengkapi properti pertunjukan, memberikan ritme yang kuat sekaligus menegaskan kreativitas lokal dalam memanfaatkan bahan alam. Gong bumbung, khususnya, menjadi simbol keterikatan masyarakat Banyumas dengan lingkungan agraris, karena bambu merupakan bahan yang mudah ditemui di wilayah tersebut.

Pertunjukan Buncisan biasanya dilaksanakan di ruang terbuka seperti tanah lapang atau halaman rumah, tanpa menggunakan panggung formal. Hal ini mencerminkan sifat kesenian rakyat yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan memungkinkan interaksi langsung antara pemain dan penonton. Ruang pertunjukan yang cair dan tidak terbatas ini memperkuat nuansa komunal Buncisan, sekaligus menjadi wujud penolakan terhadap struktur pertunjukan yang kaku dan hierarkis, sebagaimana banyak ditemui dalam kesenian keraton (Li, 2009). Pada puncak pertunjukan, seringkali terjadi sesi trance atau "mendem," di mana para pemain seolah-

olah kerasukan roh leluhur (indhang). Elemen spiritual ini menambah dimensi magis dalam pertunjukan dan menghubungkan Buncisan dengan kepercayaan lokal tentang adanya kekuatan transendental yang melindungi masyarakat. Dengan demikian, properti dalam Buncisan tidak hanya berfungsi sebagai alat pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana penghubung antara dunia nyata dan spiritual, antara tradisi dan kehidupan kontemporer.

Keunikan visual Buncisan Banyumas, yang terbentuk melalui kostum dan propertinya, merupakan hasil dari interaksi antara ikonografi lokal, nilai-nilai kultural, dan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan. Kostum dengan rumbai-rumbai dan mahkota bulu ayam menegaskan identitas perlawanan dan keberanian, sementara properti seperti angklung slendro dan gong bumbung mencerminkan harmoni sosial dan kedekatan dengan alam. Meskipun kesenian ini menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, upaya untuk mempertahankan elemen-elemen tradisional sekaligus mengadaptasi pengaruh luar (seperti terlihat dalam motif "dayak-dayakan") menunjukkan ketahanan budaya Banyumas dalam merespons perubahan zaman. Dengan demikian, Buncisan bukan hanya sekadar pertunjukan hiburan, melainkan juga medium pelestarian identitas kultural yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat Banyumas.

Selain kostum, satu hal yang menarik dalam kesenian tradisional Buncisan yaitu tata rias. Tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tata rias

dalam pertunjukan Buncisan Banyumas juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat Desa Tanggeran. Rias wajah dan busana para pemain menampilkan kesan "masyarakat suku pedalaman" dengan tampilan yang sederhana, bersahaja, dan jauh dari kesan glamor atau kemewahan. Gaya ini merupakan representasi dari kehidupan masyarakat Tanggeran yang tumbuh di wilayah perbukitan, daerah yang secara geografis terpencil dan sulit dijangkau oleh modernisasi secara cepat. Kesederhanaan tata rias ini menjadi simbol identitas sosial masyarakat yang hidup dalam keterbatasan namun tetap memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal. Dalam praktiknya, rias tradisional yang digunakan oleh para pelaku Buncisan dahulu dibuat dari bahan-bahan alami, seperti arang untuk menghasilkan warna hitam dan gincu tradisional untuk memberikan sentuhan merah pada wajah. Saat ini, meskipun akses terhadap peralatan rias modern semakin terbuka, para pemain tetap mempertahankan gaya rias yang khas, sederhana, dan membumi, sebagai bentuk pelestarian terhadap tradisi yang telah diwariskan turun-temurun.

Tata rias Buncisan merefleksikan filosofi *Nistha Utama*, sebuah konsep yang berakar dari nilai-nilai Jawa. *Nistha* berarti rendah atau hina, sedangkan *Utama* bermakna tinggi dan mulia. Konsep ini menekankan bahwa walaupun penampilan terlihat "hina" atau rendah, seperti yang tercermin dalam tata rias sederhana dan busana lusuh khas pertunjukan Buncisan, terdapat makna luhur di baliknya. Dalam konteks Buncisan,

penampilan yang merendah (*andhap asor*) justru menjadi simbol kemuliaan, karena mengajarkan bahwa seseorang harus rela merendahkan diri dan melewati penderitaan demi memberikan manfaat bagi orang lain. Seperti dikemukakan oleh Khoderi, nilai sejati dan kebahagiaan hanya dapat diraih dengan keberanian untuk menapaki jalan penderitaan lebih dahulu—sebuah pesan yang secara visual disampaikan melalui karakter-karakter dalam Buncisan yang sering kali tampil secara karikatural, lusuh, bahkan jenaka, namun sarat makna. [9]

Tata rias dalam kesenian Buncisan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, geografis, dan filosofis masyarakat Tanggeran. Ia menjadi medium pernyataan identitas sekaligus sarana edukasi nilai-nilai luhur kepada penonton. Tata rias bukan sekadar menghias wajah, melainkan menjadi cermin pandangan hidup masyarakat yang menjunjung nilai kesederhanaan, kejujuran, dan kebermanfaatan. [10]

[9] Wawancara Sarwono, 15 Juli 2025, Desa Tanggeran
[10] Wawancara Sarwono, 15 Juli 2025, Desa Tanggeran

Gambar 2.4. Riasan Wajah dalam kesenian tradisional Buncisan Banyumas. Sumber: Dokumentasi Penulis

D. Proses Penyajian Seni Tradisional Buncisan

Penyajian kesenian tradisional Buncisan di Banyumas merupakan manifestasi budaya yang kaya akan nilai historis, sosial, dan spiritual. Pertunjukan ini memiliki struktur yang terorganisir, dimulai dari tahap persiapan hingga pascapementasan. Kegiatan pertunjukkan Buncisan yang bersifat sakral biasanya diawali dengan menyiapkan sesaji. Tahap ini bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian utama dalam menjaga keharmonisan antara dunia manusia dan kekuatan spiritual. Sesaji disiapkan sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terutama ketika pementasan dilakukan dalam konteks tertentu seperti meminta hujan di musim kemarau panjang. Pementasan tersebut biasanya digelar di tanah lapang dan dilangsungkan pada malam-malam tertentu yang diyakini memiliki kekuatan spiritual

oleh masyarakat setempat. Tokoh sentral dalam peracikan sesaji adalah Mbah Niah atau Ni Gering, yang juga dikenal sebagai dukun bayi dan dihormati karena pengetahuannya akan adat dan spiritualitas lokal. Ia bertanggung jawab meracik sesaji sesuai pakem tradisi, termasuk memilih jenis makanan, bunga, dan elemen-elemen simbolik yang digunakan sebagai media persembahan dalam pementasan.[11]

Gambar 2.5. Proses memasak beberapa sesaji yang yang dilakukan Mbah Niah (Ni Niah). Sesaji tersebut akan disajikan pada Pertunjukkan Buncisan. Sumber: Dokumentasi Penulis

Sesaji yang dipersiapkan dalam pementasan kesenian tradisional Buncisan juga ditujukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan untuk memuliakan leluhur dan untuk memohon kelancaran acara. Beberapa jenis bunga biasanya digunakan, antara lain kembang mawar**,** kembang

[11] Wawancara Sarono dan Samin, Tenggeran Banyumas, 12 Juli 2025

kenanga, kembang kantil, dan kembang kenangan. Bunga-bunga ini dipilih karena wangi dan sering digunakan dalam upacara tradisional.

Selain bunga, disiapkan pula minyak duyung dan minyak fanbo sebagai pelengkap wewangian. Dalam aspek makanan, biasanya ada beras ketan sebanyak setengah kilogram yang dimasak menjadi nasi kuning, dan nasi putih. Untuk lauknya disiapkan tempe senilai sekitar lima ribu rupiah. Selain itu disediakan teh, Kopi, gula pasir, dan gula batu mewakili minuman yang biasa disediakan dalam tradisi.

Beberapa unsur tumbuhan juga menjadi bagian dari sesaji, seperti daun kelor, daun dadap, padi, suket teki, lompong hitam, dan tebu hitam. Tumbuhan-tumbuhan ini umumnya dipakai dalam tradisi lokal dan dianggap memiliki makna tertentu. Sebagai pelengkap, disediakan juga satu tangkai pisang ambon. Sesaji tersebut disusun dalam wadah besar dan dibawa ke tempat perhelatan kesenian Buncisan.[12] Semua elemen sesaji ini disusun secara sederhana namun tetap mengikuti kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat. Tujuannya adalah agar pementasan Buncisan dapat berjalan lancar, diterima oleh lingkungan, serta memberi kesan hormat terhadap nilai-nilai tradisi yang telah berlangsung lama.

[12] Wawancara Niah, Tenggeran Banyumas, 12 Juli 2025

Gambar 2.6. Sesaji dalam rangkaian pertunjukan kesenian tradisional Buncisan Banyumas

Sebelum pertunjukan kesenian Buncisan dilaksanakan, para pemain dan dalang atau *penimbul,* biasanya melakukan serangkaian laku spiritual sebagai bentuk persiapan batin dan jasmani. Laku ini tidak hanya dimaknai sebagai tradisi turun-temurun, melainkan juga sebagai proses penyucian diri agar seluruh unsur yang terlibat dalam pertunjukan berada dalam kondisi yang selaras secara spiritual. Salah satu bentuk utama dari laku tersebut adalah berpuasa, yang biasanya dilakukan dalam hitungan hari tertentu sebelum pementasan berlangsung. Puasa ini tidak hanya bersifat fisik, namun juga mengandung makna pengendalian diri dari hawa nafsu dan emosi negatif. Dengan menahan lapar, haus, serta mengurangi interaksi duniawi, para pelaku seni Buncisan berusaha membersihkan diri dari perasaan jahat maupun pikiran yang tidak

diinginkan yang dapat mengganggu keharmonisan pertunjukan.[13]

Selain itu, puasa juga diyakini mampu memberikan efek pelenturan terhadap tubuh, terutama otot-otot yang digunakan dalam gerakan tarian Buncisan. Tubuh yang lebih lemas dan ringan membuat gerakan tari menjadi lebih luas, lentur, dan ekspresif, sejalan dengan energi spiritual yang hendak dipancarkan dalam pertunjukan tersebut. Laku spiritual ini menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi Buncisan, memperlihatkan bahwa seni pertunjukan tidak hanya bertumpu pada keindahan visual dan bunyi, melainkan juga bersumber dari kekuatan batin yang telah diasah dan dimurnikan melalui proses spiritual yang mendalam. [14]

Sebelum pertunjukan, para pemain melakukan persiapan alat musik seperti angklung, kendang, dan gong bumbung secara gotong royong, mencerminkan nilai kebersamaan masyarakat Banyumas (Saryoto, n.d.). Meskipun tidak terdapat ritual khusus untuk alat musik, proses pembuatan alat musik yang rumit menjadikannya dianggap istimewa. Kostum penari, berupa kain rumbai-rumbai dan mahkota bulu ayam, serta tata rias sederhana yang terinspirasi suku Dayak, turut menegaskan identitas budaya lokal (Bugov, 2024). Dalam konteks tertentu, seperti pertunjukan yang

[13] Wawancara Sarono dan Samin, Tenggeran Banyumas, 12 Juli 2025

[14] Wawancara Sarono dan Samin, Tenggeran Banyumas, 12 Juli 2025

terkait tradisi lengger, sesaji disiapkan sebagai bentuk penghormatan spiritual, meskipun hal ini bersifat opsional tergantung konteks pertunjukan.

Selain itu, terdapat *ujub*/ doa yang dipanjatkan oleh Penimbul sebelum pertunjukkan dimulai. Dalam tradisi pertunjukan Buncisan Banyumas, peran *penimbul* sangat sentral dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan prosesi. Sebagai tokoh spiritual dalam kesenian ini, *penimbul* bertugas memanjatkan *ujub* atau doa yang menjadi pengantar sekaligus pelindung bagi seluruh rangkaian acara. Salah satu isi utama dari *ujub* tersebut adalah permohonan kepada Tuhan agar diberikan hujan yang membawa keberkahan. Harapan akan turunnya hujan ini sangat selaras dengan budaya agraris masyarakat Banyumas, yang memandang hujan sebagai anugerah besar bagi kesuburan tanah dan keberlangsungan hidup. Doa ini merupakan bentuk nyata dari ketaatan dan kepasrahan masyarakat terhadap kehendak Tuhan, dan mempertegas bahwa cuaca, keselamatan, dan kelancaran hidup hanya dapat terjadi atas izin-Nya.

Gambar 2.7. Salah satu Penimbul memanjatkan Ujub sebelum pertunjukan Buncisan dimulai. Sumber: Dokumentasi Penulis

Tak hanya soal hujan, *penimbul* juga memanjatkan doa demi keselamatan seluruh pemain, penonton, dan lingkungan sekitar. Hal ini menjadi penting karena pertunjukan Buncisan kerap melibatkan gerakan fisik intens, termasuk trance atau kondisi *wuru*, yang berpotensi menimbulkan cedera. Dalam konteks ini, *ujub* berfungsi sebagai pagar spiritual yang dipercaya mampu menangkal bahaya atau gangguan yang tidak terlihat. *Penimbul* dengan demikian memegang peran ganda: sebagai penjaga nilai religius sekaligus pengaman metafisik acara. Doa yang dipanjatkan tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga dipercaya memiliki kekuatan nyata dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam semesta.[15]

Tradisi *ujub* yang dipanjatkan oleh *penimbul* ini juga mencerminkan nilai-nilai religius dan

[15] Wawancara Sarwono, 14 Juli 2025, Tenggeran, Somagede

kearifan lokal yang melekat kuat dalam budaya masyarakat Banyumas. Ia menjadi pengingat bahwa seni pertunjukan rakyat bukanlah sekadar hiburan kosong, tetapi ruang yang sarat tuntunan moral dan spiritual. Kegiatan ini mempererat kebersamaan warga dan memperkuat rasa syukur mereka kepada Tuhan atas segala nikmat, termasuk keamanan dan panen yang melimpah. Secara simbolis, *ujub* juga menandai dimulainya pertunjukan, menyatukan energi kolektif pemain dan penonton dalam suasana yang khusyuk dan penuh harapan.

Lebih jauh, konsep *ujub emergent* dalam peran *penimbul* juga dapat dipahami melalui lensa dinamika sosial dan lingkungan yang lebih luas. Dalam konteks krisis, seperti kemarau panjang, permohonan hujan oleh *penimbul* mencerminkan keterhubungan antara tindakan manusia dan konsekuensi ekologisnya. Studi oleh Anstett et al. (2024) mengenai *evolutionary rescue* pada *scarlet monkeyflower* menunjukkan bagaimana perubahan iklim ekstrem seperti kekeringan dapat memicu penurunan populasi dan memaksa adaptasi cepat demi kelangsungan hidup. Fenomena ini selaras dengan urgensi doa *penimbul*—sebuah respons spiritual terhadap situasi darurat alam.

Dari sisi sosial, *ujub* dapat pula merefleksikan dinamika masyarakat saat menghadapi krisis kolektif. Maka, *ujub* oleh *penimbul* tidak hanya mencerminkan permohonan individual, tetapi bisa dibaca sebagai mekanisme pengikat komunitas, penyemai harapan, dan penanda kebangkitan spiritual saat struktur sosial dan ekologis mengalami tekanan berat. Dengan

demikian, keberadaan *penimbul* dan *ujub* yang dilantunkannya dalam tradisi Buncisan bukan sekadar pelengkap upacara, tetapi menjadi inti dari narasi spiritual dan ekologis masyarakat. Ia menjembatani harapan kolektif dengan kekuatan yang lebih tinggi, sekaligus menjadi penanda bahwa seni dan budaya lokal adalah bentuk paling murni dari doa-doa yang hidup.[16]

Struktur pertunjukan Buncisan terbagi menjadi tiga babak: pembukaan, inti, dan penutup. Babak pembukaan bertujuan mengondisikan suasana melalui pengenalan musik dan gerakan tari yang dinamis. Pada babak inti, para pemain—yang sekaligus berperan sebagai penari, penyanyi, dan musisi—menampilkan lagu tradisional Banyumasan seperti Eling-eling Banyumasan dan Caping Gunung dengan iringan angklung berlaras slendro. Keunikan Buncisan terletak pada integrasi gerakan tari simbolis, seperti perlawanan terhadap ketidakadilan, mengharap datangnya hujan, dan kembali mengingat tuhan (Manunggaling kawula gusti).[17] Tari tersebut juga diiringi dengan alunan musik yang dihasilkan dari teknik mengocok atau menggoyang angklung sesuai balungan gending (Febrianto et al., 2018). Interaksi dengan penonton menjadi ciri khas, menciptakan dinamika kebersamaan yang sesuai dengan nilai gotong royong. Pada puncak pertunjukan, fenomena trance atau kerasukan kerap terjadi pada beberapa penari, menambah dimensi spiritual dalam pertunjukan.

[16] Wawancara Sarwono, 14 Juli 2025, Tenggeran, Somagede
[17] Wawancara Sarwono dan Samin di Tenggeran, 12 Juli 2025

Unsur-unsur pertunjukan Buncisan mencakup delapan pemain yang multitasking, tata rias sederhana, serta pola lantai lingkaran yang melambangkan kerja sama. Musik angklung tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai penjaga harmoni nada sesuai komposisi gending Banyumasan. Gerakan tari yang dinamis dan kostum bernuansa alamiah merefleksikan kearifan lokal masyarakat agraris. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan ini sangat kompleks, mulai dari religiusitas (terlihat dari doa atau tahlilan prapertunjukan), solidaritas, hingga semangat anti-imperialisme yang tertuang dalam gerakan simbolis (Bugov, 2024). Pertunjukan diakhiri dengan lagu penutup yang memperkuat pesan moral, seperti pentingnya menjaga kebersamaan dan identitas budaya.

Kesenian Buncisan Banyumas merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang menggabungkan unsur tari, musik, nyanyian, dan elemen teatrikal, serta sering kali melibatkan unsur trance (kerasukan). Dalam praktiknya, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi wahana untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya, dan kritik sosial kepada masyarakat. Keberhasilan pertunjukan Buncisan sangat bergantung pada sinergi dari berbagai pemain yang terlibat, masing-masing dengan peran yang khas dan signifikan. Para pemain ini mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai egaliter masyarakat Banyumas, sekaligus menjadi penyampai pesan-pesan budaya melalui ekspresi artistik.

Pemain utama dalam pertunjukan Buncisan biasanya terdiri dari delapan orang, yang menjalankan peran ganda sebagai penari, penyanyi, dan musisi. Enam di antaranya memainkan angklung, alat musik bambu yang disusun berdasarkan laras slendro, dengan masing-masing angklung menghasilkan satu jenis nada: 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma), 6 (nem), 1 (ji tinggi), dan 2 (ro tinggi). Mereka memainkan alat ini sambil menari dan menyanyi dalam pertunjukan, menciptakan harmoni antara gerakan dan iringan musik. Selain keenam pemain angklung, dua pemain lainnya bertugas memainkan kendhang dan gong bumbung (gong bambu), yang memberikan ritme dan aksen dalam musik, serta menandai transisi emosional dalam pertunjukan (Darno, 2006). Kostum khas seperti rumbai-rumbai dan topi berbulu ayam yang dikenakan oleh para pemain juga menambah keunikan visual dari kesenian ini.

Di antara kelompok pemain tersebut, terdapat peran yang cukup menonjol, yakni penari utama atau penari Buncisan. Mereka adalah figur sentral dalam pertunjukan karena menjadi fokus visual yang menyampaikan makna simbolis. Penari ini sering kali mengalami kondisi trance sebagai bagian dari proses spiritual atau dramatik, di mana mereka dapat melakukan aksi ekstrem seperti memakan kaca atau bergerak tanpa sadar. Hal ini mencerminkan nilai perjuangan, keberanian, atau bahkan perlawanan terhadap ketidakadilan, sebagaimana tergambar dalam kisah historis Buncisan yang mengangkat perlawanan Raden Prayitno terhadap Patih Brajanggelap. Penari juga

dapat melafalkan parikan ngapak, yaitu pantun jenaka atau kritik sosial khas Banyumas, yang menjadi elemen vokal utama dalam penyampaian pesan moral (Hidayat, 2016).

Pemain kendang memiliki tugas untuk mengatur ritme dan tempo musik secara keseluruhan. Melalui ketukan yang cepat dan dinamis, kendhang memberikan arahan bagi gerakan penari dan struktur musikal dalam gending-gending Banyumasan. Peran ini sangat vital, terutama dalam menjaga kesinambungan alur pertunjukan, serta menyesuaikan intensitas musik saat penari memasuki fase trance. Bersama dengan kendhang, pemain gong bumbung memberikan aksen akhir atau penanda klimaks dalam pertunjukan, memperkuat dramatika dan struktur naratif Buncisan (Meloni, 2021).

Dalam struktur pertunjukan Buncisan, ada pula peran *juru kawit*, yakni penyanyi atau penutur parikan. Mereka bertugas menyampaikan parikan ngapak, yaitu syair berima dalam dialek khas Banyumas yang blak-blakan (cablaka) dan egaliter. Parikan ini sering berisi sindiran terhadap isu sosial seperti korupsi, ketimpangan ekonomi, atau perilaku tidak etis dalam masyarakat. Dengan penggunaan dialek ngapak yang akrab di telinga masyarakat lokal, penyampaian parikan menjadi efektif dalam menyuarakan kritik sosial secara halus namun tajam. Dalam beberapa kasus, juru kawit bisa juga merangkap sebagai penari atau pemain angklung, terutama dalam kelompok seni yang beranggotakan sedikit orang (Purwoko, 2017).

Selain tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam musikalitas dan gerakan, terdapat pula peran pawang atau pembimbing spiritual yang sangat penting, terutama saat pertunjukan melibatkan unsur trance. Pawang bertugas menjaga keselamatan fisik dan spiritual para penari, membimbing mereka selama kerasukan, dan memastikan bahwa pertunjukan berlangsung dalam batas aman. Ia juga memimpin ritual pembuka sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan spiritual yang dipercaya hadir selama pertunjukan berlangsung. Pawang memainkan peran simbolik dalam mempertahankan keseimbangan antara dunia fisik dan dunia spiritual yang sering kali beririsan dalam praktik seni tradisional seperti Buncisan (Hidayat, 2016).

Proses trance atau Wuru merupakan inti sakral dari pertunjukan yang menjembatani antara ekspresi seni, laku spiritual, dan pesan sosial. Proses ini diawali dengan ritual pemanggilan roh leluhur melalui pembakaran dupa dan minyak fanbo, dua elemen penting yang secara turun-temurun dipercaya sebagai medium pembuka ruang komunikasi antara manusia dan roh leluhur. Seorang tokoh yang disebut penimbul bertugas memimpin proses ini. Ia berjalan mengelilingi para pemain, membacakan mantra-mantra dalam bahasa Jawa kuno atau lokal, dan mengasapi tubuh para pemain dengan asap dupa serta minyak fanbo. Satu per satu, para pemain mulai menunjukkan tanda-tanda kesurupan ringan—dikenal sebagai Wuru—dimana tubuh mereka perlahan dirasuki oleh

kekuatan spiritual, membawa mereka ke dalam kondisi setengah sadar yang khas.

Uniknya, meskipun beberapa pemain telah memasuki keadaan Wuru, mereka tetap presisi dalam memainkan notasi angklung Buncis. Dalam kesenian ini, setiap pemain memegang satu bilah angklung dan bertugas menghasilkan nada tertentu sesuai irama musik. Bahkan dalam kondisi trance, para pemain tetap mengikuti irama kendang dengan tepat. Irama kendang yang semakin *rancak* atau cepat justru mendorong para pemain yang mengalami Wuru untuk semakin "ndadi", yaitu bergerak lebih agresif dan intens. Gerakan tubuh menjadi semakin lepas, ada yang melompat-lompat, melingkar-lingkar, atau menunjukkan kekuatan tertentu. Namun meski tubuh mereka dalam keadaan Wuru, kemampuan mereka untuk tetap memainkan angklung dengan tepat menunjukkan adanya semacam kesadaran bawah sadar yang terlatih—sebuah hasil dari proses pewarisan yang panjang dan latihan spiritual yang menyatu dengan keahlian musikal.

Para pemain tetap memainkan angklung mereka dengan disiplin sampai akhirnya tubuh tidak lagi mampu menopang gerakan dan mereka tersungkur ke tanah, sebagai tanda puncak dari kerasukan roh leluhur. Biasanya, pemain terakhir yang mengalami Wuru adalah pemain gong bumbung (gong bambu), yang menjadi simbol penutup dari fase transendental dalam pertunjukan ini. Gong bumbung memiliki fungsi musikal sekaligus spiritual—dentumannya menjadi gema

kosmis yang menandai batas antara dunia roh dan dunia manusia.

Salah satu momen puncak dari prosesi Wuru terjadi ketika seorang pemain yang telah mengalami trance diberikan sebuah topeng. Topeng ini bukan sekadar properti pertunjukan, melainkan medium simbolik yang menjadi tempat persemayaman roh leluhur tertentu. Saat topeng dikenakan, energi spiritual yang menyatu dengan tubuh sang pemain semakin kuat. Pemain yang mengenakan topeng tersebut kemudian mengambil peran penting sebagai perantara antara dunia roh dan dunia manusia. Dalam kondisi Wuru, ia akan memanggil secara simbolik para pejabat yang hadir dalam pertunjukan, mulai dari kepala desa, camat, hingga bupati beserta para jajarannya jika mereka hadir secara langsung di lokasi pertunjukan.

Para pejabat tersebut kemudian diundang ke atas panggung dan menjadi bagian dari dialog spiritual yang terjadi dalam ruang pertunjukan yang telah disakralkan. Pemain Buncisan yang tengah mengalami Wuru kemudian menyampaikan nasihat dan wejangan secara langsung kepada para pejabat. Wejangan tersebut biasanya menyangkut integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam memimpin, seperti larangan untuk melakukan korupsi, kewajiban untuk peka terhadap kebutuhan rakyat, menjadi pemimpin yang mengayomi, akuntabel, serta tidak sewenang-wenang dalam menggunakan kekuasaan. Dengan demikian, proses Wuru bukan hanya menjadi bagian dari dramaturgi pertunjukan, tetapi juga memuat fungsi sosial yang dalam—sebagai mekanisme kontrol kultural terhadap

pemangku kekuasaan dan simbol pengawasan masyarakat melalui laku spiritual dan ekspresi seni. Melalui praktik Wuru, masyarakat secara kolektif membangun ruang dialog antara yang kasat mata dan tak kasat mata, antara rakyat dan pemimpinnya, dengan bahasa simbolik yang khas dan menyentuh kesadaran.[18]

Gambar 2.8. Proses pemberian nasihat kepada beberapa perangkat desa (pejabat) di Desa Tanggeran. Sumber: dokumentasi penulis

Keseluruhan struktur peran dalam kesenian Buncisan mencerminkan prinsip kerja sama tim dan nilai sosial masyarakat Tanggeran, Somagede, Banyumas. Masing-masing pemain harus menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab agar tidak mengganggu keharmonisan gerak, ritme musik, dan penyampaian pesan budaya. Nilai-nilai seperti gotong royong, kedisiplinan, kreativitas, dan rasa tanggung jawab kolektif

[18] Wawancara Sarwono dan Samin, Tanggeran 13 Juli 2025

diajarkan dan diterapkan langsung dalam setiap pertunjukan (Meloni, 2021; Hidayat, 2016).

Tarian Buncis dimainkan oleh delapan orang laki-laki, terdiri dari enam penari yang memegang angklung dan dua orang sebagai penabuh kendhang dan peniup gong. Yang menarik, seluruh penampil juga merangkap sebagai penyanyi dan pemusik, sehingga setiap pemain setidaknya menguasai tiga keterampilan sekaligus. Nada angklung yang digunakan adalah laras slendro dengan tangga nada 1, 2, 3, 5, 6, 1. Kostum para penari sederhana, disebut sebagai "nistha utama," yang mencerminkan filosofi bahwa untuk mencapai kebahagiaan sejati, seseorang harus berani menjalani penderitaan terlebih dahulu. Atribut kostum meliputi topi berhias bulu ayam, saputangan yang dikenakan sebagai kalung, kaos hitam dengan rompi, dan celana sebatas lutut.

Dalam praktiknya, pertunjukan Buncisan dipimpin oleh seorang figur sentral yang disebut *Penimbul*, bertugas memulai ujub doa keselamatan, doa untuk masyarakat setempat, mengatur jalannya pertunjukan, memberikan isyarat, dan menjaga dinamika kelompok. Musik pengiring tarian ini pun telah mengalami adaptasi seiring waktu. Kini, lagu-lagu pengiring diambil dari khasanah tembang Banyumasan, seperti *Eling-eling*, *Kulu Kulu, Ricik-ricik*, *Jumuwah Wage*, *Kuntuluwuk*, dan gending lainnya (Koderi, 1991: 74-75).

Adapun penjelasan Gending tersebut yaitu sebagai berikut.

Eling-eling

Gending *Eling-eling* dalam tradisi Jawa, khususnya di wilayah Banyumasan, merupakan salah satu bentuk tembang yang sarat dengan pesan spiritual mendalam, mengajak pendengarnya untuk senantiasa mengingat Tuhan dan berserah diri dalam menjalani kehidupan. Kata *eling* sendiri bermakna "ingat" atau "sadar", yang menjadi inti dari filosofi tembang ini—yakni kesadaran spiritual terhadap kehadiran dan kehendak Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Lirik yang sering diulang dalam gending ini seperti "*eling-eling sapa eling baliya maning, eling apa eling apa, wong eling neng alam dunia kudu sabar nerima lan waspada*" menjadi penegas bahwa seseorang yang hidup di dunia harus mampu bersikap sabar, menerima dengan ikhlas, serta senantiasa waspada terhadap hal-hal yang dapat menjerumuskan pada kehampaan spiritual.[19] Pesan tersebut memiliki kesinambungan yang erat dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, sebuah ajaran mistik Jawa yang mengajarkan penyatuan esensial antara manusia (kawula) dan Tuhan (gusti). Konsep ini bukanlah bentuk panteisme, melainkan pengalaman spiritual yang hanya dapat dicapai oleh individu terpilih yang menempuh jalan penghayatan yang dalam terhadap keesaan Tuhan (Rosyi et al., 2023).

[19] Wawancara Sarwono, Tanggeran, 14 Juli 2025

Dalam tradisi keilmuan tasawuf Jawa, proses pencapaian *manunggaling kawula gusti* memerlukan tahapan laku batin yang meliputi *sembah raga* (syariat), *sembah kalbu* (tarekat), *sembah jiwa* (hakikat), dan *sembah rasa* (makrifat), yaitu tahap tertinggi dalam perjalanan spiritual di mana seseorang mencapai kesadaran penuh dan pasrah total kepada Tuhan. Hal ini tergambar pula dalam karya *Serat Jatimurti* yang menyebut bahwa *manunggaling kawula gusti* adalah bentuk penyatuan hidup sejati dengan Tuhan Yang Abadi (A. Asmara, 2013). Nilai-nilai spiritual ini terwujud pula dalam simbolisme batik kawung, yang mewakili harmoni antara mikro dan makrokosmos sebagai refleksi kesatuan manusia dan Tuhan (Rosyi et al., 2023). Dalam konteks ini, *Gending Eling-eling* bukan sekadar tembang penghibur, melainkan sebuah pengingat untuk mencapai ketenangan batin melalui kesadaran, kesabaran, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Sang Maha Esa—sebuah manifestasi konkret dari ajaran *manunggaling kawula gusti* dalam budaya spiritual masyarakat Jawa.

Kulu Kulu

Gendhing Kulu-Kulu meskipun banyak dimainkan di wilayah budaya Banyumasan, menyebar hingga wilayah Jawa Barat Sukabumi. Gending tersebut dalam kesenian tradisional di Banyumas menekankan hubungan erat antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks Banyumas, semangat pertunjukan semacam ini dapat dilihat sebagai bagian dari narasi kultural yang lebih luas, seperti

yang tercermin dalam teks Babad Pasir yang mengisahkan tokoh legendaris Banyak Catra, yang memperlihatkan hubungan historis dan budaya antara wilayah Banyumas dan Sunda (Priyadi, 2012). Pola pertunjukan seperti Kulu-Kulu, yang biasa dibawakan dengan formasi berhadap-hadapan, menyiratkan pertarungan simbolik sekaligus proses spiritual yang intens, dan puncaknya sering kali melibatkan proses trance sebagai medium keterhubungan dengan kekuatan supranatural (Putri & Suhaenah, 2020).

Ricik-ricik

"Gending Ricik-ricik" atau yang sering disebut juga dengan "Rintik-rintik" merupakan sebuah karya musik tradisional Jawa yang biasanya digunakan untuk memohon turunnya hujan yang penuh berkah. Gending ini memiliki melodi yang lembut dan nuansa yang tenang, mencerminkan harapan masyarakat akan hujan yang membawa kesuburan dan kesejahteraan bagi lahan pertanian. Secara kultural, gending seperti Ricik-ricik biasanya dipentaskan dalam upacara atau ritual adat yang berhubungan dengan musim tanam atau permohonan hujan. Lirik atau konsepnya menggambarkan harapan agar hujan turun dengan lembut, tidak terlalu deras menimbulkan banjir, melainkan cukup meresap ke dalam tanah sehingga tanaman bisa tumbuh subur.[20]

[20] Wawancara Sarwono, Tanggeran, 14 Juli 2025

Jumuwah Wage

Gending *Jumuwah Wage* dalam tradisi Banyumasan merupakan salah satu bentuk tembang yang sarat akan makna filosofis, spiritual, sekaligus reflektif terhadap sistem penanggalan Jawa, khususnya weton. Dalam kalender Jawa, hari Jumat Wage memiliki neptu 10, sebuah angka penting yang dijadikan dasar dalam meramalkan watak, nasib, dan kecenderungan hidup seseorang. Gending ini kerap dibawakan dengan menyisipkan *parikan*—pantun atau pepatah Jawa—yang menyuarakan nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan dalam menghadapi cobaan hidup.[21]

Berdasarkan *primbon* Jawa, Jumat wage identic dengan kejujuran, memiliki perasaan halus, berpikiran bersih, murah hati, suka menolong, dan rela berkorban demi keluarga serta masyarakat sekitarnya. Pangarasan atau nasib orang dengan weton ini disebut *Aras Pepet*, yang berarti perjalanan hidupnya cenderung penuh keprihatinan, dan penuh tantangan dalam meraih keinginan. Namun demikian, weton ini juga memiliki *pancasuda Sumur Sinaba*, yang melambangkan kedalaman ilmu dan wawasan; mereka sering menjadi sumber petuah dan nasihat, karena dianggap bijak serta penuh pengetahuan.

nilai-nilai tersebut dalam gending Banyumasan sering kali ditransformasikan dalam bentuk lirik maupun parikan yang menggambarkan siklus hidup manusia. Parikan menjadi medium

[21] Wawancara Sarwono, Tanggeran, 14 Juli 2025

kreatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik masyarakat secara liris dan kontekstual. Kekuatan parikan yang humoris namun penuh makna mampu memperkuat identitas budaya daerah, khususnya melalui dialek *ngapak* yang menjadi penanda khas linguistik masyarakat Banyumas (Khasanah & Kurnia, 2023). Dalam hal ini, *Gending Jumuwah Wage* tidak hanya menjadi pengingat waktu kelahiran, tetapi juga menjadi wadah penyampaian pesan kehidupan yang bersumber dari kearifan lokal, termasuk nilai-nilai spiritual, etika sosial, dan filsafat hidup masyarakat Jawa.

Kuntuluwuk

Gending Kuntuluwuk merupakan salah satu karya seni tradisional Jawa yang menggambarkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan agraris masyarakat, khususnya di wilayah Banyumas. Lebih dari sekadar tembang penghibur, gending ini memuat narasi filosofis tentang peran petani dalam mengairi sawah, membangun negara, dan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam konteks Banyumas, daerah yang dikenal memiliki sistem pengairan tradisional yang bergantung pada aliran sungai-sungai kecil dari pegunungan sekitar, praktik ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam yang telah berlangsung turun-temurun.[22]

Salah satu pesan utama dari *Gending Kuntuluwuk* adalah pentingnya pengelolaan air yang bijak dalam praktik pertanian. Para petani

[22] Wawancara Sarwono, Tanggeran, 14 Juli 2025

Banyumas secara tradisional memanfaatkan aliran air dari sungai dan sumber mata air pegunungan untuk mengairi sawah mereka, tanpa harus mengandalkan sistem irigasi besar yang berpotensi merusak ekosistem lokal (Bhuiyan, 1993). Melalui teknik ini, para petani Banyumas menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi solusi ekologis sekaligus ekonomis dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan.

Selain aspek lingkungan, *Gending Kuntuluwuk* juga menekankan peran sosial-ekonomi dari aktivitas bertani. Dalam sistem yang menyerupai model *subak* di Karangasem, Bali, kerja sama antarpetani di Banyumas dalam membagi air irigasi membangun modal sosial yang kuat dan mendukung distribusi air secara adil (Jansing et al., 2020). Kontribusi ini sangat penting bagi ketahanan pangan nasional dan kestabilan ekonomi desa, sebab pertanian yang dikelola secara berkelanjutan memberi dampak besar pada kemandirian pangan serta kesejahteraan masyarakat pedesaan (Rauf, 2024). Maka, bertani bukan lagi sekadar mencari nafkah, tetapi juga bagian dari upaya membangun negara dari akar rumput, yaitu desa dan lahan-lahan pertanian.

Lebih jauh, gending ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekologi. Pengelolaan irigasi yang tidak merusak lingkungan menjadikan *Gending Kuntuluwuk* sebagai simbol praksis ekologis, di mana pertanian dilakukan tanpa merusak keanekaragaman hayati dan kualitas tanah. Praktik irigasi tradisional yang dilestarikan

oleh petani Banyumas mendukung kesehatan tanah dan air, serta mencegah sedimentasi di sungai dan saluran air, sebuah praktik yang sejalan dengan pendekatan ramah lingkungan dalam pertanian modern (Mali et al., 2023; Bhuiyan, 1993).

Gending Kuntuluwuk bukan hanya seni tembang tradisional, melainkan juga refleksi mendalam tentang peran petani dalam membangun bangsa, menjaga lingkungan, serta meneguhkan nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal. Melalui lirik dan narasinya, tembang ini menjadi jembatan antara budaya, ekologi, dan pembangunan berkelanjutan di tanah Banyumas.

Renggong Garut

Gending Renggong Garut, sebuah karya musik tradisional dari Banyumas yang disusun dalam bentuk *garapan urut*, merupakan representasi mendalam tentang filosofi hidup masyarakat Jawa yang menekankan pentingnya proses bertahap dalam mencapai tujuan. Gending ini melambangkan perjalanan seseorang menuju jenjang kehidupan yang lebih tinggi, yang hanya dapat dicapai melalui laku prihatin—yakni kesabaran, ketekunan, dan pengorbanan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, *Renggong Garut* tidak hanya menjadi ekspresi seni semata, melainkan juga menjadi cerminan dari nilai-nilai kehidupan yang mengakar kuat dalam budaya lokal, terutama mengenai bagaimana keberhasilan dan kemajuan tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui rangkaian proses yang harus dilalui secara berurutan dan penuh kesungguhan.

Filosofi pengorbanan dalam *Gending Renggong Garut* sejalan dengan narasi budaya yang lebih luas dalam kesenian tradisional Indonesia, di mana pengorbanan dianggap sebagai syarat utama untuk mengalami transformasi pribadi dan sosial. Gending ini menampilkan gagasan bahwa kemajuan pribadi erat kaitannya dengan pengorbanan, mencerminkan pandangan bahwa seseorang harus meninggalkan kenyamanan sesaat demi mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi (Oktavianus et al, 2024). Dalam hal ini, pengorbanan menjadi *laku batin* yang berfungsi tidak hanya untuk membentuk karakter individu, tetapi juga untuk memperkuat relasi dengan lingkungan sosial dan spiritual. Hal ini serupa dengan pemaknaan pengorbanan dalam Hindu sebagai *yajña*, yakni persembahan suci yang menjadi dasar regenerasi dan kontinuitas hidup (Dixit, 2024).

Lebih jauh, *Renggong Garut* sebagai garapan urut menggambarkan tahapan-tahapan kehidupan yang harus dijalani secara sistematis dan tidak bisa dilompati. Setiap langkah mengandung nilai perjuangan, kedewasaan moral, serta pengendalian diri yang semakin matang seiring waktu. Proses ini sangat selaras dengan konsep *udhiyah* dalam tradisi Islam, di mana pengorbanan dilakukan bukan semata-mata untuk kehilangan sesuatu, melainkan sebagai bentuk pembelajaran spiritual dan penguatan ikatan sosial (Rahmadani et al., 2025). Maka, *Gending Renggong Garut* menjadi media pengajaran nilai, memperlihatkan bahwa kedewasaan batin dan capaian sosial seseorang

adalah buah dari kesabaran dan perjalanan yang bertingkat.

Makna pengorbanan yang begitu kuat dalam gending ini juga memunculkan wacana reflektif terkait relasi antara penderitaan dan keberhasilan. Ada pandangan kritis yang menyebut bahwa penekanan berlebih terhadap laku prihatin dan pengorbanan dapat menciptakan narasi bahwa penderitaan adalah satu-satunya jalan menuju sukses, sehingga mengaburkan potensi kebahagiaan, rasa syukur, dan pemenuhan hidup yang juga bisa hadir dalam proses pertumbuhan. Perspektif ini membuka ruang diskusi tentang keseimbangan antara perjuangan dan kesejahteraan dalam narasi budaya yang hidup di masyarakat (Oktavianus et al., 2024). *Gending Renggong Garut* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni tradisional, tetapi juga sebagai wahana filsafat kehidupan yang menekankan bahwa setiap jenjang pencapaian harus dilalui dengan kesadaran, pengorbanan, dan penghormatan terhadap proses. Gending ini mengajak masyarakat untuk merenungi perjalanan hidup mereka dengan penuh kesungguhan, sambil terus menjaga nilai-nilai luhur tentang ketekunan, moralitas, dan keterikatan sosial yang telah diwariskan oleh leluhur Banyumas.

Renggong Manis

Gending *Renggong Manis* dalam tradisi Banyumasan adalah sebuah karya musik gamelan yang menyiratkan nilai-nilai estetika keindahan, keluwesan, dan harmoni sosial, yang sangat kental dengan karakter masyarakat Banyumas dan daerah

sekitarnya. Secara harfiah, "renggong" berarti gerak atau laku, sementara "manis" merujuk pada keindahan dan kelembutan. Gending ini lazim digunakan dalam pertunjukan tari tradisional seperti *Lengger* dan *Ronggeng*, dua bentuk seni pertunjukan khas Banyumas yang memainkan peran penting dalam melestarikan identitas budaya lokal melalui unsur gerak, musik, dan lirik yang sarat makna simbolik.

Dari sudut pandang cerita rakyat, *Renggong Manis* dihubungkan dengan tokoh Rengga Manis, seorang gadis yang mewakili pesona kecantikan, ketangkasan, dan keluwesan perempuan dalam masyarakat agraris. Cerita ini menyimbolkan bahwa keindahan tidak hanya terletak pada rupa, tetapi juga pada sikap, tutur kata, dan keberanian dalam menjaga diri dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, *Renggong Manis* bukan hanya menjadi ilustrasi keanggunan, tetapi juga bentuk resistensi perempuan terhadap dominasi laki-laki, sekaligus perwujudan nilai moral dalam relasi sosial masyarakat desa. Gending ini dengan demikian menjadi media naratif sekaligus edukatif yang mencerminkan bagaimana masyarakat Banyumas merayakan nilai-nilai estetika sekaligus menjaga norma sosial dalam struktur budaya yang patrilineal (Titisantoso et al., 2020).

Karakteristik khas gaya Banyumasan dalam *Renggong Manis* terlihat dari struktur musikal yang ringan, irama halus, serta penggunaan *cengkok* vokal yang ngapak, yang mencerminkan kekhasan dialektal dan ekspresi daerah setempat. Berbeda dengan gaya Surakarta atau Yogyakarta yang lebih

halus dan aristokratis, gaya Banyumasan lebih membumi dan inklusif. Meloni (2021) menekankan bahwa *gending* Banyumasan mencerminkan pluralisme musik Jawa yang menyerap pengaruh lokal dan mampu berkembang dalam berbagai bentuk pertunjukan, baik ritual maupun hiburan. Dalam bentuk tari seperti *Lengger* dan *Dadi Ronggeng*, gerakan tubuh penari memadukan unsur maskulin dan feminin secara seimbang, menghadirkan pertunjukan yang dinamis dan berenergi tinggi, yang mencerminkan fleksibilitas dan keterbukaan budaya Banyumas terhadap berbagai identitas gender (Mawardi & Nurkholis, 2024; Mawardi, 2024).

Secara lebih luas, *Renggong Manis* juga memiliki makna sosial dan ideologis. Gending ini menjadi simbol harmoni dalam interaksi sosial, yang dalam konteks budaya Betawi dan Nusantara secara umum, seringkali digunakan dalam acara penyambutan tamu, pernikahan, dan hajatan masyarakat. Ia melambangkan keramahan, kerendahan hati, dan semangat kebersamaan dalam komunitas. Dalam konteks nasionalisme budaya, *gending* tradisional seperti *Renggong Manis* menjadi alat penting dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, serta memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional (Purwadi, 2022). Banyak pertunjukan yang dulunya berakar dalam ritual keagamaan kini berkembang menjadi media hiburan edukatif tanpa kehilangan unsur filosofisnya, menunjukkan adaptasi dan keberlanjutan tradisi dalam dunia modern (Mawardi, 2024).

Gending Renggong Manis tidak hanya merepresentasikan keindahan estetika musik dan tari, melainkan juga menyampaikan pesan moral, sosial, dan filosofis tentang kehidupan masyarakat Banyumas. Ia adalah gambaran kompleks tentang bagaimana seni tradisional dapat menjadi ruang ekspresi nilai-nilai lokal seperti sopan santun, kearifan perempuan, keharmonisan sosial, dan pelestarian budaya. Warisan ini tetap relevan di tengah arus modernisasi karena mengandung narasi yang hidup, fleksibel, dan tetap berakar pada identitas budaya yang kuat.

Bendrang / Bendrong Kulon

Gending Bendrong Kulon merupakan salah satu tembang tradisional khas Banyumasan yang memiliki kekayaan ekspresi sastra lisan seperti parikan (pantun jenaka), wangsalan (teka-teki berbalut bahasa halus), serta pesan-pesan sindiran yang tajam namun menghibur. Tema yang diangkat dalam liriknya umumnya berkisar pada dinamika kehidupan sehari-hari, seperti cinta, kasmaran, status jomblo, hingga kritik terhadap perilaku tidak setia dalam hubungan sosial. Tempo lagu yang cepat dan rancak biasanya dibawakan bersama dengan gerak tari khas Banyumas seperti ebeg, lengger, atau ronggeng, yang memadukan gerak tubuh antara lemas dan kaku untuk menyesuaikan dengan irama gamelan dan calung lokal.

Di balik fungsinya sebagai hiburan rakyat, gending ini sarat dengan nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan melalui cara yang menghibur. Lirik-lirik Bendrong Kulon mengandung pesan

tersirat tentang pentingnya kesetiaan, kejujuran, dan tidak mengingkari janji. Hal ini menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang ditanamkan lewat kesenian tradisional. Bahkan, dalam konteks seni ebeg, ajaran hidup digambarkan secara simbolik melalui penunggang kuda sebagai lambang individu yang akan hidup harmonis jika mengikuti norma dan ajaran moral yang berlaku.

Pemaknaan terhadap gending Bendrong Kulon dapat diperkuat melalui konteks budaya Banyumasan secara luas. Budaya Banyumasan dikenal dengan karakter keterbukaan, kejujuran, dan nilai kesetaraan yang kuat. Watak ini tercermin dalam penggunaan dialek Ngapak yang menjadi bagian penting dalam musik dan kesenian tradisional wilayah ini. Kesenian Banyumasan, termasuk dalam bentuk gending, memiliki peran penting sebagai sarana ekspresi budaya dan penguat ikatan sosial masyarakat, terutama dalam lingkup wilayah Banyumas seperti Banjarnegara, Purbalingga, dan Cilacap (Supriyanto et al., 2024).

Secara musikal, meskipun detail teknis mengenai Bendrong Kulon belum banyak ditelaah dalam kajian akademik, namun dapat diasumsikan bahwa tembang ini mengikuti pola umum musik Banyumasan yang mengedepankan ekspresi langsung, penuh makna, serta selaras dengan pengalaman hidup masyarakat setempat. Nilai-nilai egalitarianisme dan kedekatan sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Banyumas pun tercermin dalam tema dan gaya penyampaian gending tersebut (Supriyanto et al., 2024).

Keberadaan dan pelestarian gending seperti Bendrong Kulon memperlihatkan bagaimana musik tradisional berperan besar dalam menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Banyumas, termasuk di tengah arus migrasi dan perubahan sosial. Bagi komunitas perantau asal Banyumas, musik ini menjadi sarana pelestarian nilai lokal di ruang yang jauh dari kampung halaman (Supriyanto et al., 2024).

Gudril

Gendhing Gudril merupakan salah satu komposisi musik yang sarat makna dan merepresentasikan kekayaan budaya masyarakat Banyumas. Dalam pementasan *buncisan*, *Gendhing Gudril* kerap digunakan sebagai pengiring tambahan. Gendhing tersebut juga menghidupkan pesan-pesan moral dan spiritual dalam pertunjukan. Gendhing yang dimainkan dalam kesenian *buncisan* tersebut menggambarkan perjalanan hidup dan tanggung jawab rumah tangga. Hal ini selaras dengan nilai-nilai dalam tradisi *Begalan*, yang menekankan peran suami dan istri sebagai mitra hidup yang seimbang (Santi, 2025).

Secara musikal, *Gendhing Gudril* memiliki elemen nada-nada yang dikaitkan dengan kualitas maskulin dan feminin. Struktur melodi ini serupa dengan *Gending Kodok Ngorek*, di mana suara katak dimaknai sebagai simbol kesuburan dan harapan akan keturunan (Suyoto & Setiawan, 2023). Dalam pementasan *buncisan*, kehadiran *Gudril* memperkuat emosi penonton, mengiringi dinamika antar karakter, dan menciptakan suasana yang

mengayomi, dari adegan lucu hingga menyentuh. Selain sebagai ekspresi musikal, *Gudril* juga memiliki dimensi spiritual. Penampilannya sering kali dikaitkan dengan unsur batiniah, mencerminkan hubungan masyarakat Banyumas dengan kekuatan adikodrati, mirip dengan peran musik dalam tarian *Lengger* yang sarat nuansa mistik (Bugov, 2024).

Lebih jauh, *Gendhing Gudril* mencerminkan nilai-nilai sosial Banyumasan yang egaliter dan sederhana, seperti yang tampak dalam kesenian *Calung Banyumasan* (Suharto, 2018). Dalam *buncisan*, hal ini tampak pada penggunaan bahasa ngapak yang lugas namun penuh makna, serta narasi yang membumi. Keberadaan *Gudril* sebagai bagian dari identitas budaya Banyumas juga terlihat dalam penggunaannya sebagai pengiring tari *Ebeg* (kuda lumping), yang menggambarkan semangat prajurit gagah berani. Dalam konteks ini, *Gudril* bukan hanya musik pengiring, melainkan bagian dari narasi kolektif yang memperkuat nilai-nilai lokal seperti keberanian, kebersamaan, dan ketulusan dalam menghadapi kehidupan.

Lirik-lirik dalam *Gendhing Gudril* juga memperkaya pementasan *buncisan*. Dengan gaya khas Banyumas, liriknya banyak mengandung *wangsalan* (teka-teki) dan *parikan* (pantun) yang menyampaikan petuah, humor, dan perenungan. Misalnya, baris "*Senajana wis kuna mengkuna, Krungu gendinge gudril banyumasan*" menyiratkan nostalgia terhadap tradisi, sementara frasa "*Cagak awak jenenge sikil*" mengandung filosofi hidup tentang kesederhanaan (Santi, 2025). Dalam

panggung *buncisan*, lirik-lirik semacam ini berperan sebagai jembatan antara hiburan dan pendidikan budaya, memperkuat ikatan emosi antara seniman dan penonton.

Fungsi simbolis *Gendhing Gudril* juga sangat menonjol dalam konteks sejarah dan spiritualitas. Dalam kesenian *Ebeg*, lagu ini sering dikaitkan dengan semangat perjuangan rakyat terhadap penjajahan, khususnya dalam dukungan terhadap Pangeran Diponegoro selama Perang Jawa (1825–1830). Saat penari mengalami kondisi trance atau kerasukan, irama *Gudril* menjadi penanda transisi menuju dunia spiritual, memperlihatkan kekuatan batin yang diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan asing. Nuansa ini kadang juga muncul dalam *buncisan* saat lakon atau tokoh mengalami pencerahan atau peristiwa batiniah yang kuat.

Berdasarkan sisi estetika dan emosi, *Gendhing Gudril* memiliki irama yang ceria dan penuh energi, terutama melalui gebukan *kendang ketipungan* yang dinamis. Irama ini tidak hanya menggugah semangat, tetapi juga menumbuhkan suasana suka cita dalam pementasan *buncisan*. Ungkapan seperti "*Jogede angresepi bisa gawe bombong ati*" menegaskan bahwa musik ini mampu menyentuh hati, membangkitkan semangat, dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara ringan namun mendalam (Santi, 2025). Dalam pementasan *buncisan*, *Gendhing Gudril* bukan sekadar latar musik, melainkan napas kehidupan budaya Banyumas yang terus hidup dalam setiap detak iramanya.

Pacul Gowang

Pola lantai kesenian tradisional Buncisan Banyumas tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam pertunjukan. Terdapat dua pola lantai utama yang digunakan oleh para pemain, yaitu pola melingkar dan pola tegak lurus berhadapan. Pola melingkar mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama di antara para pemain. Dalam formasi ini, para penari membentuk lingkaran yang saling terhubung, menggambarkan pentingnya koordinasi dan saling ketergantungan dalam menciptakan harmoni gerak dan musik. Gerakan-gerakan seperti lumaksono, junjungan, paceg gulu, ogek lambung, ngidek ngarep, dan lampah tigo biasanya dilakukan dalam pola melingkar, memperkuat kesan kohesif dan kolektif pada pertunjukan.

Sebaliknya, pola lantai tegak lurus berhadapan digunakan untuk menggambarkan dinamika konflik atau pertarungan dalam narasi pertunjukan. Dalam pola ini, para pemain berhadap-hadapan secara lurus dan melaksanakan gerakan yang lebih dinamis seperti onclang dan jeblos, yang melambangkan adegan konfrontasi. Pola ini menuntut ketepatan posisi dan sinkronisasi yang lebih tinggi karena sering kali diiringi intensitas dramatis yang kuat. Keduanya, baik pola melingkar maupun tegak lurus, memerlukan ruang gerak yang luas dengan ukuran panggung ideal minimal 10

meter x 8 meter agar pemain dapat bergerak bebas dan mempertahankan formasi yang diinginkan.[23]

Pola lantai dalam penyajian kesenian Buncisan Banyumas merupakan aspek penting dalam memperkuat narasi visual dan makna simbolik pertunjukan. Salah satu pola lantai yang dominan digunakan adalah *pola melingkar*, yang tidak hanya menampilkan keindahan estetik dari koreografi kolektif, tetapi juga sarat makna historis dan filosofis. Pola ini digunakan secara khusus untuk menggambarkan kisah pelarian *Raden Patah Haji* yang diceritakan pernah bersembunyi hingga ke pedalaman Kalimantan dan menyamar sebagai orang Dayak. Dengan mengandalkan pola melingkar, para penari membentuk alur dramatik seolah-olah mengitari medan geografis dan psikologis pelarian tokoh, dari pusat kekuasaan menuju daerah pengasingan. Gerakan-gerakan yang disusun dalam pola ini bukan sekadar ritmis, tetapi menyusun narasi diam tentang perjalanan, penyamaran, dan upaya pelestarian jati diri dalam tekanan sejarah.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis gerakan khas yang digunakan untuk memperkuat pola melingkar ini. Gerakan *lumaksana*, yakni berjalan mengelilingi panggung, merupakan bentuk dasar dari penyusunan pola melingkar. Gerakan ini menjadi simbol perjalanan yang berulang, seakan menandai waktu yang berputar dan sejarah yang terus dikenang. *Lumaksana muter* sebagai variasi dari gerakan tersebut, menambah lapisan kedalaman makna dengan memutari panggung

[23] Wawancara Samin, Desa Tanggeran, 12 Juli 2025

dalam formasi melingkar, menunjukkan proses kolektif dari komunitas Buncisan dalam menjaga tradisi dan identitasnya. Kedua gerakan ini menegaskan kesan mobilitas yang tidak linier, sejalan dengan perjalanan tokoh-tokoh dalam kisah Buncisan yang sering mengalami pengungsian, penyamaran, dan perlawanan.

Selain gerakan berjalan, pola ini juga diperkuat dengan gerakan khas lain seperti *ngidek ngarep*, yaitu menginjak kaki ke depan secara bergantian yang memberikan kesan kesiapsiagaan dan langkah strategis. Gerakan *junjungan* yang berupa pengangkatan salah satu kaki memperlihatkan keanggunan sekaligus keteguhan, seolah menyimbolkan momen keputusan penting dalam perjalanan hidup. *Lampah tiga*, gerakan melangkah tiga kali secara berirama, menjadi bentuk penguatan terhadap struktur ritmis yang selaras dengan irama angklung slendro yang mengiringi Buncisan. Gerakan ini juga dapat dimaknai sebagai pengingat pada konsep keseimbangan dalam budaya Jawa: jagad cilik, jagad gede, dan jagad batin — dunia pribadi, sosial, dan spiritual.

Sementara itu, gerakan *ogek lambung*, yakni gerakan ringan pada pinggang, memberikan nuansa kelembutan dan keluwesan dalam struktur tari yang penuh dinamika. Ini menyeimbangkan antara kekuatan dan kelembutan dalam ekspresi tubuh. Terakhir, gerakan *paceg gulu* yang memperlihatkan posisi kepala atau leher yang ditegakkan dengan ekspresi tertentu, menjadi klimaks dari pola tubuh penari. Gerakan ini menunjukkan kewaspadaan dan

kebanggaan — kualitas yang mencerminkan perlawanan dalam diam, sebagaimana sejarah Buncisan itu sendiri yang menjadi simbol perlawanan budaya dari masyarakat pinggiran Banyumas.

pola lantai yang menonjol adalah pola tegak lurus berhadapan. Pola ini secara visual menciptakan kesan ketegangan dan konfrontasi, sehingga sangat cocok digunakan dalam penggambaran adegan dramatik seperti peperangan atau perdebatan intens antara dua tokoh utama. Dalam konteks pertunjukan Buncisan, pola tegak lurus berhadapan dipilih secara khusus untuk menggambarkan adegan pertempuran antara Raden Patah Haji dan Patih Sundara—dua figur yang memiliki pertaruhan nilai dan posisi yang penting dalam alur cerita.

Pola ini biasanya melibatkan dua kelompok atau dua individu yang berdiri berhadapan dalam posisi lurus simetris di atas panggung. Penempatan ini bukan hanya menyuguhkan aspek estetika visual, tetapi juga mempermudah penonton untuk menangkap esensi konflik yang disajikan. Dalam adegan ini, berbagai gerakan khas digunakan untuk menegaskan suasana dan makna adegan. Gerakan *onclang*, misalnya, mencerminkan semangat perlawanan dan aksi saling menghantam. Gerakan ini dilakukan dengan hentakan kuat yang diarahkan satu sama lain, menciptakan impresi konfrontatif yang intens. *Onclang* dalam konteks ini tidak hanya menjadi elemen gerak, tetapi juga metafora perlawanan batin maupun fisik antara dua kekuatan

yang bertarung mempertahankan prinsip masing-masing.

Gerakan *jeblos*, yakni jatuh atau tumbang ke tanah, sering digunakan untuk menandai kekalahan, kelelahan, atau bahkan kematian simbolik dalam narasi peperangan tersebut. Saat seorang penari melakukan *jeblos*, tubuhnya merosot atau terjerembab ke tanah dengan cara tertentu yang tetap mempertahankan nilai estetika gerak. Momentum ini biasanya digunakan sebagai klimaks dari pertarungan, menandakan perubahan signifikan dalam cerita—baik itu kemenangan tokoh utama maupun akhir dari kekuasaan tokoh antagonis. Selain itu, *jeblos* juga menyiratkan makna kerendahan hati dan kerelaan untuk tunduk setelah perjuangan panjang, yang sesuai dengan nilai-nilai dalam budaya Banyumas yang mengedepankan keikhlasan dan kesabaran.

Pola lantai dalam kesenian tradisional Buncisan memainkan peran penting dalam membentuk narasi pertunjukan sekaligus menciptakan dinamika visual yang khas di atas panggung. Dua pola lantai utama yang sering digunakan dalam pertunjukan ini adalah pola melingkar dan pola tegak lurus berhadapan. Pola lantai melingkar biasanya digunakan untuk menggambarkan kisah pelarian Raden Patah Haji yang bersembunyi hingga ke Kalimantan dan menyamar sebagai orang Dayak. Dalam pola ini, gerakan-gerakan yang dilakukan antara lain *lumaksono*, yaitu berjalan mengelilingi panggung sebagai bentuk eksplorasi ruang; *lumaksono muter* yang mempertegas bentuk melingkar dengan

memutari panggung; *ngidek ngarep*, yakni gerakan menginjak kaki ke depan secara bergantian untuk memberi nuansa dinamis; *junjungan*, berupa pengangkatan salah satu kaki yang menambah kesan dramatik; serta *lampah tigo*, yaitu langkah-langkah berirama tiga kali yang mempertegas pola perjalanan karakter. Gerakan tambahan seperti *ogek lambung* (gerakan pinggang yang ringan) dan *paceg gulu* (posisi kepala atau leher yang tegak dengan ekspresi tertentu) memberi kekayaan ekspresi dan memperkuat karakterisasi tokoh yang sedang bersembunyi atau menyamar (Razzak, 2021).

Sementara itu, pola lantai tegak lurus berhadapan digunakan untuk menggambarkan adegan konflik atau peperangan, seperti pertarungan antara Raden Patah Haji dan Patih Sundara. Dalam pola ini, dua barisan pemain saling berhadapan secara simetris dan menciptakan ketegangan visual yang kuat. Gerakan *onclang*, yaitu saling menghentak atau menyerang, mencerminkan intensitas pertempuran; sedangkan gerakan *jeblos*—yakni jatuh atau tumbang ke tanah—digunakan untuk melambangkan kekalahan, kelelahan, atau akhir dari pertempuran. Perpaduan antara pola lantai dan ragam gerak ini tidak hanya menampilkan dramatika cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan perjuangan yang terkandung dalam kisah-kisah Buncisan. Dengan demikian, pola lantai dalam Buncisan bukan sekadar tata gerak, tetapi juga media ekspresi simbolik yang membingkai alur cerita dan memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton (Razzak, 2021).

Gambar 2.9. Pola lantai berputar berlawanan jarum jam (biasanya digunakan dengan iringan gendhing Eling-eling) . Sumber: dokumentasi penulis

Gambar 2.10. Pola lantai berhadapan (biasanya diiringi gending Kulu-kulu). Sumber: dokumentasi penulis

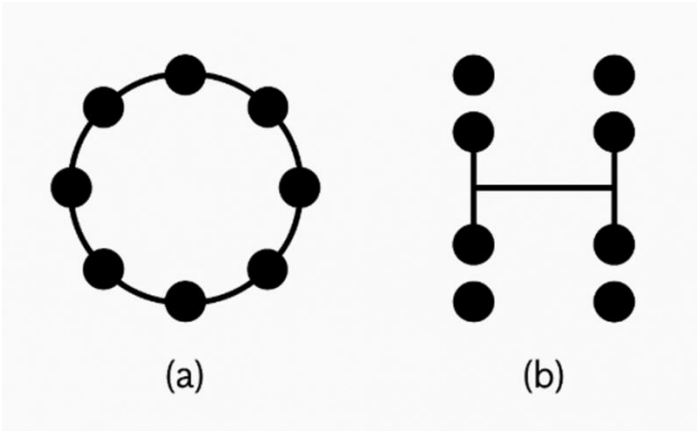

Gambar 2.11. Skema pola lantai berputar dan berhadapan dalam kesenian buncisan Banyumas. Sumber: Ilustrasi yang disusun penulis

Pola-pola lantai dalam kesenian Buncisan juga dapat dikaji dari perspektif desain gerak yang bersifat fungsional dan visual. Seperti dalam koreografi modern, pola-pola ini berfungsi sebagai kanvas gerakan, yang mengarahkan posisi tubuh penari dalam ruang panggung untuk membentuk komposisi yang seimbang dan bermakna. Dalam konteks yang lebih luas, pola lantai juga terinspirasi oleh motif-motif tradisional yang mendukung struktur visual pertunjukan (Moriyama, 1992). Hubungan antara pola lantai dan gerakan penari menciptakan pengalaman visual yang dinamis, di mana setiap elemen saling berinteraksi dalam satu kesatuan yang utuh.

Aspek koordinasi antar pemain dalam pertunjukan Buncisan juga sangat kompleks dan memegang peran penting dalam menjaga kesinambungan pertunjukan. Setiap pemain memiliki peran ganda, yaitu sebagai penari,

penyanyi, dan pemain alat musik (terutama angklung). Oleh karena itu, kerja sama dan gotong royong menjadi prinsip utama. Setiap individu harus mampu menahan ego, bersikap disiplin, dan menunjukkan toleransi terhadap pemain lain. Ketika satu anggota tidak selaras, maka keharmonisan musik maupun tarian bisa terganggu. Hal ini selaras dengan temuan Kim & Fox (2011) yang menyatakan bahwa dalam lingkungan kolaboratif, kontrol lantai yang efektif memerlukan penyelarasan tindakan antar partisipan agar tercipta performa yang utuh dan konsisten.

Dalam struktur kelompok Buncisan, biasanya terdapat delapan pemain inti, yaitu enam pemain angklung yang juga menari, satu pemain kendang, dan satu pemain gong bumbung. Mereka harus mampu membagi konsentrasi antara menari dan memainkan alat musik secara bersamaan. Koordinasi yang kuat diperlukan agar gerak tari dan musik tetap sinkron. Bahkan, pada fase trance atau kesurupan yang sering terjadi dalam pertunjukan inti, koordinasi menjadi semakin penting. Dalam fase ini, pemain dapat kehilangan kesadaran, sehingga dibutuhkan peran penimbul atau pendamping untuk mengatur posisi pemain dan menjaga keselamatan mereka agar tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain.

Koordinasi yang efektif tidak datang begitu saja. Diperlukan latihan yang intensif, komunikasi yang jelas, dan kedisiplinan tinggi dari seluruh anggota kelompok. Sistem koordinasi multi-agen memerlukan adaptabilitas tinggi dan kemampuan untuk merespons perubahan secara cepat, terutama

dalam lingkungan yang dinamis seperti pertunjukan langsung. Dalam praktiknya, pemain Buncisan dilatih untuk menyesuaikan gerakan dengan respons musik dan posisi rekan setimnya, menciptakan improvisasi yang terarah namun tetap dalam batas formasi.

Integrasi antara gerakan tari, pola lantai, dan musik secara langsung menciptakan pengalaman multisensori yang kuat. Rabdina et al. (2022) menjelaskan keterpaduan antara elemen visual dan auditori dalam seni pertunjukan tidak hanya memperkaya nilai artistik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosi penonton. Dalam konteks Buncisan, keselarasan antar elemen ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga spiritual, terutama pada bagian pertunjukan yang bersifat ritualistik.

Sebagai perbandingan, nilai-nilai koordinasi dan pembentukan pola dalam seni pertunjukan Banyumas juga terlihat dalam kesenian Lengger. Tarian ini memiliki struktur pertunjukan yang kompleks dan terbagi dalam beberapa fase seperti Gambyongan, Badutan, Ebeg-ebegan, dan Baladewan (Priyanto, 2015). Dalam pertunjukan ini, para penari kerap dianggap dirasuki entitas spiritual bernama Indhang, yang diyakini meningkatkan daya tarik dan kemampuan mereka dalam menari. Kepercayaan ini menunjukkan adanya nilai-nilai spiritual dalam penguasaan panggung dan koordinasi gerak, sebagaimana juga tercermin dalam kesenian Buncisan.

Pola lantai dan koordinasi dalam kesenian Buncisan Banyumas bukan sekadar aspek teknis dalam pertunjukan, melainkan bagian dari

konstruksi budaya yang menyatukan nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika dalam satu panggung yang dinamis. Kombinasi antara kekompakan, kreativitas, dan kesadaran ruang menjadikan kesenian ini sebuah karya kolaboratif yang mencerminkan identitas kolektif masyarakat Banyumas.

E. Aspek pembeda dengan kesenian lainnya

Struktur peran para pemain dalam kesenian Buncisan Banyumas yang kompleks dan nilai budaya yang tinggi, bukan hanya mencerminkan sebagai aktor dalam pertunjukan seni, tetapi juga penjaga nilai-nilai sosial dan budaya Banyumasan. Mereka adalah pengemban misi kebudayaan yang menyuarakan aspirasi rakyat melalui gerakan, musik, dan terutama vokal parikan ngapak yang sarat dengan kritik sosial dan kebijaksanaan lokal.

Dalam struktur musik Buncisan, dua pemain yang menempati posisi terendah dalam register suara tidak hanya menjalankan fungsi iringan, tetapi juga memainkan peran vital dalam membangun dan menyusun motif-motif melodis dari setiap bagian musik. Akan tetapi, yang menarik adalah bahwa bahan musikal yang mereka mainkan tidak berbentuk frase yang utuh dan logis secara musikal dalam konteks Barat, melainkan terdiri dari potongan-potongan pendek yang menyerupai kepingan mozaik — elemen-elemen yang tampaknya tidak bermakna jika dipisahkan, tetapi saling melengkapi ketika disatukan.

Hal ini diperparah oleh fakta bahwa setiap pemain hanya memegang sebagian kecil dari keseluruhan tangga nada. Misalnya, satu pemain

hanya memegang nada *B* dan *e*, sedangkan pemain lainnya bertanggung jawab atas nada *d* dan *fis*. Meskipun begitu, kelincahan dan fleksibilitas melodis yang tercipta dari konfigurasi terbatas ini tidak kalah dari permainan instrumen melodis yang secara konvensional lebih praktis dan komprehensif, seperti gamelan slendro atau alat musik pentatonik lainnya. Bahkan secara praktik — dalam pementasan langsung — hasilnya tetap terdengar cair, lancar, dan musikal, tanpa kesan keterbatasan teknis yang berarti (Anonim, 1928: 391).

Tentu, hal semacam ini bukanlah hal yang mudah ditiru. Kami sendiri merasa tidak sanggup untuk meniru para pemain Buncisan Banyumas, dan bahkan dari pengakuan seorang ahli musik Jawa yang hadir menyaksikan pertunjukan tersebut, para pemain calung-angklung ini menampilkan tingkat virtuositas musikal yang mengesankan, hingga membuat musisi-musisi Jawa sendiri merasa kagum. Distribusi nada di antara beberapa pemain angklung, yang masing-masing hanya memegang satu atau dua nada, menghasilkan tantangan koordinasi yang sangat tinggi. Tidak seperti beberapa orkestrasi angklung di wilayah Sunda yang memainkan lagu-lagu sederhana seperti "Kacang Buncis" atau tema-tema lainnya secara bersama-sama, dalam musik Buncisan distribusi nada secara ekstrem di antara banyak pemain membuat struktur tematik menjadi sangat kompleks.

Di sejumlah kelompok angklung Banyumas, terdapat sembilan buah instrumen sebagai norma,

meskipun sering kali hanya lima atau enam yang benar-benar digunakan untuk membawakan melodi. Sisa instrumen — biasanya instrumen bernada tinggi — kemungkinan besar digunakan untuk elemen-elemen ritmis atau stereotip metrik yang mengisi ruang musikal. Penggunaan ritme yang sangat ketat, bahkan nyaris mekanis, kadang menjadi ciri khas permainan angklung Buncisan, suatu bentuk vibrasi paksa yang mengandung irama tetapi terbatas dalam fleksibilitasnya. Meskipun sekarang lagu tersebut dimainkan oleh seluruh ansambel dengan perkusi dan angklung, bukan tidak mungkin bahwa melodi utamanya berasal dari tembang vokal sederhana, dan hanya kemudian diadaptasi ke dalam gaya orkestra bambu. Penyesuaian ritmis yang muncul, berupa pemecahan nada panjang menjadi pecahan ritmis kecil (misalnya triolet yang menyerupai getaran gong atau *gong suwuk*), menunjukkan adanya upaya menyesuaikan struktur lagu ke dalam gaya permainan yang khas dari Buncisan.

Melodi dalam lagu ini sendiri sederhana dan terdiri atas empat frase pendek, yang masing-masing dua-dua merupakan pengulangan. Totalnya membentuk satu strof yang terdiri dari 16 birama — suatu bentuk simetris dan regular, khas dari lagu rakyat. Dalam pencatatan notasi, setiap partitur disusun seolah dimainkan oleh satu instrumen utuh, namun sebenarnya nada-nada tersebut tersebar di antara beberapa pemain angklung. Nada-nada dari angklung terbesar (yang bernada paling rendah) biasanya ditulis dengan batang notasi ke bawah, sedangkan angklung menengah dengan batang ke

atas, agar mudah memisahkan suara masing-masing jika ingin menganalisis kesulitan teknis dari setiap pemain.

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam musik Buncisan sederhana, tetapi menggambarkan keutuhan musikal yang lahir dari koordinasi antarpemain yang tinggi, rasa musikal yang halus, serta penguasaan ritmis yang matang. Kompleksitas ini tidak hanya menunjukkan kecanggihan sistem ansambel dalam tradisi rakyat Banyumas, tetapi juga menyuarakan keindahan dari cara lain dalam memahami musik — yaitu melalui distribusi fungsi, partisipasi kolektif, dan prinsip saling melengkapi.

Tabel 2.1 Perbedaan Buncisan dengan Calung Buncis yang berasal dari Jawa Barat jika dilihat dari beberapa aspek.

Aspek	**Buncisan Banyumas**	**Calung Buncis Jawa Barat**
Sejarah dan Asal-usul	Berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Mengisahkan perseteruan antara Patahaji dengan pangeran Sundara. Kata "Buncis" dari "buntar" (gagang) dan "cis" (keris), melambangkan perjuangan dan kemenangan. Simbol perlawanan terhadap kesewenang wenangan.	Berkembang di wilayah Jawa Barat, berkembang sebagai kesenian rakyat Sunda. "Buncis" merujuk pada kesenian yang menggabungkan musik calung, tari, dan nyanyian. Tidak memiliki narasi spesifik seperti Buncisan, tetapi lebih sebagai hiburan rakyat dengan pengaruh budaya Sunda yang egaliter dan ceria.

Fungsi	Ritual dan hiburan. Ditampilkan dalam upacara sedekah bumi untuk menghormati leluhur, menjaga harmoni dengan alam, dan sebagai ungkapan syukur. Juga berfungsi sebagai media pendidikan moral (keberanian, kejujuran).	Hiburan rakyat dan pengiring acara sosial seperti hajatan atau perayaan komunal. Kadang digunakan dalam konteks ritual sederhana, tetapi fokus utama adalah hiburan dengan suasana ceria.
Bentuk Pertunjukan	Tarian rakyat oleh 8 atau lebih penari laki-laki yang sekaligus menjadi pemusik dan vokalis. Penari mengenakan makuta bulu (ikat kepala dengan bulu ayam) dan membentuk formasi lingkaran. Pertunjukan bisa melibatkan trance (kerasukan) pada bagian inti, menambah dimensi spiritual. Durasi panjang, diiringi tembang Banyumasan seperti "Eling-Eling" atau "Kulu-Kulu".	Kombinasi musik calung, tari, dan nyanyian. Penari (biasanya campuran laki-laki dan perempuan) tidak harus memainkan alat musik. Pertunjukan lebih fleksibel, sering diselingi lawakan dan interaksi dengan penonton. Durasi bervariasi, lebih ringkas dibandingkan Buncisan.
Instrumen Musik	Menggunakan angklung laras slendro, gong bumbung (gong dari bambu), kendang, dan ketipung. Angklung dimainkan dengan	Menggunakan calung (bambu wulung atau tutul) dengan laras slendro dan pelog, diiringi kendang, goong, dan terkadang dogdog

	teknik "ngecruki" (kocokan berulang pada nada tertentu). Instrumen sederhana, mencerminkan budaya agraris Banyumas.	atau kulanter. Calung dimainkan dengan cara dipukul, menghasilkan melodi yang lebih variatif dibandingkan angklung Buncisan.
Gerakan Tari	Gerakan khas Banyumasan, sederhana namun dinamis, dengan pijakan kaki yang kuat dan formasi lingkaran. Penari membawa angklung, sehingga gerakan terbatas untuk menjaga ritme musik. Simbolisme gerakan mencerminkan semangat perjuangan dan kebersamaan.	Gerakan tari lebih bebas dan ceria, dipengaruhi gaya Sunda yang lentur dan ekspresif. Penari tidak selalu membawa alat musik, sehingga gerakan lebih variatif, sering diselingi improvisasi dan interaksi dengan penonton.
Parikan Cablaka/Pangi nyongan	Parikan dalam Buncisan bersifat cablaka, mencerminkan karakter Banyumas yang blak-blakan, egaliter, dan apa adanya. Lirik tembang seperti "Eling-Eling" mengandung nasihat moral atau sindiran sosial dengan bahasa lugas, kadang vulgar, sesuai budaya "ngapak". Contoh: lirik yang menyinggung	Parikan dalam Calung Buncis juga bersifat jenaka, tetapi lebih halus dan puitis, sesuai dengan karakter Sunda yang cenderung lembut dan penuh kiasan. Lirik sering berupa pantun jenaka atau sindiran ringan, dengan senggakan (vokalisasi khas Sunda) yang

	kejujuran atau kehidupan agraris, diucapkan spontan untuk menjalin keakraban.	terkesan ceria dan tidak terlalu lugas.
Konteks Budaya	Berakar pada budaya Banyumas yang agraris, egaliter, dan cablaka. Pertunjukan mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan leluhur, dengan nuansa spiritual yang kuat dalam sedekah bumi.	Berakar pada budaya Sunda yang ceria, terbuka, dan puitis. Lebih menekankan hiburan dan interaksi sosial, dengan pengaruh Islam dalam beberapa konteks (misalnya, pengajaran awal Islam).
Pelestarian	Menghadapi tantangan karena minat generasi muda menurun. Dilestarikan melalui pentas modern, pelatihan komunitas, dan dukungan pemerintah daerah.	Lebih adaptif dengan pengaruh musik modern (pop, dangdut). Sering ditampilkan di acara wisata atau festival budaya, sehingga lebih dikenal secara luas.

Sumber: beberapa data yang diolah

Gambar 2.12. Music calung buncis bandung tahun 1940an. Koleksi Claireholt yang disimpan oleh NYPL

Gambar 2.13. Angklung Buncis Badut Sumedang koleksi Claire Holt, tahun 1940an

BAB III. BUNCISAN DALAM FUNGSINYA: DARI RITUAL HINGGA MEDIA EDUKATIF

Kesenian Buncisan, sebagai salah satu pilar budaya masyarakat Banyumas, tidak hanya berperan sebagai seni pertunjukan yang memikat, tetapi juga memiliki fungsi yang mendalam dalam kehidupan sosial, spiritual, dan pendidikan komunitasnya. Bab ini bertujuan untuk mengupas beragam peran Buncisan, mulai dari fungsinya dalam upacara adat hingga transformasinya sebagai media edukatif non-formal, yang mencerminkan dinamika budaya masyarakat Banyumas yang agraris dan egaliter. Dalam konteks kehidupan komunal, Buncisan telah lama menjadi bagian integral dari tradisi seperti nyepi desa, sedekah bumi, dan baritan, berfungsi sebagai penghubung antara manusia, alam, dan leluhur, sekaligus memperkuat ikatan sosial melalui hiburan rakyat yang spontan dan merakyat. Lebih dari sekadar seni, Buncisan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas yang telah mengakar dalam budaya Banyumas, menjadikannya alat untuk mempertahankan harmoni sosial dan hubungan dengan warisan leluhur. Dengan pendekatan yang holistik, bab ini akan menggali bagaimana Buncisan tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan zaman, menawarkan potensi sebagai sarana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai budaya di tengah tantangan modernisasi.

Peran Buncisan dalam upacara adat dan kehidupan komunal menjadi titik tolak untuk memahami signifikansinya sebagai ekspresi budaya

yang hidup. Dalam ritual seperti nyepi desa dan sedekah bumi, Buncisan hadir sebagai medium spiritual yang memfasilitasi komunikasi antara masyarakat dengan kekuatan alam dan leluhur, memperkuat rasa syukur dan keseimbangan dengan lingkungan. Sementara itu, dalam konteks baritan atau perayaan komunal, Buncisan bertransformasi menjadi hiburan rakyat yang merakyat, menghadirkan tawa, keakraban, dan semangat kolektif melalui parikan Ngapak yang jenaka dan gerakan tari-silat yang dinamis. Fungsi rekreatif ini tidak hanya menyatukan masyarakat lintas generasi, tetapi juga menjadi ruang bagi ekspresi spontan yang mencerminkan jiwa egaliter Banyumas. Bab ini akan menguraikan bagaimana Buncisan, melalui peran gandanya sebagai ritual dan hiburan, telah menjadi perekat sosial yang memperkuat identitas komunal, sekaligus menjaga keseimbangan antara dimensi sakral dan profan dalam kehidupan masyarakat Banyumas.

Di sisi lain, bab ini juga akan menyoroti transformasi Buncisan dalam konteks pendidikan dan sosialisasi nilai, yang menunjukkan potensinya sebagai alat edukatif non-formal di era kontemporer. Beberapa sekolah dan komunitas di Banyumas mulai memanfaatkan Buncisan untuk mengenalkan nilai-nilai budaya, sejarah perjuangan, dan kritik sosial kepada generasi muda, meskipun upaya ini masih bersifat sporadis dan belum terstruktur. Melalui narasi heroik, parikan yang kaya makna, dan elemen trance yang sarat simbolisme, Buncisan mampu menyampaikan pelajaran tentang keberanian, keadilan, dan hubungan manusia

dengan alam secara menarik dan kontekstual. Namun, tantangan seperti kurangnya dukungan institucional, dokumentasi terstandar, dan regenerasi pelaku seni menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi edukatif Buncisan. Bab ini akan menganalisis dinamika transformasi ini, mengeksplorasi peluang dan kendala dalam menjadikan Buncisan sebagai sarana pendidikan yang berkelanjutan, serta menegaskan pentingnya pelestarian kesenian ini sebagai jembatan antara warisan budaya dan kebutuhan pendidikan modern. Dengan demikian, Buncisan tidak hanya dipahami sebagai tradisi masa lalu, tetapi juga sebagai aset budaya yang hidup, yang mampu berkontribusi pada pembentukan identitas dan karakter masyarakat Banyumas di masa depan.

A. Peran dalam Upacara Adat dan Kehidupan Komunal

Kesenian Buncisan Banyumas memiliki peran sentral dalam praktik tradisi Sedekah Bumi, yakni sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur. Tradisi Sedekah Bumi sendiri merupakan bentuk rasa syukur masyarakat agraris Banyumas terhadap anugerah hasil bumi dan kesuburan tanah yang mereka nikmati. Dalam konteks ini, kesenian Buncisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media ekspresi spiritual dan simbolik yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Kesenian ini membawa nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, keberanian, dan

penghormatan terhadap warisan leluhur melalui seni pertunjukan yang kaya akan simbolisme dan nilai budaya lokal (Nahuddin & Laila, 2023).

Buncisan berasal dari kata "buntar" (gagang) dan "cis" (cundrik atau keris kecil), yang merujuk pada sejarah dan simbolisme perjuangan serta kekuatan spiritual. Dalam pertunjukan Buncisan, narasi yang sering diangkat adalah kisah tentang sayembara antara Raden Prayitno dan Patih Brajanggelap dalam memperebutkan pusaka Wahyu Bekong dan Payung Tunggul Naga. Kisah ini tidak hanya menghadirkan unsur dramatik dan teatrikal, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui tarian, tembang, serta kostum dan atribut khas seperti makuta bulu (ikat kepala dengan bulu ayam jantan). Formasi lingkaran yang dibentuk penari melambangkan harmoni dan keseimbangan antara manusia dan semesta. Dalam konteks Sedekah Bumi, pesan simbolik ini menggarisbawahi pentingnya keterhubungan antara manusia, tanah tempat berpijak, serta leluhur yang dipercaya menjaga desa (Budiyoko et al., 2025).

Sedekah Bumi sebagai sebuah ritual tahunan biasanya dilangsungkan pada bulan Sura dalam kalender Jawa. Acara ini mencakup berbagai ritual seperti nyekar (ziarah ke makam leluhur), kenduri, kirab gunungan, serta penyajian kesenian tradisional seperti wayang kulit, tayuban, dan Buncisan. Dalam konteks ini, Buncisan menjadi wahana spiritual yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Tuhan, alam, dan para pendiri desa. Sesajen yang

dipersembahkan, seperti tumpeng, hasil bumi, dan bunga, bukan hanya simbol rasa syukur, tetapi juga harapan untuk keseimbangan alam dan kelestarian hidup. Kesenian Buncisan memperkuat dimensi sakral dari upacara ini dengan menghadirkan musik angklung, gong bumbung, dan nyanyian tradisional yang menciptakan suasana magis dan mendalam (Sultoni et al., 2022; Rachmadhani, 2015).

Makna simbolik dari kesenian Buncisan dalam Sedekah Bumi juga terletak pada penggambaran hubungan manusia dengan leluhur. Masyarakat Banyumas percaya bahwa para leluhur, atau danyang, memiliki peran spiritual dalam menjaga kesuburan lahan dan kesejahteraan warga desa. Melalui pertunjukan Buncisan, yang sering kali dilakukan oleh generasi muda, hubungan ini tidak hanya dijaga tetapi juga diperkuat secara turun-temurun. Lagu-lagu seperti "Eling-Eling" berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan hidup dan tidak melupakan nilai-nilai yang diwariskan para pendahulu. Kegiatan ini juga mendidik masyarakat akan pentingnya kelestarian budaya dan lingkungan melalui cara yang menyenangkan dan sakral sekaligus (Hastuti et al., 2021; Setyaningsih et al., 2019).

Lebih jauh, kesenian Buncisan dalam tradisi Sedekah Bumi memperkuat identitas budaya masyarakat Banyumas yang egaliter, agraris, dan menjunjung tinggi gotong royong. Melalui partisipasi kolektif dalam upacara dan pertunjukan seni, seluruh elemen masyarakat terlibat dalam sebuah proses sosial yang mempererat solidaritas dan membangun kesadaran akan pentingnya

menjaga tradisi. Pertunjukan ini juga menjadi ruang edukasi budaya yang efektif bagi generasi muda, menjembatani nilai-nilai lama dengan realitas modern. Dalam masa ketika arus modernisasi dan globalisasi semakin mengikis tradisi lokal, kesenian seperti Buncisan tetap dipertahankan sebagai identitas kultural sekaligus bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya (Masruroh et al., 2021; Sulistiyoningsih et al., 2021).

Secara keseluruhan, kesenian Buncisan Banyumas memainkan peran krusial dalam Sedekah Bumi sebagai penghubung spiritual antara manusia, alam, dan leluhur. Ia bukan sekadar hiburan atau pertunjukan seni, melainkan sebuah ekspresi kultural yang menyatukan nilai religius, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan ritus budaya. Dalam bentuknya yang holistik, Buncisan berfungsi sebagai penjaga harmoni kosmis yang diyakini oleh masyarakat Banyumas sebagai fondasi bagi kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan (Rosyidah, 2024; Budiyoko et al., 2025; Nahuddin & Laila, 2023).

Buncisan dengan perannya yang sarat makna religius dan ekologis, tidak berhenti pada dimensi sakral semata. Kesenian ini juga menyajikan wajah lain yang lebih membumi, yakni fungsi rekreatifnya. Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Banyumas, Buncisan hadir sebagai hiburan rakyat yang merakyat, spontan, dan inklusif, di mana seluruh lapisan masyarakat dapat turut terlibat tanpa batasan status sosial. Aspek ini menjadikan Buncisan bukan hanya sebagai penjaga harmoni kosmis, tetapi juga sebagai ruang pertemuan

kolektif yang mempererat solidaritas dan menumbuhkan rasa kegembiraan bersama di tengah masyarakat pedesaan.

Fungsi rekreatif kesenian Buncisan Banyumas menempati posisi penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat sebagai bentuk hiburan rakyat yang merakyat, spontan, dan menyatukan. Kesenian ini tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga ruang partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penciptaan, pertunjukan, dan penerimaan seni. Karakteristiknya yang inklusif dan akrab dengan kehidupan sehari-hari menjadikan Buncisan sebagai wahana hiburan yang hidup, mengakar, dan terus berkembang dalam dinamika masyarakat Banyumas.

Sejak dekade 1980-an, terjadi kebangkitan seni rakyat di Banyumas yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pertunjukan tari-tarian seperti Lengger dan Buncisan. Fenomena ini menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas Banyumasan (Indriyanto, 2001). Pertunjukan Buncisan yang melibatkan delapan orang penari sekaligus musisi—yang menari, menyanyi, dan memainkan alat musik angklung berlaras slendro secara bersamaan—menjadi daya tarik utama karena bersifat spontan dan ekspresif. Penampilan yang sederhana namun penuh semangat ini menampilkan lagu-lagu tradisional yang dekat dengan keseharian rakyat, memperkuat aspek

rekreatif dan keterhubungan emosional antara seniman dan penonton seperti halnya dalam lengger (Bugov, 2024).

Selain fungsi hiburan, Buncisan juga memiliki dimensi sosial yang kuat sebagai sarana penyatuan masyarakat. Pertunjukan ini sering dihadirkan dalam berbagai acara masyarakat seperti sedekah bumi, perayaan desa, dan festival rakyat, di mana masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang turut serta sebagai penonton maupun pelaku. Dalam konteks ini, Buncisan menjadi medium yang menjembatani berbagai perbedaan sosial dan memperkuat rasa solidaritas dan identitas kolektif. Kehadirannya dalam acara yang bersifat gotong royong bahkan seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai perjuangan dan semangat anti-kolonial yang melekat pada narasi historis Banyumas, menjadikan kesenian ini sebagai simbol resistensi dan kebersamaan rakyat (Purwoko, 2017).

Kesenian Buncisan juga menampilkan tingkat spontanitas yang tinggi dalam struktur pertunjukannya. Improvisasi dalam gerakan dan interaksi langsung dengan penonton memungkinkan munculnya ekspresi personal para penari, yang turut memperkaya pengalaman menonton dan menjadikan setiap pertunjukan unik. Variasi gaya dalam tarian Lengger—termasuk Lengger Lanang yang dimainkan oleh laki-laki berpakaian perempuan—menunjukkan tingkat kreativitas dan fleksibilitas artistik yang tinggi dalam kesenian rakyat ini, serta mampu menarik minat generasi muda. Dengan demikian, Buncisan

tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi, tetapi juga ruang aktualisasi bagi para seniman lokal dalam merespons dinamika zaman.

Lebih jauh, fungsi rekreatif Buncisan juga mencakup aspek edukatif dan spiritual. Melalui pertunjukan yang menyenangkan dan bersifat kolektif, disampaikan pula nilai-nilai moral dan wejangan leluhur yang menghubungkan masyarakat dengan akar sejarah serta sistem nilai budaya mereka. Dalam konteks ini, Buncisan berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat secara horizontal (antar individu) maupun vertikal (dengan leluhur atau kekuatan spiritual), memperkuat kohesi sosial dan membentuk identitas budaya yang tahan terhadap arus homogenisasi budaya global.

Namun demikian, peran rekreatif dan sosial Buncisan kini juga menghadapi tantangan dari dominasi narasi budaya arus utama (mainstream) yang cenderung mengabaikan atau menggeser tradisi lokal. Popularitas budaya massa yang seragam dan industri hiburan yang berorientasi komersial menjadi ancaman terhadap keberlanjutan seni rakyat seperti Buncisan, yang lebih mengutamakan partisipasi dan makna kolektif dibanding aspek komodifikasi (Bugov, 2024). Oleh karena itu, pelestarian fungsi rekreatif kesenian ini memerlukan dukungan kebijakan budaya yang berpihak pada tradisi lokal serta pendidikan budaya yang menanamkan kebanggaan terhadap seni rakyat sejak usia dini.

B. Transformasi dalam Konteks Pendidikan dan Sosialisasi Nilai

Musik buncisan, yang mengandalkan instrumen angklung bambu dan sering dilengkapi dengan unsur tari, lawakan, dan interaksi sosial, merupakan bentuk kesenian tradisional khas Banyumas yang secara historis memiliki fungsi ritual dan sosial yang kuat. Dalam pertunjukan tradisionalnya, ansambel angklung buncis dapat melibatkan hingga selusin pemain angklung, seorang pemain terompet bambu (oboe lokal), empat penabuh kendang berbentuk kerucut, vokalis, serta pengisi unsur hiburan lainnya seperti badut dan penggugah partisipasi penonton. Pertunjukan ini dikenal dengan formatnya yang komunikatif, energetik, dan kadang bersifat improvisasional, memadukan nyanyian bergaya responsif, pantun spontan, dan kompetisi ritmis antardrummer yang membangkitkan dinamika suasana.[24]

Fungsi utama dari musik buncisan tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media ritual dan spiritual. Dalam kerangka budaya agraris, performa angklung memiliki peran simbolis dalam memanggil Dewi Sri — dewi padi dan kesuburan — sebagai upaya menyeimbangkan hubungan manusia dengan alam, menjamin keberlangsungan panen dan kesejahteraan masyarakat desa. Maka, buncisan pada dasarnya merepresentasikan kosmologi lokal yang

[24] Terry Miller, Sean Williams. 2011. The Garland Handbook of Southeast Asian Music. Routledge hlm 376

berorientasi pada siklus kehidupan, keharmonisan ekologis, serta kohesi sosial.

Buncisan dalam konteks modern mengalami transformasi signifikan. Seiring berjalannya waktu, perubahan gaya hidup dan berkurangnya ruang ritual membuat genre ini menjadi langka. Dalam menyikapi kemunduran tersebut, lembaga pemerintah seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banyumas, melalui tokohnya Suhardi — salah satu guru pendiri SMKI Banyumas — memfasilitasi berbagai lomba kesenian tradisional sebagai bentuk revitalisasi. Upaya ini bertujuan *menghidupkan kembali* (menggunakan istilah Suhardi: *menghidupkan kembali*) kesenian yang mulai ditinggalkan masyarakat, serta menjadikannya media untuk memilih wakil daerah dalam festival tingkat provinsi dan nasional (Sutton, 1991: 189).

Transformasi musik buncisan dari praktik ritual ke bentuk pertunjukan formal dan kompetitif tidak terlepas dari fungsi barunya sebagai sarana pendidikan dan sosialisasi nilai. Pertunjukan buncisan kini kerap dihadirkan dalam format lomba antar pelajar atau komunitas, mendorong generasi muda untuk belajar, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai lokal melalui ekspresi musikal. Di sisi lain, masuknya buncisan ke dalam institusi pendidikan formal seperti SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) menjadikan kesenian ini sebagai bagian dari kurikulum dan ruang pedagogis, tempat siswa tidak hanya mempelajari teknik bermain instrumen, tetapi juga

memahami konteks sosial dan kultural yang melatarbelakanginya.

Musik buncisan dengan demikian mengalami perluasan fungsi — dari ritual agraris menuju medium edukatif, dari ekspresi lokal menuju identitas kultural yang dinegosiasikan ulang dalam ruang-ruang formal. Perubahan ini menunjukkan bagaimana kesenian tradisional dapat beradaptasi terhadap zaman dengan tetap mempertahankan esensi nilai-nilainya: kebersamaan, spontanitas, harmoni, dan penghormatan terhadap alam. Dalam kerangka ini, transformasi bukanlah bentuk kehilangan, tetapi reartikulasi makna yang menjadikan buncisan relevan dalam konteks pendidikan dan pembangunan karakter generasi masa kini.

Kesenian Buncisan Banyumas, khususnya Buncis Angklung Tanggeran, mulai diadopsi oleh sejumlah sekolah dan komunitas sebagai media edukasi non-formal untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter kepada generasi muda. Melalui aktivitas seni yang melibatkan tari, musik angklung, dan vokal tradisional, peserta diajak memahami nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air (Suharto & Indriyanto, 2018). Proses latihan yang menuntut kerja sama antarpemain, misalnya dalam mengoordinasikan gerakan tari dan iringan musik, secara tidak langsung melatih solidaritas dan disiplin. Selain itu, makna simbolik dalam pertunjukan Buncisan—seperti gerakan tari yang merefleksikan perlawanan terhadap kolonialisme—

menjadi sarana penyampaian pesan moral dan sejarah lokal (Handayani et al., 2018).

Implementasi Buncisan dalam pendidikan non-formal masih bersifat sporadis dan belum terstruktur secara sistematis. Beberapa sekolah dan komunitas mengintegrasikannya dalam bentuk ekstrakurikuler atau workshop, tetapi tanpa kurikulum baku yang menjamin kontinuitas dan kedalaman pembelajaran (Susiana & Setiawati, 2024). Keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya pelatih kompeten dan minimnya dokumentasi tertulis atau audiovisual, turut menghambat konsistensi pengajaran. Akibatnya, kegiatan sering kali bergantung pada inisiatif individu guru atau seniman lokal, yang belum tentu memiliki pemahaman menyeluruh tentang filosofi dan teknik Buncisan. Tantangan lain adalah dominannya fokus pada akademik formal di sekolah, sehingga kesenian tradisional kerap hanya menjadi aktivitas sampingan tanpa evaluasi yang jelas.

Guna mengoptimalkan potensi Buncisan sebagai sarana edukasi, diperlukan langkah-langkah sistematis. Pertama, penyusunan modul pembelajaran terstruktur yang mencakup aspek sejarah, teknik musik dan tari, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kedua, pelatihan bagi guru dan fasilitator komunitas agar memiliki kompetensi mengajarkan Buncisan secara komprehensif (Suharto & Indriyanto, 2018). Ketiga, integrasi Buncisan ke dalam muatan lokal di sekolah-sekolah Banyumas, sebagaimana upaya serupa dengan kesenian Calung dan Ebeg yang telah

digunakan untuk pembelajaran sains dan seni (Handayani et al., 2018). Terakhir, dokumentasi dan digitalisasi konten Buncisan—melalui video tutorial, buku panduan, atau platform daring—dapat memperluas akses dan memastikan pelestarian pengetahuan ini untuk generasi mendatang (Susiana & Setiawati, 2024). Dengan pendekatan yang lebih terencana, Buncisan tidak hanya akan bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi alat pendidikan karakter yang relevan bagi masyarakat modern.

Sebagai upaya pelestarian, strategi sistematis melalui pendidikan dan digitalisasi tentu membuka jalan baru bagi Buncisan agar tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat modern. Namun, keberlangsungan upaya tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan. Tantangan utama justru muncul ketika praktik dokumentasi dan dukungan kelembagaan belum berjalan secara terstandar. Minimnya arsip yang rapi, terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus dalam pendokumentasian, serta absennya regulasi yang mengikat sering kali membuat pengetahuan tentang Buncisan hanya beredar secara lisan dalam komunitas. Kondisi ini berisiko menimbulkan kesenjangan antara visi pelestarian dengan realitas di lapangan, sehingga mengancam keberlanjutan Buncisan sebagai warisan budaya sekaligus sarana pendidikan karakter.Kesenian tradisional Buncisan yang berasal dari Banyumas menghadapi berbagai tantangan serius dalam upaya pelestariannya. Dua persoalan utama yang paling menonjol adalah kurangnya dukungan dari berbagai pihak dan

minimnya dokumentasi yang terstandar. Dalam konteks ini, globalisasi dan modernisasi menjadi faktor eksternal yang mempercepat pergeseran minat masyarakat dari kesenian tradisional menuju hiburan kontemporer yang lebih praktis dan visual (Ferdinanda et al., 2021).

Kurangnya dukungan dari pemerintah dan sektor swasta menjadi masalah struktural yang membatasi ruang gerak pelaku seni. Pelaku Buncisan berharap pemerintah, terutama di tingkat kabupaten, dapat menyediakan ruang-ruang pertunjukan serta mengadakan kegiatan seni yang secara langsung dapat meningkatkan eksistensi kesenian ini. Sayangnya, posisi strategis pemerintah daerah belum dimanfaatkan secara maksimal dalam menjaga keberlanjutan kesenian langka seperti Buncisan (Niswah, 2024). Sementara itu, instansi terkait seperti Dinporabudpar juga menghadapi kendala dalam hal pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual Komunal, yang seharusnya menjadi salah satu bentuk perlindungan hukum terhadap ekspresi budaya tradisional (Ramadhan et al., 2014).

Minimnya regenerasi juga menjadi tantangan serius. Banyak pemain Buncisan yang telah lanjut usia, dan generasi muda cenderung kurang berminat untuk melanjutkan tradisi tersebut. Tradisi ini dianggap tidak lagi relevan dengan gaya hidup mereka. Upaya untuk menjembatani kesenjangan generasi perlu dilakukan agar Buncisan tetap hidup dan memiliki makna di tengah masyarakat modern. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah inovasi

dalam kemasan pertunjukan, seperti integrasi dengan teknologi atau media digital tanpa menghilangkan esensi tradisinya (Fidaus, 2024).

Persoalan lainnya adalah minimnya dokumentasi yang terstandar. Padahal, Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 telah mengamanatkan pentingnya inventarisasi terhadap Ekspresi Budaya Tradisional (EBT), termasuk di dalamnya seni pertunjukan seperti Buncisan. Namun hingga kini, baru sebagian kecil dari kesenian ini yang telah didokumentasikan dengan baik (Niswah, 2024). Ketiadaan dokumentasi yang memadai menyulitkan proses pembelajaran dan pelestarian, serta membuat bentuk, fungsi, dan makna Buncisan rawan terlupakan atau disalahpahami oleh generasi berikutnya (Irhandayaningsih, 2018).

Upaya dokumentasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga pemerintah daerah memang sudah ada, namun belum terintegrasi secara sistematis dan belum dapat diakses secara luas. Informasi mengenai Buncisan masih tersebar dalam berbagai bentuk dan belum membentuk satu standar dokumentasi nasional yang bisa dijadikan acuan (Ramadhan et al., 2014). Selain itu, rendahnya tingkat publikasi di media massa maupun media digital menjadikan kesenian ini kurang dikenal di luar komunitas lokalnya sendiri.

Aspek gender juga menjadi perhatian dalam konteks pelestarian. Dalam banyak program pelestarian yang digagas negara, perempuan sering kali tidak mendapatkan peran signifikan, meskipun dalam praktik keseharian mereka memiliki

kontribusi besar dalam pelaksanaan upacara tradisional dan kerajinan yang mendukung kesenian (Marwah & Widyastuti, 2015). Situasi ini menunjukkan bahwa pelestarian yang berkeadilan dan partisipatif perlu menjadi prinsip dasar dalam perumusan kebijakan budaya ke depan.

Di samping itu, pandemi Covid-19 turut memperparah kondisi para pelaku seni tradisional. Kesempatan tampil menurun drastis, begitu pula dengan pendapatan mereka. Meski situasi mulai membaik, proses pemulihan tetap memerlukan dukungan yang besar, baik secara material maupun infrastruktur kelembagaan (Ferdinanda et al., 2021). Pemerintah daerah seperti Bandung telah mencoba merespons kondisi ini dengan menyusun strategi pelestarian melalui dinas kebudayaan dan pariwisata, namun tantangan dalam optimalisasi program dan keterlibatan masyarakat masih tetap ada (Fitrianti.A.R. et al., 2024). Hal tersebut memberikan indikasi bahwa pelestarian Buncisan memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup perlindungan hukum, dokumentasi yang terstandar, inovasi artistik, keterlibatan generasi muda, serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat. Jika tidak segera diatasi, maka bukan tidak mungkin kesenian ini akan lenyap dari lanskap budaya Banyumas dan Indonesia.

BAB IV. REGENERASI DAN UPAYA PELINDUNGAN

Kesenian Buncisan sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya khas Banyumas tengah menghadapi tantangan serius dalam aspek regenerasi pelaku. Tradisi yang dulunya hidup secara organik dalam ritme sosial masyarakat agraris kini mengalami pelemahan partisipasi, khususnya dari kalangan generasi muda. Gejala ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil akumulasi dari perubahan lanskap budaya yang lebih luas, termasuk pergeseran nilai, selera estetika, serta transformasi pola komunikasi dan hiburan yang didominasi oleh budaya populer dan teknologi digital. Dalam situasi ini, generasi muda yang hidup dalam ekosistem budaya global cenderung mengakses bentuk ekspresi yang cepat, instan, dan visual, sementara kesenian tradisional seperti Buncisan dianggap kurang relevan atau bahkan asing bagi keseharian mereka. Akibatnya, proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal mengalami stagnasi dan keterputusan generasi.

Keberadaan komunitas pengampu Buncisan di desa Tanggeran dan Tambaknegara menunjukkan bahwa denyut kehidupan seni ini belum sepenuhnya padam. Di dua wilayah ini, Buncisan masih dimainkan dalam konteks upacara adat dan hiburan lokal, dengan pelaku yang terdiri dari seniman lintas usia yang mempertahankan praktik seni ini secara swadaya. Banyumas Raya sendiri memiliki potensi besar untuk menjadi simpul kebudayaan lokal yang memperkuat identitas

bahasa, nilai, dan ekspresi khas masyarakat Ngapak, termasuk melalui revitalisasi Buncisan sebagai simbol perlawanan, spiritualitas, dan kritik sosial. Namun demikian, potensi ini tidak akan berkembang tanpa strategi pelindungan yang sistematis dan dukungan kebijakan yang memadai. Dukungan yang ada selama ini cenderung bersifat insidental—seperti keterlibatan dalam festival daerah atau perayaan hari besar—tanpa penguatan kelembagaan, insentif regeneratif, ataupun integrasi dalam sistem pendidikan dan media digital.

Oleh karena itu, bab ini focus pada pembahasan dua aspek utama: pertama, pemetaan akar permasalahan krisis regenerasi dalam kesenian Buncisan, baik dari sisi internal komunitas maupun tekanan eksternal dari perubahan sosial budaya; dan kedua, identifikasi serta analisis terhadap berbagai upaya pelindungan yang telah dan sedang dilakukan oleh komunitas, pemerintah daerah, serta lembaga pelestarian budaya. Melalui pendekatan etnografis yang merekam suara dan pengalaman para pelaku budaya di tingkat lokal, bab ini bertujuan merumuskan arah pelindungan yang tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga adaptif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, pelestarian Buncisan dapat diarahkan bukan sekadar untuk melestarikan bentuk, melainkan untuk mempertahankan fungsi sosial dan makna budaya yang hidup dalam masyarakat Banyumas kontemporer.

A. Dinamika Wilayah, Persebaran, serta Regenerasi Kesenian Buncisan

Kesenian tradisional Buncisan di wilayah Banyumas, khususnya di desa Tanggeran (Kecamatan Somagede) dan Tambaknegara (Kecamatan Rawalo), menunjukkan eksistensi yang kuat berkat peran aktif komunitas pelestari dan dukungan dari berbagai pihak. Buncisan adalah bentuk seni pertunjukan khas yang memadukan unsur tari, musik, dan vokal, ditampilkan oleh delapan orang pria yang merangkap sebagai penari, penyanyi, dan pemusik. Para penampil mengenakan kostum khas berupa kain rumbai-rumbai dan mahkota dari bulu ayam, sambil memainkan alat musik angklung berladas slendro, kendhang, gong bumbung, serta menyanyikan lagu-lagu tradisional Banyumasan. Kesenian ini memiliki akar historis dan filosofis yang kuat, dengan istilah "Buncis" berasal dari kata "Buntar" (ganggang) dan "Cis" (keris kecil), merujuk pada keris sakti dalam kisah sayembara antara Raden Prayitno dan Patih Brajanggelap demi memperebutkan Dewi Nurkhanti.

Dalam praktiknya, Buncisan tidak hanya menampilkan unsur estetika, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan sosial yang tinggi. Pementasan Buncisan kerap kali memuncak dengan elemen trance atau kerasukan, yang dipercaya sebagai bagian dari hubungan spiritual antara pemain dan kekuatan adikodrati. Fungsi sosial budaya dari pertunjukan ini sangat beragam—mulai dari ungkapan rasa syukur,

hiburan masyarakat, hingga sebagai sarana edukatif dan ekonomi dalam kegiatan-kegiatan seperti Merti Dusun, sedekah bumi, bersih desa, dan peringatan Hari Kemerdekaan RI. Nilai-nilai yang disampaikan melalui pertunjukan ini meliputi religiusitas, gotong royong, serta kecintaan terhadap tanah air.

Kesenian *Buncisan* di wilayah Tenggeran telah bertahan dan diwariskan secara turun-temurun selama lebih dari delapan generasi, menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Namun, pada awal 2000-an, keberlangsungan kesenian ini menghadapi tantangan serius, salah satunya adalah keterbatasan ketersediaan alat musik angklung khas Buncisan. Keterampilan membuat angklung yang sebelumnya dimiliki oleh para pengrajin lokal mulai hilang seiring wafatnya seniman pembuat calung dan angklung di wilayah sekitar. Situasi ini membuat regenerasi kesenian Buncisan terhambat, karena tanpa alat musik yang memadai, proses latihan dan pertunjukan sulit dilakukan. Titik balik terjadi pada tahun 2004 ketika Sarwono, warga asal Purbalingga yang masih memiliki garis keturunan leluhur di Tenggeran, menetap kembali di desa tersebut. Berbekal pengetahuan membuat calung, ia mampu memproduksi angklung yang dibutuhkan untuk Buncisan. Tidak hanya menyediakan instrumen, Sarwono juga menghidupkan kembali semangat masyarakat untuk mempelajari dan menampilkan Buncisan, sehingga kesenian ini kembali

menemukan napasnya di tengah ancaman kepunahan.[25]

Komunitas pelestari di Tanggeran dan Tambaknegara memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan kesenian ini. Mereka aktif dalam menyelenggarakan pelatihan bagi generasi muda, melakukan regenerasi pelaku seni, serta mengadakan pementasan rutin baik di acara adat maupun dalam perlombaan kesenian daerah. Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Banyumas bahkan telah mendokumentasikan kegiatan komunitas ini sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya daerah. Selain itu, komunitas pelestari juga tetap mempertahankan ritual puji-pujian sebelum pementasan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan permohonan kelancaran pertunjukan.

Kehadiran lembaga pendidikan juga turut memperkuat keberlanjutan kesenian tradisional Banyumas. Sekolah-sekolah kejuruan di Banyumas telah mengintegrasikan kesenian lokal seperti Calung ke dalam kurikulum mereka, dengan mengajarkan aspek teoretis dan praktik dari kesenian tersebut (Suharto & Indriyanto, 2018). Kegiatan ini turut mendukung pelestarian Buncisan yang berbasis angklung dan kenthongan sebagai bagian dari ekosistem musik bambu Banyumasan. Selain itu, tradisi sosial seperti mbesan dalam pernikahan juga memperkuat eksistensi budaya lokal dan mempererat ikatan komunitas (Fransisca et al., 2024).

[25] Wawancara Sarwono dan Samin, Tanggeran 13 Juli 2025

Dalam konteks penguatan identitas dan pengembangan pariwisata budaya, keberadaan situs bersejarah seperti Masjid Saka Tunggal turut mendukung promosi kekayaan budaya lokal. Masjid ini menjadi simbol harmonisasi antara filosofi Islam dan tradisi Jawa, yang mampu menarik minat wisatawan dan memperluas apresiasi budaya masyarakat (Sholikhah et al., 2017). Begitu pula dengan Kenthongan, sebagai ensambel musik bambu yang mencerminkan kekhasan suara Banyumas, yang kini telah dikenal luas di luar wilayah asalnya dan mendorong terjadinya pertukaran budaya yang positif (Muchsin et al., 2022).

Regenerasi kesenian tradisional *Buncisan* di Desa Tenggeran, Kecamatan Somagede, merupakan proses yang tidak mudah. Meskipun kesenian ini pernah mengalami masa keemasan pada pertengahan abad ke-20, terutama pada era 1950-an dan kembali populer pada tahun 1970-an, namun memasuki tahun 2000-an kesenian ini menghadapi tantangan yang cukup serius. Sutarji Samin, seorang maestro Buncisan generasi kedelapan, menjadi satu-satunya seniman yang bertahan melestarikan kesenian ini setelah generasi pendahulunya, seperti Kaki Wangsaminggu, wafat di usia lanjut sekitar tahun 2000-an. Pewarisan yang terjadi pada masa itu bersifat tambal sulam, di mana Sutarji Samin sendiri mulai belajar Buncisan sejak remaja, tetapi tidak didukung dengan sistem pelatihan yang terstruktur. Masalah regenerasi semakin rumit ketika banyak pemain Buncisan yang berpindah domisili karena program transmigrasi ke Sumatra

dan Kalimantan, serta beberapa lainnya meninggal dunia, sehingga kekosongan generasi pelanjut pun tak terelakkan (Wawancara Samin, Tenggeran, 12 Juli 2025).

Salah satu kendala besar dalam regenerasi Buncisan bukan hanya pada sumber daya manusia, tetapi juga pada keterbatasan alat musik khas yang digunakan dalam pertunjukan ini, yaitu *angklung buncis*. Pembuatan angklung buncis sebelumnya banyak bergantung pada para pembuat angklung dan *calung* yang biasa memproduksi instrumen untuk pertunjukan *Lengger*. Namun, para seniman pengrajin tersebut, terutama yang berasal dari wilayah Banjarnegara, juga telah wafat, sehingga produksi alat musik yang sesuai dengan kebutuhan kesenian Buncisan menjadi sangat terbatas. Ketika alat musik tak tersedia, maka regenerasi menjadi semakin tersendat, karena elemen utama dari pertunjukan tidak bisa dipelajari maupun dimainkan oleh generasi baru (Wawancara Samin, Tenggeran, 12 Juli 2025).

Kondisi ini mulai menemukan titik terang ketika pada tahun 2004, seorang warga asal Purbalingga bernama Sarwono, yang memiliki garis keturunan dari leluhur di Tenggeran, pindah kembali ke desa tersebut. Melihat keadaan Buncisan yang hampir punah, Sarwono berinisiatif untuk melestarikannya. Ia mulai membuat alat musik angklung sendiri dan mengajak warga sekitar, terutama generasi muda, untuk belajar kembali memainkan dan memahami kesenian Buncisan. Tak hanya itu, Sarwono juga berhasil membawa Buncisan tampil di berbagai acara tingkat provinsi

dan nasional. Peran Sarwono ini menempatkannya sebagai *guru budaya*—sosok yang tidak hanya mampu mengajarkan teknik pertunjukan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Buncisan kepada masyarakat .[26]

Dalam konteks kebijakan kebudayaan di Indonesia, sosok seperti Sutarji Samin dan Sarwono dapat dikategorikan sebagai *maestro budaya* dan *guru budaya*. Menurut berbagai sumber resmi, maestro budaya adalah individu yang berusia di atas 60 tahun, telah berkarya di bidang seni tradisi minimal selama 35 tahun, dan memainkan peran penting sebagai pelopor serta pewaris seni tradisi yang khas, langka, atau hampir punah. Kriteria lain mencakup konsistensi, dedikasi tinggi, serta pengakuan atas karya kreatifnya baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Mereka juga dituntut untuk melakukan alih pengetahuan atau mewariskan keahliannya kepada generasi muda, baik dalam bentuk ide, ekspresi seni, maupun wujud fisik dari tradisi yang dilestarikan.

Sementara itu, *guru budaya* memiliki tanggung jawab sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai budaya melalui pendekatan pedagogis. Mereka harus menguasai struktur, konsep, dan pola pikir dalam seni seperti seni rupa, musik, tari, dan teater. Tidak hanya itu, guru budaya juga harus memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran yang menarik, relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu membina dan menumbuhkan minat generasi muda terhadap seni

[26] Wawancara Samin, Tenggeran, 12 Juli 2025

tradisi. Pendidikan seni dalam konteks ini dipandang sebagai pendidikan nilai yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial, budaya, dan lingkungan (Nasution & Abdillah, 2024; Murdiono, 2012; Rendi et al., 2024).

Lebih lanjut, kriteria maestro budaya di Indonesia tidak hanya berlandaskan pada aspek teknis semata, melainkan juga pada kompetensi edukasional, pemahaman etika, dan nilai estetika. Mereka dianggap harus memiliki dasar pendidikan multikultural yang kuat serta kemampuan mengembangkan wawasan lintas budaya, yang memungkinkan mereka mendidik dalam konteks masyarakat majemuk (Nasution & Abdillah, 2024). Mereka juga harus memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni tradisi, terutama seni pertunjukan seperti tari dan musik, yang sering mencerminkan narasi tentang ritual, peperangan, atau hiburan rakyat (Wiradharma et al., 2024).

Namun demikian, proses regenerasi maestro budaya tidak lepas dari tantangan besar, terutama di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal. Di sinilah letak pentingnya peran guru budaya dan maestro tradisi untuk menjaga keseimbangan antara pengaruh global dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Mereka bukan hanya penjaga warisan, tetapi juga agen transformasi budaya yang mampu menyesuaikan nilai tradisi dalam konteks kekinian tanpa kehilangan esensi budayanya.

Hambatan regenerasi kesenian Buncisan di wilayah Banyumas Raya mencerminkan kompleksitas persoalan sosial, budaya, dan

kelembagaan yang saling terkait. Sebagai bentuk seni tradisional yang unik karena menggabungkan tarian dan permainan musik angklung berlaras slendro secara bersamaan, Buncisan membutuhkan tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga ketekunan dalam proses belajar dan keterlibatan emosional yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal. Sayangnya, sejumlah faktor telah menyebabkan menurunnya minat dan partisipasi generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian dan penerusan kesenian ini.

Salah satu kendala utama adalah minimnya minat generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan tradisi Buncisan. Banyak pelaku seni yang masih aktif saat ini telah berusia lanjut, sementara regenerasi berjalan sangat lambat karena kurangnya ketertarikan kalangan muda terhadap kesenian tradisional. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa Buncisan menuntut kemampuan yang tidak mudah: penampil harus mampu menari, menyanyi, dan memainkan alat musik sekaligus. Kombinasi tuntutan teknis tersebut menjadikan kesenian ini sangat spesifik, dan tidak semua orang memiliki kapasitas ataupun semangat untuk menguasainya. Proses ini memerlukan waktu, dedikasi, dan pelatihan yang cukup panjang (Darno, 2006).

Selain itu, faktor alienasi budaya berperan besar dalam membentuk sikap generasi muda terhadap kesenian daerah. Selama bertahun-tahun, budaya Banyumas diposisikan secara subordinatif terhadap budaya Jawa utama yang berpusat di Keraton, seperti Yogyakarta dan Surakarta.

Labelisasi terhadap kesenian Banyumas sebagai seni rakyat atau seni pinggiran membuat Buncisan dianggap kurang bergengsi, sehingga kehilangan daya tarik bagi mereka yang lebih terdorong untuk mencari validasi dalam bentuk seni yang lebih diakui secara nasional (Purwoko, 2017). Akibatnya, rasa bangga terhadap seni lokal memudar, dan regenerasi semakin terhambat oleh ketidakmauan untuk memosisikan diri sebagai pewaris tradisi yang dianggap "kurang modern."

Dari sisi kelembagaan, keterbatasan dukungan institusional juga menjadi penghambat yang serius. Belum adanya kebijakan kebudayaan yang terstruktur dan berpihak terhadap kesenian seperti Buncisan menyebabkan minimnya kesempatan tampil bagi para seniman. Keterbatasan panggung dan event seni membuat kelompok Buncisan kehilangan ruang untuk menunjukkan eksistensinya di hadapan publik, apalagi menjangkau audiens muda. Sementara itu, prioritas kebijakan sering kali diberikan kepada bentuk kesenian yang sudah lebih mapan, sehingga upaya revitalisasi seni rakyat seperti Buncisan tertinggal dalam agenda kebudayaan lokal (Kartono et al., 2024).

Kendala regenerasi juga muncul dalam bentuk struktural, khususnya terkait dengan sistem pewarisan seni yang masih cenderung eksklusif. Dalam beberapa kasus, praktik pewarisan kesenian tradisional masih mengedepankan ikatan darah sebagai syarat utama, yang berarti hanya anak atau kerabat dari pelaku seni terdahulu yang dianggap sah untuk melanjutkan tradisi (Suryaman et al.,

2023). Model regenerasi seperti ini menutup kemungkinan bagi peminat dari luar keluarga pelaku untuk belajar dan mengembangkan kesenian tersebut. Tanpa pembukaan akses yang lebih inklusif dan pembinaan yang bersifat terbuka, keahlian yang berkaitan dengan Buncisan akan terputus dan berisiko punah.

Tidak dapat diabaikan pula dampak pandemi COVID-19, yang selama beberapa tahun terakhir membatasi ruang berkumpul dan menyelenggarakan pertunjukan. Masa pandemi membuat banyak kelompok seni tradisional vakum, termasuk komunitas Buncisan, sehingga proses regenerasi yang semula sudah lambat menjadi semakin terhambat. Aktivitas pelatihan terhenti, pertunjukan ditiadakan, dan kesempatan memperkenalkan seni kepada generasi muda pun nyaris tidak ada. Meskipun situasi mulai pulih, jejak stagnasi tersebut masih terasa hingga kini dan membutuhkan upaya konsisten untuk memulihkannya.

Meski begitu, sejumlah pihak melihat bahwa hambatan-hambatan ini bisa juga dimaknai sebagai peluang untuk inovasi dan adaptasi. Tantangan dalam mempertahankan bentuk tradisional Buncisan dapat memicu munculnya pendekatan baru yang lebih kontekstual bagi generasi muda, misalnya melalui penggabungan unsur kontemporer, pemanfaatan media digital, atau penciptaan ruang kreatif berbasis komunitas yang inklusif dan terbuka. Upaya ini tidak serta-merta menggantikan bentuk tradisi, tetapi menjadi strategi kreatif dalam memastikan bahwa nilai-nilai

dan semangat Buncisan tetap hidup dan diteruskan ke masa depan (Purwoko, 2017).

Dengan demikian, hambatan regenerasi kesenian Buncisan di Banyumas Raya merupakan persoalan multidimensi yang menyangkut rendahnya minat generasi muda, alienasi budaya, eksklusivitas dalam pewarisan seni, keterbatasan dukungan institusional, serta dampak sosial dari pandemi. Menghadapi situasi ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang mencakup kebijakan afirmatif, edukasi budaya sejak dini, pembukaan akses regenerasi, dan pemanfaatan media baru untuk menjembatani tradisi dan perubahan zaman.

B. Upaya pelindungan Buncisan, Partisipasi dan Tantangan Aktual

Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas memiliki peran penting sebagai stakeholder lokal dalam pelestarian dan pemajuan kesenian tradisional, termasuk Buncisan. Upaya pengajuan Buncisan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTb I) menjadi salah satu langkah strategis yang menunjukkan keseriusan pemerintah daerah dalam memberikan pengakuan resmi terhadap eksistensi kesenian ini. Meskipun pada tahap awal pengajuan tersebut belum berhasil karena adanya kekurangan data dukung, proses ini tetap menandai tonggak penting bahwa Buncisan mulai ditempatkan sebagai

bagian dari warisan budaya yang layak untuk dilindungi dan dipromosikan secara lebih luas.

Selain aspek administratif tersebut, Dinas juga aktif dalam memfasilitasi pelaku seni Buncisan untuk tampil dalam berbagai event kebudayaan, baik di tingkat lokal Banyumas, di Yogyakarta, maupun di berbagai wilayah Jawa Tengah. Kehadiran Buncisan dalam ruang-ruang festival budaya tersebut membuka kesempatan untuk memperkenalkan kesenian ini kepada audiens yang lebih luas. Strategi ini bukan hanya memperkuat eksistensi Buncisan di hadapan masyarakat, tetapi juga menghidupkan kembali kebanggaan lokal yang sempat meredup di tengah gempuran budaya populer modern.[27]

[27] Fendy Rudianto , wawancara 16 Juli 2025, Banyumas,

Gambar 4.1. Pementasan Kesenian Buncisan di Kabupaten Banyumas 2025. Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas

Gambar 4.2. Penampilan kesenian Buncisan pada acara Yogyakarta Gamelan Festival 21 Juli 2025. Dokumentasi Sarwono

Kontribusi Dinas tidak hanya berhenti pada fasilitasi pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara komunitas pelaku seni dengan jejaring kebijakan kebudayaan. Melalui dukungan logistik, promosi, hingga advokasi, Dinas berperan dalam menjembatani kebutuhan komunitas seni dengan regulasi pemerintah yang lebih besar, baik di tingkat provinsi maupun nasional. Kehadiran institusi ini menciptakan ruang dialog dan kolaborasi, sehingga Buncisan tidak hanya menjadi tontonan sesaat, melainkan bagian dari agenda kebudayaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Dinas dapat dipandang sebagai motor penggerak lokal yang berusaha memastikan bahwa Buncisan terus hidup, berkembang, dan mendapatkan pengakuan yang setara dengan kesenian tradisional lain di Indonesia. Tantangan ke depan memang tidak ringan, terutama dalam penguatan data dan

dokumentasi yang valid, tetapi kontribusi yang sudah dilakukan menjadi pondasi penting untuk mewujudkan pelestarian Buncisan sebagai warisan budaya yang membumi dan berdaya guna bagi masyarakat.[28]

Pemerintah Desa Tanggeran memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya pelindungan dan keberlanjutan kesenian Buncisan. Kepala Desa Tanggeran, Bapak Rawan, bahkan mengambil peran sebagai pembina langsung kesenian Buncisan, sebuah langkah yang memperlihatkan kepedulian serius terhadap pelestarian warisan budaya lokal. Tidak hanya berhenti pada level simbolis, pemerintah desa juga memberikan dukungan konkret berupa fasilitasi akomodasi ketika kelompok kesenian Buncisan diminta tampil di berbagai acara, baik di tingkat lokal maupun regional. Dukungan ini sangat berarti karena mampu mengurangi beban para pelaku seni yang seringkali menghadapi keterbatasan finansial dalam mengembangkan kesenian tradisional.

Selain aspek fasilitasi, pemerintah desa juga berperan sebagai mediator dalam memperluas ruang edukasi bagi kesenian Buncisan. Salah satu contoh nyata adalah adanya kerja sama dengan sekolah-sekolah untuk menjadikan Buncisan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti yang dilakukan di SD Negeri 1 Tanggeran. Dengan adanya upaya ini, proses regenerasi dapat berlangsung

[28] Sarwono, wawancara 14 juli 2025, tenggaran Kabupaten Banyumas

lebih sistematis karena anak-anak usia sekolah diperkenalkan sejak dini pada kesenian lokal mereka. Keterlibatan generasi muda bukan hanya menjamin kelestarian Buncisan, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang melekat pada masyarakat setempat. [29]

Pemerintah Desa Tanggeran bersama perangkat desa dan pengelola Sanggar Buncisan *Ngudi Utama* juga aktif memperluas pengenalan kesenian ini melalui berbagai program penyebarluasan informasi. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah fasilitasi kunjungan sekolah-sekolah, seperti SMAN Sumpyuh, yang datang secara langsung untuk mengenal lebih jauh kesenian Buncisan. Melalui pendekatan ini, Buncisan tidak hanya dipelajari dalam ruang pertunjukan, tetapi juga dalam konteks pembelajaran budaya yang lebih luas. Strategi ini penting dalam membangun apresiasi publik dan meningkatkan pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai filosofis serta aspek sosial yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Namun demikian, upaya yang telah dilakukan pemerintah desa dan perangkat terkait tidak lepas dari berbagai tantangan aktual. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari sisi anggaran maupun jumlah tenaga pendidik seni yang mampu secara konsisten mengajarkan Buncisan di sekolah-sekolah. Tantangan lainnya

[29] Sarwono, wawancara 14 juli 2025, tenggaran Kabupaten Banyumas

terletak pada daya tarik budaya populer yang semakin menguasai perhatian generasi muda, sehingga diperlukan strategi kreatif untuk menjadikan Buncisan tetap relevan dan diminati. Selain itu, keterbatasan dokumentasi dan data dukung yang pernah menyebabkan gagalnya pengajuan Buncisan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) juga menunjukkan bahwa perlu adanya sinergi lebih erat antara pemerintah desa, dinas kebudayaan, komunitas seni, dan masyarakat untuk melengkapi kekurangan tersebut. Dengan menghadapi tantangan ini secara kolektif, pelindungan dan pemajuan Buncisan bukan hanya menjadi wacana, melainkan sebuah gerakan nyata yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Banyumas. [30]

[30] Sarwono, wawancara 14 juli 2025, tenggaran Kabupaten Banyumas

Gambar 4.3. Kunjungan Sekolah SMAN Sumpyuh untuk mengenalkan kesenian Buncisan. Dokumentasi Sarwono, Agustus 2025

Minat generasi muda untuk terlibat dalam kesenian tradisional Buncisan Banyumas mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini merupakan

dampak dari berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari perubahan pola konsumsi budaya hingga kurangnya sistem regenerasi yang memadai. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan modern yang mudah diakses melalui internet dan media sosial. Hal ini menjadikan kesenian tradisional seperti Buncisan dianggap usang dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Bba et al., 2022).

Gaya hidup modern yang cepat dan pragmatis juga mengurangi ketertarikan generasi muda terhadap aktivitas yang membutuhkan waktu, kedisiplinan, dan latihan intensif seperti kesenian tradisional. Banyak pelaku Buncisan saat ini berusia lanjut, sedangkan minat dari kalangan muda sangat minim, sehingga terjadi kekosongan dalam proses regenerasi. Tanpa regenerasi yang terencana dan berkelanjutan, keberlangsungan Buncisan sebagai warisan budaya tak benda terancam (Murcahyanto, 2022).

Salah satu penyebab utama dari lemahnya partisipasi generasi muda adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang nilai budaya dan sejarah kesenian Buncisan. Banyak anak muda tidak mengetahui nilai religius, semangat gotong royong, serta kecintaan terhadap tanah air yang terkandung dalam pertunjukan ini. Ketidaktahuan tersebut diperparah dengan tidak terintegrasinya materi kesenian tradisional dalam kurikulum pendidikan formal, yang menjadikan mereka semakin jauh dari warisan budaya leluhur (Pransiska & Mubarat, 2024; Fibiona et al., n.d.).

Untuk menjawab tantangan ini, berbagai studi menekankan pentingnya pendekatan inovatif dalam memperkenalkan kesenian tradisional kepada generasi muda. Pemanfaatan teknologi modern seperti video sinematik, media interaktif dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Melalui teknologi, kesenian tradisional dapat dikemas ulang menjadi lebih menarik dan relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya (Nugroho et al., 2024). Metode komunikasi visual kreatif juga dapat membantu menumbuhkan apresiasi terhadap seni lokal (Pransiska & Mubarat, 2024).

Selain itu, penting untuk menyediakan platform yang memungkinkan generasi muda mengekspresikan kreativitas mereka dalam bingkai budaya tradisional. Ruang-ruang ini dapat berupa komunitas seni, paguyuban, festival, maupun kegiatan kolaboratif lintas generasi. Dengan memberikan kebebasan berinovasi dalam batas-batas nilai tradisi, generasi muda dapat merasa memiliki dan menjadi bagian dari proses pelestarian budaya, bukan sekadar pewaris pasif (Murcahyanto, 2022).

Meskipun tantangan pelestarian Buncisan di tengah dominasi budaya modern tidak mudah, peluang untuk revitalisasi tetap terbuka. Upaya bersama antara masyarakat, komunitas budaya, lembaga pendidikan, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keterlibatan generasi muda secara aktif dan berkelanjutan. Tanpa kehadiran mereka sebagai

pelaku baru, Buncisan berisiko kehilangan relevansi sosial dan budaya dalam jangka panjang.
Kesenian populer (tiktok, musik urban) mendominasi ruang publik dan sekolah.

Dukungan struktural terhadap kesenian tradisional Buncisan hingga saat ini masih bersifat event-oriented dan belum menunjukkan keberlanjutan yang kokoh dalam jangka panjang. Kesenian ini umumnya hanya mendapatkan perhatian ketika ada acara seremonial, peringatan hari besar, atau festival budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun institusi kebudayaan. Dalam konteks tersebut, kelompok Buncisan biasanya diundang untuk tampil sebagai pelengkap acara, bukan sebagai inti dari agenda pembinaan kebudayaan secara menyeluruh. Pola dukungan semacam ini cenderung sporadis dan bersifat pragmatis, sehingga tidak memberikan ruang yang cukup bagi pelaku kesenian untuk berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Tidak jarang, para seniman Buncisan mengalami kesulitan dalam hal pembinaan regenerasi, pelestarian naskah atau cerita lokal, hingga pengembangan sarana latihan dan pertunjukan karena minimnya skema pendanaan dan program pelestarian yang terencana dengan baik.

Padahal, sebagai produk budaya yang lahir dari masyarakat pedesaan dan menyimpan nilai-nilai lokal seperti kesederhanaan, gotong royong, dan spiritualitas, Buncisan memiliki potensi besar

untuk dikembangkan menjadi medium pendidikan karakter dan pelestarian identitas lokal. Sayangnya, ketiadaan kebijakan afirmatif dan program pendampingan jangka panjang membuat eksistensi Buncisan kerap terpinggirkan dalam arus modernisasi. Perlu ada pergeseran paradigma dalam memandang kesenian tradisional, dari sekadar ornamen budaya dalam acara seremonial menjadi bagian dari pembangunan kultural yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini mencakup penyusunan kebijakan berbasis data dan potensi lokal, dukungan anggaran yang memadai, pelatihan sumber daya manusia, serta pembentukan ekosistem kreatif berbasis komunitas yang memungkinkan kesenian seperti Buncisan untuk terus hidup, tumbuh, dan relevan dengan zaman.

BAB V. ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI PELINDUNGAN BERKELANJUTAN

Kesenian Buncisan, sebagai salah satu pilar budaya masyarakat Banyumas, tidak hanya memiliki nilai estetika dan historis yang kaya, tetapi juga potensi besar untuk menjadi simbol identitas budaya yang berkelanjutan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Bab ini bertujuan untuk merumuskan arah kebijakan dan strategi pelindungan Buncisan secara holistik, dengan mengedepankan sinergi antara komunitas, pemerintah daerah, dan pusat sebagai kunci keberlanjutan kesenian ini. Dalam konteks pelestarian, Buncisan tidak hanya perlu dijaga sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai aset budaya hidup yang relevan bagi generasi masa kini dan mendatang. Strategi pelindungan ini mencakup penguatan peran komunitas lokal di Tanggeran dan Rawalo sebagai penggerak utama, kolaborasi dengan sekolah seni untuk regenerasi, serta inisiatif pemerintah daerah dan pusat dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan mengintegrasikan Buncisan ke dalam agenda budaya yang lebih luas. Melalui pendekatan yang terkoordinasi, bab ini akan menguraikan bagaimana Buncisan dapat diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Nasional, didukung oleh kebijakan konkret yang feasible, seperti pendirian Rumah Budaya Buncisan, digitalisasi pertunjukan, dan pelatihan kader muda, untuk memastikan

kesenian ini tetap hidup dan relevan dalam dinamika sosial-budaya masyarakat Banyumas.

Peran komunitas dan pemerintah menjadi fondasi utama dalam strategi pelindungan berkelanjutan Buncisan. Komunitas lokal, seperti di Tanggeran dan Rawalo, memiliki peran sentral sebagai pelaku dan pelestari kesenian ini, dengan pengetahuan dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Dukungan terhadap komunitas ini, melalui pelatihan dan ruang kreatif, akan memperkuat kapasitas mereka sebagai agen pelestarian. Kolaborasi informal dengan sekolah seni, seperti SMK seni lokal, menawarkan jalur fleksibel untuk regenerasi, memungkinkan generasi muda mempelajari Buncisan sebagai bagian dari pendidikan non-formal yang kontekstual. Pada level pemerintah daerah, Dinas Kebudayaan Banyumas dapat mengintegrasikan Buncisan ke dalam kalender event tahunan, seperti festival rakyat atau peringatan hari jadi kabupaten, untuk meningkatkan eksposur dan apresiasi publik. Selain itu, Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah berperan penting dalam memasukkan Buncisan ke dalam basis data WBTb Daerah, sebagai langkah awal menuju pengakuan nasional, sambil memberikan insentif tahunan bagi pelaku seni dan komunitas. Sementara itu, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X (Kementerian Kebudayaan) memiliki tanggung jawab untuk mendampingi proses inventarisasi, dokumentasi digital, dan penyusunan modul literasi budaya, yang akan memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan tentang Buncisan. Sinergi ini

mencerminkan pendekatan yang inklusif, di mana pelestarian Buncisan tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi melibatkan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan keberlanjutan budaya yang kokoh.

Formulasi kebijakan konkret yang feasible menjadi fokus utama untuk mewujudkan pelindungan berkelanjutan Buncisan. Pengajuan Buncisan sebagai WBTb Nasional, melalui kerja sama antara komunitas dan dinas kebudayaan, akan memberikan pengakuan formal yang memperkuat posisi kesenian ini dalam peta budaya nasional. Pendirian Rumah Budaya Buncisan di Tanggeran, sebagai pusat dokumentasi, latihan, dan pertunjukan, akan menjadi wujud nyata dari komitmen pelestarian berbasis komunitas, sekaligus menjadi ruang bagi inovasi seni yang tetap berakar pada tradisi. Digitalisasi pertunjukan Buncisan, melalui kanal YouTube komunitas dan pameran virtual yang didukung Dinas Kebudayaan, akan memperluas jangkauan kesenian ini ke audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Pelatihan kader muda dan fasilitator seni tradisi, yang didanai melalui hibah kecil tahunan dari dinas dan balai pelestarian, akan memastikan regenerasi pelaku seni yang berkelanjutan. Selain itu, memasukkan Buncisan ke dalam program penguatan identitas budaya daerah, dan produksi dokumenter lokal, akan meningkatkan visibilitas dan nilai ekonomi kesenian ini tanpa mengorbankan esensi budayanya. Bab ini akan menganalisis bagaimana kebijakan-kebijakan ini

dapat diimplementasikan secara realistis, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan tantangan seperti keterbatasan anggaran atau kurangnya koordinasi antarpihak, untuk menegaskan bahwa pelindungan Buncisan adalah investasi jangka panjang dalam pelestarian identitas budaya Banyumas yang kaya dan dinamis.

Dengan menggabungkan strategi sinergi dan kebijakan konkret, bab ini menegaskan bahwa pelindungan Buncisan bukanlah sekadar upaya menjaga tradisi, tetapi juga proses membangun ekosistem budaya yang berkelanjutan. Buncisan, dengan segala kekayaan nilai sejarah, estetika, dan sosialnya, memiliki potensi untuk menjadi simbol kebanggaan budaya Banyumas yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah perubahan zaman. Melalui kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, serta implementasi kebijakan yang terarah - seperti pengakuan WBTb Nasional, digitalisasi, dan pendirian pusat budaya - Buncisan dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang relevan, menginspirasi generasi masa kini dan mendatang. Bab ini bertujuan untuk memberikan panduan strategis yang tidak hanya melindungi Buncisan dari ancaman kepunahan, tetapi juga menjadikannya sebagai perekat identitas budaya yang memperkuat solidaritas, kreativitas, dan kebanggaan masyarakat Banyumas dalam menghadapi tantangan global di abad ke-21.

A. Strategi Sinergi Komunitas, Pemerintah Daerah, dan Pusat

Dukungan komunitas di wilayah seperti Tanggeran (Kecamatan Somagede) dan Tambaknegara (Kecamatan Rawalo) memainkan peran sentral dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Buncisan Banyumas. Sebagai bentuk ekspresi budaya yang sarat nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis, Buncisan tidak dapat dipertahankan hanya melalui usaha individu atau kelompok seni semata. Peran kolektif masyarakat dalam merawat dan merevitalisasi kesenian ini menjadi pilar utama keberlanjutan tradisi. Keterlibatan aktif warga dalam setiap aspek penyelenggaraan Buncisan—baik dalam latihan rutin, pementasan, maupun ritual seperti sedekah bumi dan peringatan hari kemerdekaan—membuktikan bahwa pelestarian seni ini telah terintegrasi secara mendalam ke dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat (Falah et al., 2024; Herdiansyah & Rizki, n.d.).

Nilai gotong royong menjadi fondasi utama dari partisipasi komunitas ini. Di Tanggeran, misalnya, kolaborasi lintas kelompok masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama atau status sosial, tercermin dalam kesiapan warga untuk saling membantu selama proses latihan, penyelenggaraan pertunjukan, maupun kegiatan sosial lainnya. Nilai-nilai solidaritas semacam ini tidak hanya memperkuat struktur sosial komunitas, tetapi juga menjadikan Buncisan sebagai media yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam semangat kebersamaan (Falah et al., 2024). Selain

itu, dalam praktik-praktik ini terkandung pula integrasi antara ajaran budaya lokal dan nilai-nilai religius, yang mendorong terbentuknya kesadaran ekologis dan semangat konservasi dalam masyarakat (Herdiansyah & Rizki, n.d.).

Salah satu aspek penting dalam pelestarian Buncisan adalah keberhasilan komunitas dalam melakukan transfer nilai budaya secara lintas generasi. Di Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, para pemuda desa menjadi motor penggerak kegiatan "Pentas Seni Lintas Generasi", yang tidak hanya menjadi ruang ekspresi seni, tetapi juga wahana edukasi budaya. Melalui pelibatan anak-anak, remaja, hingga orang tua dalam kegiatan ini, proses regenerasi pelaku dan penikmat seni tradisional dapat terus berlangsung secara organik. Inisiatif-inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa pelestarian Buncisan bukan sekadar melindungi warisan masa lalu, melainkan juga membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya identitas lokal di tengah tantangan globalisasi budaya .

Lebih jauh, seni Buncisan juga dimanfaatkan sebagai medium untuk memperkuat identitas lokal dan mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif. Di wilayah Rawalo dan sekitarnya, komunitas seni didorong untuk menjadikan pertunjukan Buncisan sebagai bagian dari daya tarik wisata lokal. Hal ini memberikan dampak ekonomi positif bagi pelaku seni dan komunitas sekitarnya, sekaligus memperluas apresiasi publik terhadap kesenian tradisional. Dengan demikian, Buncisan tidak hanya hidup dalam ranah simbolik atau ritualistik, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembangunan

berkelanjutan berbasis budaya lokal (Falah et al., 2024).

Nilai-nilai luhur seperti religiusitas, toleransi, dan nasionalisme juga terus dijaga dan diperkuat melalui praktik kesenian ini. Kesenian Buncisan di Tanggeran, misalnya, memainkan peran penting dalam membangun semangat hidup rukun antarumat beragama. Keterlibatan warga dalam berbagai perayaan keagamaan menunjukkan bahwa Buncisan menjadi wahana yang menumbuhkan pesan damai dan persahabatan lintas identitas. Di saat yang sama, semangat menjaga dan melestarikan tradisi ini menjadi manifestasi cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya menjaga jati diri kebangsaan melalui warisan budaya.

Namun demikian, peran penting komunitas ini tetap menghadapi sejumlah tantangan struktural. Terbatasnya akses terhadap teknologi, pelatihan manajemen seni budaya, dan dukungan finansial sering kali menghambat perluasan jangkauan pelestarian. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang responsif dan program pelatihan yang mampu menjembatani tradisi dengan inovasi, agar praktik lokal yang telah terbukti berkelanjutan ini dapat dipadukan dengan pendekatan konservasi modern guna meningkatkan efektivitasnya (Falah et al., 2024).

Peran komunitas di Tanggeran dan Rawalo dalam pelestarian Buncisan Banyumas bukan hanya mencerminkan ketahanan budaya, tetapi juga memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat (community-based approach) mampu menjadi solusi efektif bagi konservasi kebudayaan

dan lingkungan secara simultan. Kolaborasi antara nilai tradisional, religiusitas, pendidikan lintas generasi, dan inisiatif ekonomi kreatif menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya seperti Buncisan hanya dapat berhasil jika didorong oleh kekuatan kolektif masyarakat yang hidup bersama nilai-nilai luhur yang dijaga dan diwariskan secara berkesinambungan.Kolaborasi informal dengan sekolah (SMK seni) untuk regenerasi secara fleksibel.

Sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya dan penguatan identitas daerah, Dinas Pendidikan Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyumas telah mengambil langkah penting dengan memasukkan kesenian tradisional Buncisan ke dalam kalender event tahunan. Langkah ini bukan hanya dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga sebagai upaya memperkenalkan kembali kekayaan budaya Banyumas kepada generasi muda serta wisatawan. Kesenian Buncisan, yang telah lama menjadi simbol ekspresi kolektif masyarakat Banyumas, kini mendapat panggung lebih luas melalui dua momen utama: festival rakyat dan peringatan hari jadi kabupaten.

Festival rakyat menjadi salah satu bentuk implementasi utama inisiatif ini. Dalam festival tersebut, Buncisan diposisikan sebagai salah satu acara inti, berdampingan dengan pertunjukan seni lainnya, lomba tradisional, dan pameran kerajinan lokal. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berpartisipasi aktif,

memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka sendiri (Maudyakasih & Nuraeni, 2019). Kegiatan ini juga sejalan dengan strategi komunikasi yang dijalankan oleh DINPORABUDPAR Banyumas dalam mempromosikan potensi pariwisata berbasis budaya.

Selain itu, Buncisan juga diangkat sebagai ikon budaya dalam rangkaian acara peringatan hari jadi Kabupaten Banyumas. Dalam konteks ini, pertunjukan Buncisan dimasukkan ke dalam parade budaya dan atraksi seni yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk pelajar, komunitas seni, dan warga umum. Langkah ini bertujuan untuk menjadikan Buncisan sebagai simbol kebanggaan daerah yang dapat memperkuat identitas budaya kolektif. Inisiatif semacam ini telah terbukti berhasil dalam kasus-kasus lain, seperti Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi, yang mampu mengangkat kesenian lokal menjadi daya tarik wisata berskala nasional (Sukma, 2017).

Dari sisi pelestarian budaya, kehadiran Buncisan dalam event tahunan memberikan ruang tampil yang teratur bagi para pelaku seni dan memperpanjang umur tradisi tersebut. Kegiatan ini tidak hanya menjaga eksistensi Buncisan di tengah arus modernisasi, tetapi juga menjadi wahana regenerasi pelaku seni melalui pelibatan anak-anak muda dalam pertunjukan (Ferdinanda et al., 2021). Selain itu, agenda tahunan ini membuka peluang besar untuk mengembangkan ekonomi kreatif lokal, dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dan keterlibatan pelaku UMKM dalam event budaya (Indriani et al., 2024).

Secara sosial, kegiatan ini juga mampu memberdayakan masyarakat. Partisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan event mendorong tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya lokal, sekaligus memperkuat kohesi sosial. Festival budaya terbukti menjadi sarana efektif untuk memperkuat identitas komunitas serta memperluas partisipasi warga dalam kegiatan kebudayaan (Byun & Choi, 2024). Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis budaya, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan (Priyono & Dadan, 2016).

Namun demikian, inisiatif ini juga perlu mempertimbangkan tantangan yang mungkin muncul. Pengaruh modernisasi dapat mengubah bentuk dan makna tradisi jika tidak dikelola dengan hati-hati. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan kebutuhan adaptasi dengan selera kontemporer (Solehudin, 2024). Dalam konteks ini, contoh sukses dari transformasi kesenian Lengger Banyumas menjadi pertunjukan budaya yang diakui luas dapat dijadikan model dalam pengembangan Buncisan ke depan (Solehudin, 2024).

Secara keseluruhan, inisiatif Dinas Kebudayaan Banyumas dalam memasukkan Buncisan ke dalam kalender event tahunan merupakan langkah konkret dan progresif dalam pelestarian warisan budaya lokal. Selain memperkuat identitas budaya Banyumas, strategi ini juga berpotensi memberikan dampak ekonomi

melalui peningkatan sektor pariwisata serta dampak sosial melalui pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan program ini akan sangat bergantung pada kesinambungan, konsistensi, dan keterlibatan lintas pihak secara berkelanjutan.

Inisiatif pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan lainnya memainkan peran strategis dalam pelestarian kesenian Buncisan Banyumas. Di tengah arus modernisasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, berbagai langkah telah diambil untuk memastikan bahwa Buncisan tetap hidup, berkembang, dan relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Salah satu bentuk konkret dari upaya pelestarian tersebut adalah penempatan kesenian Buncisan dalam kalender event tahunan Kabupaten Banyumas, seperti festival rakyat dan peringatan Hari Jadi Kabupaten. Langkah ini tidak hanya menjadi sarana promosi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang ekspresi bagi pelaku seni dan komunitas lokal untuk menampilkan karyanya kepada publik yang lebih luas (Kartono et al., 2024).

Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyumas juga berperan aktif dalam mendukung regenerasi pelaku seni melalui fasilitasi pelatihan bagi pemuda dan guru seni. Program pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertunjukan seperti tata panggung, pencahayaan, dan musik pengiring, tetapi juga mendorong pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari strategi adaptif agar kesenian tradisional dapat lebih menarik bagi generasi digital. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pelestarian seni tradisional harus disertai

inovasi, agar tidak hanya bertahan tetapi juga memiliki daya tarik baru yang mampu menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas, khususnya kalangan muda (Suharto & Indriyanto, 2018).

Di tingkat provinsi, Dinas Kebudayaan Jawa Tengah juga mengambil peran penting dengan memasukkan Buncisan ke dalam basis data Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Daerah. Pengakuan ini merupakan langkah awal yang strategis menuju pengusulan Buncisan sebagai WBTb Nasional. Selain memberikan legitimasi formal terhadap eksistensi Buncisan, proses ini juga menjadi mekanisme perlindungan hukum dan penguatan posisi kesenian ini dalam kerangka kebijakan kebudayaan nasional (Kartono et al., 2024). Di samping itu, pemerintah provinsi memberikan insentif tahunan kepada kelompok seni dan menyediakan ruang pertunjukan berbasis komunitas. Inisiatif ini tidak hanya memperkuat ekosistem seni lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi para pelaku budaya, sekaligus menciptakan ruang ekspresi yang inklusif dan berkelanjutan.

Peran Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) juga tidak dapat diabaikan. Lembaga ini memiliki tugas utama dalam mendampingi proses inventarisasi, dokumentasi digital, dan pengusulan WBTb. Kehadiran BPK sebagai fasilitator dan pelindung objek pemajuan kebudayaan di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta memberikan dukungan teknis dan administratif

yang sangat dibutuhkan komunitas seni dalam upaya pelestarian. Selain itu, penerbitan modul, monograf, dan materi edukatif lainnya oleh BPK Wilayah X turut memperkaya literasi budaya masyarakat, serta menjadi rujukan penting dalam pendidikan formal maupun non-formal yang berkaitan dengan kebudayaan lokal (Niswah, 2024).

Kendati berbagai kebijakan dan program telah dijalankan, pelestarian Buncisan masih menghadapi sejumlah tantangan serius. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran yang dimiliki pemerintah daerah untuk melakukan inventarisasi menyeluruh terhadap ekspresi budaya tradisional (Niswah, 2024). Selain itu, praktik privatisasi situs budaya dan rendahnya minat generasi muda terhadap seni lokal juga menjadi ancaman terhadap keberlanjutan praktik kebudayaan ini. Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan pelestarian dengan pendidikan kebudayaan sejak dini menjadi penting, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa sekolah kejuruan di Banyumas dengan mengintegrasikan pendidikan musik tradisional ke dalam kurikulum mereka (Suharto & Indriyanto, 2018).

Secara keseluruhan, inisiatif pemerintah daerah bersama dengan dukungan lembaga-lembaga kebudayaan dan komunitas lokal telah menciptakan fondasi yang cukup kokoh untuk pelestarian kesenian Buncisan Banyumas. Meskipun tantangan masih ada, pendekatan multi-stakeholder yang melibatkan pemerintah, institusi pendidikan, komunitas seni, dan masyarakat umum memberikan harapan bahwa Buncisan dapat terus

hidup sebagai warisan budaya yang dinamis, tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diberdayakan sebagai bagian dari identitas dan pembangunan kultural Banyumas.

Tabel 5.1. tantangan beberapa actor stakeholder terkait pelindungan kesenian Buncisan.

Aktor / Stakeholder	Jenis Inisiatif	Bentuk Kegiatan / Kebijakan	Tantangan / Catatan
Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyumas	Revitalisasi, Fasilitasi dan regenerasi seni tradisional	- Menjadikan Buncisan sebagai bagian kalender event tahunan (festival rakyat, Hari Jadi Banyumas)- Pelatihan untuk seniman muda dan guru seni, termasuk pengemasan visual dan teknologi	- Kurangnya minat generasi muda- Modernisasi budaya yang menggeser preferensi seni
Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah	Inventarisasi dan perlindungan hukum	- Pencatatan Buncisan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) daerah- Insentif tahunan bagi kelompok seni- Penyediaan ruang kreatif pertunjukan komunitas	- Kebutuhan koordinasi dengan pusat untuk pengakuan nasional
Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X – Kemdikbudristek	Dokumentasi dan pendidikan budaya	- Pendampingan proses inventarisasi dan pengajuan WBTb	- Keterbatasan sumber daya manusia dan logistik- Keterjangkauan

		Nasional- Dokumentasi digital dan penerbitan monograf kesenian Buncisan	modul oleh komunitas
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Banyumas	Pendidikan budaya lokal	- Integrasi Calung Banyumasan (sejenis dengan Buncisan) dalam kurikulum seni tradisional- Praktik langsung dan pertunjukan siswa di masyarakat	- Kurikulum belum merata di semua sekolah- Perlu sinergi dengan komunitas lokal
Komunitas lokal & seniman	Partisipasi aktif dan pewarisan budaya	- Pertunjukan rutin dalam ritual budaya seperti sedekah bumi- Kegiatan lintas generasi seperti "Pentas Seni Lintas Generasi"	- Keterbatasan fasilitasi- Perlu fasilitasi lebih lanjut

Sumber: hasil FGD 16 Juli 2025 di balai Desa Tanggeran

B. Formulasi Kebijakan Konkret yang Feasible

pelestarian kesenian Buncisan, dapat ditempuh beberapa kebijakan konkret yang feasible. Pertama, mengajukan Buncisan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Nasional melalui kerja sama komunitas dan dinas kebudayaan. Kedua, mendirikan Rumah Budaya Buncisan di Tanggeran sebagai pusat dokumentasi, pelatihan, dan pertunjukan berbasis komunitas. Ketiga, menyelenggarakan pelatihan kader muda dan

fasilitator seni tradisi melalui dukungan dana hibah kecil tahunan dari dinas maupun lembaga terkait. Keempat, memperkuat jejaring dengan sekolah dan komunitas budaya lain untuk memperluas dampak pelestarian dan regenerasi.

Pengajuan kesenian tradisional Buncisan ke dalam daftar Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Nasional merupakan langkah strategis dalam upaya pelindungan, pelestarian, serta pemajuan budaya lokal Banyumas. Kesenian ini bukan hanya bentuk ekspresi estetika dan spiritual masyarakat Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, tetapi juga merepresentasikan local genius yang khas dan telah diwariskan secara turun temurun. Dalam konteks ini, pengakuan resmi dari negara melalui penetapan WBTb menjadi penting untuk memperkuat identitas budaya serta memberi jaminan keberlanjutan praktik kesenian tersebut di masa mendatang.

Proses pengajuan Buncisan ke dalam WBTb Nasional membutuhkan kerja sama multipihak yang erat dan sistematis. Komunitas pelaku budaya, sebagai pemilik dan pengusul utama, memiliki peran sentral dalam mengumpulkan data, narasi sejarah, dokumentasi visual, serta memastikan keberlanjutan praktik budaya di tingkat lokal. Dalam hal fasilitasi administratif dan teknis, Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Banyumas bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah bertindak sebagai pendamping dalam proses verifikasi, penyusunan borang usulan, serta koordinasi dalam

penyusunan presentasi untuk sidang penetapan WBTb Nasional.

Lebih lanjut, keterlibatan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat di bidang pelestarian kebudayaan nonbendawi memiliki posisi penting dalam menjembatani proses ini ke tingkat nasional. BPK Wilayah X dapat berperan dalam proses pendataan, validasi substansi, penyusunan narasi kebudayaan, dokumentasi visual, serta memberikan pendampingan saat audiensi di forum nasional. Selain itu, peran BPK juga penting dalam memastikan keberlanjutan pelestarian pascapenetapan, baik melalui fasilitasi kegiatan, pemanfaatan berbasis komunitas, maupun evaluasi tahunan.

Sinergi antara komunitas budaya, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat, pengajuan Buncisan sebagai WBTb Nasional tidak hanya akan memperkuat eksistensi kesenian ini di tingkat lokal, tetapi juga membuka peluang promosi budaya Banyumas ke tingkat nasional dan internasional. Selain menjaga keberlanjutan warisan budaya, penetapan ini juga akan memberikan dampak positif terhadap pendidikan budaya, pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat, serta meningkatkan kebanggaan dan kesadaran identitas budaya di kalangan generasi muda.

Kesenian tradisional Buncisan merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang secara organik di tengah masyarakat Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kabupaten

Banyumas. Namun hingga kini, komunitas pelaku kesenian Buncisan masih bergabung dengan kelompok seni lainnya seperti Lenggeran dan Karawitan, sehingga belum memiliki ruang ekspresi yang mandiri dan terfokus. Mengingat Buncisan memiliki local genius yang khas dan akar historis yang kuat di Tanggeran, sudah saatnya dibangun sebuah Rumah Budaya Buncisan sebagai pusat kegiatan seni dan pelestarian berbasis komunitas.

Pendirian Rumah Budaya ini menjadi sangat penting sebagai ruang dokumentasi dan arsip hidup dari perjalanan kesenian Buncisan. Di dalamnya dapat dipamerkan memorabilia pertunjukan, naskah-naskah lama, foto-foto sejarah, instrumen angklung, kostum, serta rekaman audio-visual yang menunjukkan dinamika kesenian dari masa ke masa. Hal ini tidak hanya menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda desa, tetapi juga menjadi referensi penting bagi akademisi, peneliti, dan pemerhati budaya yang ingin mempelajari Buncisan secara mendalam.

Selain fungsi dokumentatif, Rumah Budaya juga dapat difungsikan sebagai ruang latihan dan pelatihan kesenian. Kegiatan regenerasi seperti pelatihan tari, vokal, hingga pemainan angklung khas Buncisan dapat dilakukan secara berkelanjutan di tempat ini. Dengan ruang yang representatif, pelaku seni dapat berlatih dengan nyaman dan sistematis, sekaligus menyiapkan pementasan yang lebih terstruktur untuk kebutuhan pendidikan, upacara adat, maupun pertunjukan budaya lainnya.

Lebih jauh lagi, Rumah Budaya Buncisan dapat menjadi panggung ekspresi dan pertunjukan berkala yang menampilkan seni Buncisan kepada masyarakat luas. Pertunjukan rutin dapat mendorong pariwisata budaya berbasis desa, memperkuat identitas lokal, serta membuka peluang ekonomi kreatif yang berpijak pada budaya sendiri. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, rumah budaya ini akan menjadi titik tumpu pelestarian nilai-nilai lokal yang bersumber dari pengalaman kolektif masyarakat Tanggeran. Pendirian Rumah Budaya Buncisan bukan sekadar membangun sebuah bangunan fisik, melainkan menghadirkan pusat pemuliaan budaya, tempat belajar lintas generasi, serta simpul regenerasi yang memungkinkan kesenian tradisional Buncisan terus hidup dan berkontribusi bagi kemajuan budaya Banyumas dan Indonesia.

Pelatihan kader muda dan fasilitator seni tradisi, khususnya dalam konteks pelestarian kesenian *Buncisan* di Banyumas, dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan dana hibah kecil tahunan yang disediakan oleh dinas maupun lembaga sosial budaya lainnya. Tahapan awal yang perlu dilakukan adalah penyusunan program yang diawali dengan survei kebutuhan di komunitas atau kelompok seni tradisi, guna mengidentifikasi aspek-aspek mendasar yang diperlukan, seperti jenis pelatihan, ketersediaan alat, serta kebutuhan akan pelatih atau fasilitator. Berdasarkan hasil survei tersebut, komunitas dapat menyusun program pelatihan yang spesifik dan relevan, seperti pelatihan gamelan untuk remaja, pelatihan calon

mentor tari tradisional, atau workshop pembuatan properti pertunjukan Buncisan. Program ini kemudian dituangkan dalam bentuk proposal rinci yang mencakup tujuan kegiatan, jadwal pelatihan, rincian anggaran (RAB), manfaat yang diharapkan, serta rencana evaluasi. Proposal tersebut dapat diajukan ke instansi seperti Dinas Kebudayaan, Disdikbudpora, Dana Desa, Dana Indonesiana, Hibah Seni Kelola, atau Pundi Budaya.

Setelah proposal disetujui dan dana hibah dicairkan, pengelolaan dana harus dilakukan secara transparan dan sesuai perencanaan, seperti untuk honorarium pelatih, pengadaan alat kesenian, transportasi peserta, penyediaan fasilitas pelatihan, dan kebutuhan dokumentasi. Proses ini perlu didampingi pencatatan dan pelaporan yang akuntabel sebagai bentuk pertanggungjawaban. Selanjutnya, pelatihan harus dijalankan secara berkala dengan melibatkan pelatih berkompeten dan peserta dari kalangan muda di komunitas atau sekolah sekitar. Keterlibatan tokoh masyarakat juga penting untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan memastikan keberlanjutan kegiatan. Pelatihan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga sebagai strategi regenerasi kader—di mana setiap peserta yang telah mendapatkan pelatihan berkewajiban untuk menularkan pengetahuan dan keahliannya kepada generasi berikutnya.

Monitoring dan evaluasi dari dinas terkait atau secara internal juga harus dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai tujuan dan tepat sasaran. Dokumentasi

kegiatan secara menyeluruh, baik dalam bentuk foto, video, maupun laporan naratif, menjadi penting untuk arsip komunitas dan pengajuan hibah selanjutnya. Untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program, komunitas juga dapat memanfaatkan teknologi digital dalam tata kelola administrasi hibah, dokumentasi kegiatan, dan pelaporan. Terakhir, jejaring dan kolaborasi dengan sekolah, sanggar seni, maupun komunitas budaya lain perlu dibangun agar dampak pelatihan lebih luas, peluang sinergi bertambah, dan eksistensi kesenian Buncisan dapat semakin mengakar dan berkembang lintas generasi.

Formulasi kebijakan konkret lainnya dalam pelindungan dan pengembangan kesenian Buncisan dapat diarahkan pada integrasi antara pelestarian seni tradisi dengan program penguatan identitas budaya daerah. Pemerintah Desa Tanggeran bersama dengan Pemerintah Kabupaten Banyumas dapat memposisikan Buncisan bukan sekadar sebagai warisan seni pertunjukan, tetapi juga sebagai ikon budaya lokal yang memiliki daya tarik wisata. Langkah awal yang feasible adalah melalui program promosi wisata budaya yang berfokus pada kesenian Buncisan sebagai magnet kegiatan pariwisata berbasis komunitas. Misalnya, melalui agenda rutin berupa Festival Buncisan Tanggeran yang dikolaborasikan dengan program wisata kabupaten, sehingga Buncisan tidak hanya dipertontonkan pada momentum tertentu, tetapi menjadi agenda budaya tahunan yang memperkuat identitas kultural masyarakat Banyumas.

Selain itu, kebijakan konkret dapat diformulasikan dalam bentuk muatan lokal di sekolah-sekolah sekitar Tanggeran. Hal ini sudah dimulai dengan fasilitasi perangkat desa agar seniman Buncisan dapat mengajar sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Tanggeran. Kebijakan yang lebih luas dapat mendorong Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas mengintegrasikan Buncisan sebagai bagian dari pembelajaran seni dan budaya lokal di tingkat sekolah dasar hingga menengah. Dengan demikian, regenerasi pelaku seni dapat berlangsung secara sistematis, bukan hanya bergantung pada minat spontan generasi muda, tetapi menjadi bagian dari pendidikan formal.

Guna memperluas daya jangkau, stakeholder lokal dapat memanfaatkan platform digital sebagai sarana promosi dan dokumentasi kesenian Buncisan. Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan komunitas kreatif lokal untuk membuat konten visual, dokumenter, maupun media sosial yang mengenalkan Buncisan kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini sejalan dengan tren pariwisata budaya berbasis digital yang dapat menggaet generasi muda sekaligus memperkuat citra Banyumas sebagai daerah dengan kekayaan seni yang khas.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelestarian kesenian Buncisan Banyumas menghadapi tantangan yang kompleks namun juga memiliki peluang strategis untuk diarahkan pada model pelindungan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Permasalahan inti yang menjadi fokus kajian ini adalah bagaimana strategi pelestarian kesenian Buncisan dapat dirancang untuk menjawab krisis regenerasi, pergeseran fungsi sosial-budaya, serta minimnya dukungan kebijakan dan pemanfaatan teknologi. Permasalahan ini kemudian ditelaah melalui tiga dimensi utama, yaitu regenerasi dan partisipasi generasi muda, pergeseran fungsi sosial-budaya, serta dukungan kebijakan dan teknologi digital.

Pertama, dari segi krisis regenerasi dan partisipasi generasi muda, ditemukan bahwa minat generasi muda terhadap kesenian Buncisan mengalami penurunan signifikan, yang terutama dipengaruhi oleh dominasi budaya populer dan arus globalisasi budaya yang menghadirkan bentuk hiburan instan, visual, dan digital. Budaya populer, khususnya melalui media sosial dan musik urban, telah menggeser orientasi nilai dan ekspresi kreatif generasi muda dari bentuk-bentuk tradisional seperti Buncisan. Di sisi lain, lemahnya integrasi Buncisan dalam ruang-ruang pendidikan formal maupun informal juga turut berkontribusi terhadap krisis regenerasi ini. Padahal, di wilayah seperti Tanggeran dan Tambaknegara, masih terdapat

komunitas-komunitas yang aktif melatih dan menampilkan Buncisan, yang menunjukkan bahwa potensi regenerasi tetap terbuka apabila didukung oleh strategi yang tepat.

Kedua, terkait fungsi sosial-budaya Buncisan yang tergerus, kajian ini menemukan bahwa peran Buncisan sebagai seni ritual, media solidaritas sosial, serta wahana edukasi nilai-nilai budaya telah mengalami penyusutan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dulu, Buncisan tampil sebagai bagian dari tradisi sedekah bumi dan perayaan agraris, di mana ia menjadi jembatan simbolik antara manusia, alam, dan leluhur. Kini, fungsinya cenderung dibatasi pada pertunjukan insidental yang bersifat hiburan semata. Meski demikian, muncul inisiatif baru dari sekolah dan komunitas untuk menggunakan Buncisan sebagai media edukatif, terutama dalam pengajaran seni, bahasa Ngapak, serta sejarah lokal. Namun, upaya ini belum terlembagakan secara kuat dan masih kekurangan dukungan dari pemerintah serta infrastruktur budaya yang memadai.

Ketiga, dalam aspek dukungan kebijakan dan pemanfaatan teknologi digital, ditemukan bahwa pelestarian Buncisan selama ini lebih banyak bergantung pada semangat komunitas dan inisiatif individual yang belum sepenuhnya terhubung dengan strategi kebijakan jangka panjang. Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan maupun Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X memang telah menunjukkan perhatian dengan

mengadakan pelatihan dan memasukkan Buncisan ke dalam kalender event budaya, tetapi langkah tersebut masih bersifat parsial, event-oriented, dan kurang menembus aspek transformasi kelembagaan dan regenerasi struktural. Dalam hal teknologi, potensi digitalisasi sebagai alat dokumentasi, promosi, dan edukasi belum digarap secara optimal. Belum tersedia platform terpadu yang merekam sejarah, pertunjukan, teknik artistik, maupun narasi lokal dari Buncisan secara sistematis dan dapat diakses publik luas, khususnya generasi digital-native.

Oleh karena itu, strategi pelindungan Buncisan yang efektif dan berkelanjutan harus dibangun di atas fondasi sinergi multipihak: komunitas sebagai aktor budaya utama, sekolah seni lokal sebagai institusi regenerasi, pemerintah daerah sebagai fasilitator kebijakan dan anggaran, serta Balai Pelestarian Kebudayaan sebagai lembaga pendamping konservasi budaya. Strategi ini mencakup beberapa langkah konkret, antara lain:

1. Digitalisasi dan dokumentasi sistematik melalui media audiovisual dan arsip daring yang dapat diakses publik;

2. Pendirian Rumah Budaya Buncisan sebagai pusat pelatihan, pertunjukan, dan penyimpanan artefak budaya;

3. Penerbitan modul literasi budaya dan kurikulum lokal berbasis Buncisan di sekolah dasar dan menengah;

4. Pelatihan kader muda dan regenerasi seniman melalui program magang, festival anak muda, dan kompetisi tematik;

5. Pengajuan Buncisan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional, yang sekaligus membuka akses pada dukungan lintas kementerian;

6. Kolaborasi kreatif dengan media digital dan seniman muda, untuk menghadirkan Buncisan dalam format yang lebih interaktif dan relevan secara visual.

Pelestarian kesenian Buncisan Banyumas bukan hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, tetapi juga strategi kebudayaan yang mendukung penguatan identitas lokal, pemajuan kebudayaan nasional, serta pembangunan karakter generasi muda melalui ekspresi seni yang berakar pada nilai-nilai lokal. Strategi ini menuntut kesadaran lintas sektor bahwa kesenian tradisional bukan artefak masa lalu, melainkan sumber daya budaya yang hidup dan dapat diberdayakan untuk menjawab tantangan masa kini.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, rekomendasi mengenai kesenian tradisional Buncisan Banyumas yang mengacu pada prinsip serta mandat Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, khususnya empat strategi utama: pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.adalah sebagai berikut.

1. Pelindungan: Menjaga Eksistensi dan Keberlanjutan Komunitas Pengampu

- Revitalisasi komunitas seni Buncisan di desa Tanggeran, Tambaknegara, dan Rawalo sebagai pusat-pusat budaya berbasis komunitas. Pemerintah daerah perlu mendukung melalui penguatan kelembagaan berbentuk *Rumah Budaya* yang difungsikan sebagai ruang latihan, penyimpanan arsip, dan pusat pertunjukan rakyat.
- Inventarisasi resmi dan pendokumentasian berkelanjutan dalam bentuk video, transkrip narasi lokal, catatan koreografi, kostum, hingga struktur musik, sebagai dasar pengusulan Buncisan ke dalam daftar *Warisan Budaya Takbenda Nasional*.
- Perlindungan hak kekayaan intelektual kolektif (KIK) bagi komunitas pengampu Buncisan agar mencegah eksploitasi budaya tanpa manfaat timbal balik bagi pelaku lokal.

2. Pengembangan: Regenerasi, Inovasi, dan Inklusivitas

- Integrasi Buncisan dalam ekstra kurikuler di tingkat SD hingga SMA di Kabupaten

Banyumas, terutama berkaitan seni budaya dan sejarah lokal.

- Program inkubasi seniman muda, seperti magang di komunitas Buncisan, kelas kolaboratif antar generasi, dan pelatihan instruktur seni yang melibatkan guru sekolah, pegiat komunitas, serta mahasiswa seni.
- Kolaborasi antar-disipliner antara seniman tradisi dengan desainer, animator, dan produser konten digital untuk mengembangkan bentuk pertunjukan hibrid (hybrid performance) Buncisan, termasuk dalam bentuk film pendek, animasi, atau game edukatif.

3. Pemanfaatan: Optimalisasi Nilai Sosial, Pendidikan, dan Ekonomi

- Penjadwalan rutin pertunjukan Buncisan dalam event budaya lokal, wisata desa, atau festival sekolah dengan dukungan promosi dari Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan.
- Pengembangan paket wisata budaya edukatif, yang menjadikan Buncisan sebagai bagian dari *cultural experience* bagi pelajar, wisatawan, dan komunitas luar daerah, lengkap dengan workshop tari, musik, dan pembuatan properti.
- Produksi merchandise dan media edukatif berbasis visualisasi Buncisan (misalnya: komik anak, video interaktif, buku cerita rakyat) sebagai bagian dari ekonomi kreatif lokal.

4. Pembinaan: Sinergi Lintas Sektor dan Pendampingan Berkelanjutan

- Pembentukan forum koordinasi pelestarian budaya Banyumas yang terdiri atas Dinas Kebudayaan, Dinas Pendidikan, sekolah seni, komunitas, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat untuk menyusun peta jalan pelestarian Buncisan secara kolaboratif.
- Pelatihan manajemen seni dan literasi digital bagi komunitas Buncisan agar mampu memanfaatkan media sosial, platform digital (YouTube, podcast, TikTok), dan marketplace budaya untuk promosi dan monetisasi pertunjukan.
- Pendampingan dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X untuk memastikan proses konservasi artistik, riset, dan pengarsipan digital Buncisan dilakukan sesuai standar kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adisumarto, M. (1986). Geografi Dialek Bahasa Jawa Banyumas. Proyek penelitian dan pengajian kebudayaan nusantara departemen pendidikan dan kebudayaan surat jenderal kebudayaan javanologi

Anonim.(1928). De muziek, jrg 2, 1928, no. 9, 01-06-1928. Seyffardt, Amsterdam

BPS Kabupaten Banyumas. (2023) *Kecamatan Somagede Dalam Angka 2023*. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas

Herusatoto B. (2008). Banyumas ; Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak. Lkis Pelangi Aksara

Ilyas, A. M., Imam, A. G. (1988). Aliran kepercayaan & kebatinan di Indonesia.

Ismail, F. (2017). Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M). IRCISOD

Kartawibawa, (1921) Gagasan Prakara Tindaking Ngaurip,

Koderi, M.. (1991). Banyumas: wisata dan budaya. Metro Jaya

Kunst, J. (1934). De toonkunst van Java, Volumes 1-2. M. Nijhoff

Melalatoa. (1995). Ensiklopedi tari Indonesia. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

Miller, T. (n.d.). Cultural Policy. https://doi.org/10.1002/9781444337839.wbelctv3c014

Moriyama, T. (1992). *Patterned floor member*.

Priyadi S. 2021. Babad Banyumas Versi Wiraatmadjan: Dinamika Kebudayaan Banyumas. Pustaka pelajar

R. Anderson Sutton. (1991). Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity. CUP Archive

Rohman, A. (2022). Konstruksi Fikih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam. Prenada Media

Ron Hatley. (1984). Other Javas Away from the Kraton. Monash University

Sarjadi H.(1991). Bahasa Jawa Dialek Banyumas. Kongres Basa Jawa tahun 1991. Semarang

Suseno, F.M. (1986). Etika Jawa: Sebuah Analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa. Jakarta: Gramedia

Terekhova, M. V. (2016). Costume as text and language of culture.

Terry Miller, Sean Williams. (2011). The Garland Handbook of Southeast Asian Music. Routledge

Wahyuningsih, L., Aryani, I. K. (2023). The Influence of Environment on Human Behavior Study on the Cultural Behavior of the Trah Bonokeling dalam Subuh Anggoro, et al. (2023). ICONESS

2023: Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences, ICONESS 2023, 22-23 July 2023, Purwokerto, Central Java, Indonesia hlm 172

Jurnal:

Al Falah, P., Fian, S., Saputra, A., Ramadhan, B. S., & Likuwatan, P. (2024). Peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Paradigma Mandiri, 2(02), 94–107. https://doi.org/10.37949/pm221733

Andrews, S. J., Peck, J., Rodman, G. B., & Yang, F. (2017). Media:Culture:Policy, or What we talk about when we talk about (cultural) policy. Communicatio, 6(1), 1–25. https://doi.org/10.7275/R5HQ3X33

Asmara, A. (2013). Dimensi Alam Kehidupan dan Manunggaling KawulaGusti dalam Serat Jatimurti. Jurnal Atavisme Vol 16, No 2 (2013). https://doi.org/10.24257/ATAVISME.V16I2.90.153-167

Awaloedin, D. T., Pradini, G., Agustiani, F., Hibatullah, M. R., Azzahra, L. S., & Putri, A. A. (2024). Get To Know The History And Function Of The West Javanese

Angklung Musical Instrument. International Journal of Economics, Management, Business, and Social Science, 4(1), 188–193. https://doi.org/10.59889/ijembis.v4i1.332

Bhuiyan, S. I. (1993). Irrigation sustainability in rice-growing asia. *Canadian Water Resources Journal*, *18*(1), 39–52. https://doi.org/10.4296/CWRJ1801039

Budiman, A., Wulandari, A., & Khristianto, K. (2023). Trances in Perspectives of Javanese and Muslim: An Anthropological Linguistic Study. Indonesian Journal of EFL and Linguistics, 409–425. https://doi.org/10.21462/ijefl.v8i2.689

Budiyoko, B., Rachmah, M. A., Verrysaputro, E. A., & Wulandari, E. R. (2023). Persepsi Petani Padi terhadap Perubahan Iklim di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, *5*, 195–202. https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.723

Budiyoko, B., & Verrysaputro, E. A. (2025). Exploring agricultural local wisdom in the indigenous bonokeling community of Banyumas District in Central Java, Indonesia. 1441, 012025.

https://doi.org/10.1088/1755-1315/1441/1/012025

Bugov, D. T. (2024). The Variety of Lengger Banyumas' Performances. Etnosia : Jurnal Etnografi Indonesia, 9(1), 50–69. https://doi.org/10.31947/etnosia.v9i1.34560

Byun, jung min, & Choi, H. K. (2024). *A Study on the Direction of Regional Festival Development*. https://doi.org/10.58936/gcr.2024.3.4.1.65

Campos, A. de C., Moraes, N. R. de, & Cabral, R. (2020). A violência cultural estabelecida entre a sociedade e a comunidade tradicional. 3(1), 222–235. https://doi.org/10.20873/UFT.2595-7341.2020V3N1P222

Cernasev, A., & Axon, D. R. (2023). Research and scholarly methods: Thematic analysis. JACCP: Journal of the American College of Clinical Pharmacy, 6, 751–755. https://doi.org/10.1002/jac5.1817

Clarke, V., & Braun, V. (n.d.). Thematic Analysis. https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613

Cornelius, S., & Iddrisu, H. (n.d.). From Village to International Stage: https://doi.org/10.5622/illinois/9780252042959.003.0014

Dadan, S. (2018). The Representation of Local and Global Cultures Contained in Ngapak T-Shirts Designs. 354–358. https://doi.org/10.2991/ICIGR-17.2018.84

Dixit, S. (2024). Apocalypse as a Sacrifice: An Interpretation of Raimon Panikkar's Arguments on Yajña. *Religions*, *15*(6), 658. https://doi.org/10.3390/rel15060658

Darno, D. (2006). Revitalisasi gending-gending banvumas dalam gamelan calung sebuah tawaran karyaseni. 6(2). https://doi.org/10.33153/KETEG.V6I2.603

Drake, S. C. (n.d.). The Susceptibility of Policy Analysis to Cultural Bias: Policy Analytic Methods and Cultural Theory. https://doi.org/10.22215/etd/2023-15812

Eddison, M. F. (2024). Music and Dance Traditions of Africa: Search for Indigenous Theories and Methods in Research. International Journal of Research and Innovation in Social Science, VIII(VI), 3173–3182. https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.806239

Falah A., P., Fian, S., Saputra, A., Ramadhan, B. S., & Likuwatan, P. (2024). Peran masyarakat lokal dalam pengelolaan

sumber daya alam. *Paradigma Mandiri*, *2*(02), 94–107. https://doi.org/10.37949/pm22173

Febrianto, A. S., Sunarto, S., & Utomo, U. (2018). Gandalia Art of Banyumas : a Socio-cultural Change. Catharsis, 7(2), 241–248. https://doi.org/10.15294/CATHARSIS.V7I2.24372

Ferdinanda, Elianna Gerda Pertiwi, Riri Irma Suryani. (2021). Film Dokumenter Nguri-Uri Banyumasan sebagai Arsip Digital Kebudayaan Banyumas yang Terancam Punah. Gelar : Jurnal Seni Budaya. https://doi.org/10.33153/GLR.V18I2.3268

Fetterman, D. M. (2015). Ethnography in Applied Social Research (pp. 184–191). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10508-2

Fibiona, I. I., Ariwibowo, G., Sumarno, S., Mumfangati, T., Nurwanti, Y., & Dwinanto, A. (n.d.). Heritage in motion: safeguarding the cultural legacy of wayang kulit kedu, indonesia. *Trames-Journal of The Humanities and Social Sciences*. https://doi.org/10.3176/tr.2024.2.06

Fransisca, M., Idi, A., & Syawaluddin, M. (2024). Mbesan Wedding Tradition in Banyumas, Banjarnegara, Cilacap and Purbalingga (Study of Culture and Religion). Ilmu Budaya : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya. https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14075

Handayani, L., Nugroho, S. E., & Rohidi, T. R. (2018). The use of Banyumas traditional art as analog sources of elementary school science materials. 983(1), 012050. https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012050

Hayward, S., & Kartawi, D. (2023). Calung Banyumasan: Borderland Identity Through the Lens of Musical Technique. Malaysian Journal of Music. https://doi.org/10.37134//mjm.vol12.2.4.2023

Herdiansyah, H., & Rizki, M. N. (n.d.). Restoration and Conservation Based on Community Empowerment and Religious Understanding. https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012079

Herzog, C., Handke, C., & Hitters, E. (2019). Analyzing Talk and Text II: Thematic Analysis (pp. 385–401). Palgrave Macmillan, Cham.

https://doi.org/10.1007/978-3-030-16065-4_22

Hidayat, S. (2016). Konsep keluarga sakinah dalam tradisi begalan. 7(1), 85–96. http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/download/1076/984

Indriani, J. D., Kuliman, K., Avis, M., Nugroho, R. A., Muhammad, N., Putri, A., Mustaqimah, S. A., & Rahmawaty, D. (2024). Festival lomba warna-warni tingkat tk dan paud sekab. agam dan kota bukittinggi untuk menarik minat pengunjung pada objek wisata bonto royo. *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi*, *4*(1), 38–44. https://doi.org/10.33019/depati.v4i1.5224

Indriyanto. 2001. Kebangkitan Tari Rakyat Di Daerah Banyumas (The Resurgence of Folk Dances in Banyumas). (2001). Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 2(2), 65933. https://doi.org/10.15294/HARMONIA.V2I2.853

Irawan, E., Nugraha, A., & Zakaria S, M. I. (n.d.). Kehadiran angklung pentatonik ragam laras sebagai inovasi pertunjukan musikal budaya sunda di jawa barat.

https://doi.org/10.31227/osf.io/3nhjb

Jansing, M. S., Mahichi, F., & Dasanayake, R. (2020). Sustainable Irrigation Management in Paddy Rice Agriculture: A Comparative Case Study of Karangasem Indonesia and Kunisaki Japan. *Sustainability*, *12*(3), 1180. https://doi.org/10.3390/SU12031180

Jasiewicz, J. (2018). Metody etnograficzne w bibliotekoznawstwie. 86(3), 358–373. https://doi.org/10.36702/PB.434

Kartono, K., Fadilah, M., Yuliantiningsih, A., & Thakur, A. (2024). Cultural Heritage Protection and Revitalization of its Local Wisdom: A Case Study. Volksgeist, 245–261. https://doi.org/10.24090/volksgeist.v7i2.11281

Khasanah, I. L., Kurnia H. Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak. Vol. 7 No. 2 (2023): July 2023. DOI: https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.2.7135

Khoeriyah, N., Warto, W., & Sariyatun, S. (2018). Exploring the Interpretation of Cultural Values in Babad Banyumas Manuscript as a Means to Understanding Banyumas Society. International Journal of

Multicultural and Multireligious Understanding, 5(4), 96–107. https://doi.org/10.18415/IJMMU.V5I4.195

Kholifah, E. R., & Sofwan, M. (2024). Comparison of Data Collection Methods: Advantages and Disadvantages. Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah, 9(4), 519–525. https://doi.org/10.34125/jkps.v9i4.628

Kim, K.-S., & Fox, G. C. (2011). Modeling, simulation, and practice of floor control for synchronous and ubiquitous collaboration. *Multimedia Tools and Applications*, *53*(1), 213–236. https://doi.org/10.1007/S11042-010-0508-0

Komarudin, K., Ramlan, L., Laras, M. F., Wiresta, A. G., & Saepudin, A. D. (2022). Musik Bambu Wiragawi: Representasi Komodifikasi Bambu dari Hasil Strukturasi di Tiga Locus. Resital, 22(3), 158–179. https://doi.org/10.24821/resital.v22i3.6188

Li, Y. (2009). A Study on the Application of Elements of Ethnic Dress in Modern Fashion Design/Etudes Sur L'application Des Elements De Costumes Ethniques Dans La Mode. Canadian Social Science, 5(2), 70. http://www.cscanada.net/index.ph

p/css/article/viewFile/j.css.1923669720090502.010/116

Mali, M., Meghalatha, K., Anuradha, K., Kumar, V., Lakshmi, P. H. P., Karmakar, S., Lakra, D. S., Rudraboyina, S. K., & Chandrakar, G. (2023). The Future of Rice Farming: A Review of Natural and Eco-Friendly Practices. *International Journal of Enviornment and Climate Change*. https://doi.org/10.9734/ijecc/2023/v13i113604

Malik, I. (2015). *Modal Sosial Petani Cengkeh Dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)*. http://lib.unnes.ac.id/20609/

Maudyakasih P. Y., Nuraeni, R.(2019). Strategi Komunikasi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pariwisata Di Kabupaten Banyumas. Scriptura, 8(1), 14–21. https://doi.org/10.9744/scriptura.8.1.14-21

Mawardi, K., & Nurkholis, N. (2024). Gender Fluidity in Lengger Banyumasan: Interplay of Masculine and Feminine Elements in a Traditional Javanese Dance. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, *3*(2), 63–78.

https://doi.org/10.55927/ajpr.v3i2.11859

Mawardi, K. (2024). The Religiosity of the Banyumasan Lengger Dance: Tradition, Transformation, and Contemporary Practices. *Jurnal Ceteris Paribus*, *3*(2), 10–30. https://doi.org/10.25077/jcp.v3i2.33

Meloni, I. (2021). Sindhenan Banyumasan: An Example of Variation and Pluralism of the Javanese Female Singing Tradition. 8(1), 15–27. https://doi.org/10.24821/JOUSA.V8I1.5446

Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The Role of Triangulation in Qualitative Research. Advances in Library and Information Science (ALIS) Book Series, 98–129. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006

Meylani, H., & Hernawan, W. (2024). Spiritual and Communal Harmony Through Tarawangsa Traditional Art. https://doi.org/10.15575/jcrt.661

Montalbano, P., & Valentino, P. A. (2015). Cultural policies and local development: theory and practices. 25, 377–386. https://doi.org/10.1446/82202

Muchsin, I. A., Sinaga, S. S., Kusrini, E., & Ardyanto, D. F. (2022). Kenthongan Banyumas.

https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.036

Murcahyanto, H. (2022). Pelatihan seni musik Tradisi Gamelan Tokol pada generasi muda. *ABSYARA*, *3*(2), 207–216. https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6775

Murdiono, M. (2012). *Strategi pembelajaran pendidikan multikultural berbasis budaya lokal*. *7*(1), 160540. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/progresif/article/download/2232/1624

Nahuddin, Y. E., & Laila, K. (2023). Tradisi "Sedekah Bumi" dalam Prespektif Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Journal on Education, 5(4), 14859–14869. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2559

Nasution, P., & Abdillah, A. (2024). Pengembangan Profesi Guru dalam Pengajaran Multikultural. *Ability*, 45–57. https://doi.org/10.51178/jesa.v5i1.1873

Niswah, E. (2024). Legal Protection of Traditional Cultural Expressions "Penginyongan" in Banyumas Regency Based on Law No.28 of 2014 concerning Copyright. International Journal of Social Science and Religion.

https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i1.203

Novandini, A., & Santosa, A. B. (2017). Perkembangan angklung gubrag: dari tradisi ritual hingga hiburan (1983-2013). 6(2). https://doi.org/10.17509/FACTUM.V6I2.9868

Nugroho, R. A., Yusianto, R., Darma, E. K., Muqoddas, A., Suryaningtyas, V. W., & Utami, T. (2024). Penerapan model folkloristics dwibahasa untuk pengembangan konten virtual reality tari lengger lanang. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, *10*(01), 115–128. https://doi.org/10.33633/andharupa.v10i01.9771

Nur Laila Nur, H. S. A., & Maulidiana, R. (2024). ISLAM JAWA: Perpaduan Antara Syariat Dan Kearifan Lokal Dalam Perspektif Sosiologis. 2(2), 256–276. https://doi.org/10.15642/javano.2024.3.2.256-275

Oktavianus, O., Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, N., & Fakhrizal, H. (2024). Makna Simbolis dan Filosofi di Balik Gerakan Tari Tradisional Indonesia. Aksara, 25(2). https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp760-772

Ouédraogo, M. L. (2015). Resistance in martial arts: for a martial semiotics. https://doi.org/10.15640/RAH.V4N2A3

Palikhah, N. (2017). Konsep Kemiskinan Kultural. 15(30), 1–17. https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V15I30.1205

Pandu, P., Dudy, W., & Akira, U. (2016). The Rice Postharvest Utilization Scheme Between Traditional And Post Green Revolution Era In Javanese Community Rice Postharvest Utilization Culture in Indonesia (3). 238, 88.

Pransiska, V., & Mubarat, H. (2024). Perancangan Komunikasi Visual Pengenalan Tari Pegi Mantang Kabupaten Banyuasin. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*. https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i1.3689

Priyono, R. E., & Dadan, S. (2016). *Banyumas Potential For Local Culture-Based Tourism*. 419–421. https://doi.org/10.2991/ICPM-16.2016.113

Putri, R. A., Suhaenah, E. (2020). Tari Kulu-Kulu Dalam Kesenian Jae' Grup Turonggo Budoyo Desa Sidamulya Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi. Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Tari

Makalangan Volume 05 Nomor 01 Edisi Juni 2018

Patella, G. (2013). The Aesthetics of Resistance. Contemporary Aesthetics, 11(1), 25. https://digitalcommons.risd.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1289&context=liberalarts_contempaesthetics

Priyadi S. 1996. Dialek Banyumas Dalam Naskah Banyumas. Kongres bahasa jawa dua batu malang oktober 1996

Priyadi. 2008. Orientasi Nilai Budaya Banyumas: Antara Masyarakat Tradisional Dan Modern. Jurnal Humaniora Vol 20 No. 2 Juni 2008. Pp 158-167

Priyadi, S. (2012). Orientasi Nilai Budaya Banyumas: Antara Masyarakat Tradisional Dan Modern. Humaniora, 20(2), 158–167. https://doi.org/10.22146/JH.933

Priyadi. S. (2012). Babad Pasir: Banyumas Dan Sunda. Dalam Humaniora Volume XIV, No. 2/2002

Priyanto, W. P.(2015). Representasi Indhang Dalam Kesenian Lengger Di Banyumas. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni. https://doi.org/10.21831/IMAJI.V8I1.6658

Priyono, R. E., & Dadan, S. (2016). *Banyumas Potential For Local Culture-Based Tourism*. 419–421.

https://doi.org/10.2991/ICPM-16.2016.113

Purwadi, P. (2022). Lantunan gendhing Jawa untuk menggugah semangat kebangsaan. *Imaji (Yogyakarta)*, *20*(2), 187–194. https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.48656

Purwoko, O. E. (2017). Reclaiming banyumas identity an interpretive studyabout identity and character of local society based on literary studies of history, attitudes, behavior, arts and culture. 10(1), 128–141. https://doi.org/10.24090/KOM.V10I1.2016.PP128-141

Rabdina, A., Stevenson, Y., & Metro, W. (2022). Tanah liat sebagai inspirasi dalam menciptakan karya tari "tubuh yang menggeliat." *Laga-Laga : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, *8*(2), 139. https://doi.org/10.26887/lg.v8i2.3111

Rahmadani, O., Sholihah, R., Robbani, A. H., Alfayed, M., Andini, R., & Wismanto, W. (2025). Mengenal Hukum Udhiyah dan Adab Berkurban dalam Islam. *Deleted Journal*, *3*(2), 60–71. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1004

Ramsden, B. (2016). Ethnographic methods in academic libraries: A review. New Review of Academic Librarianship,

22(4), 355–369. https://doi.org/10.1080/13614533.2016.1231696

Rauf, A. (2024). Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah di Wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Paguyaman Kabupaten Boalemo. *Mimbar Agribisnis*. https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12419

Razzak, R. A. (2021) Makna Semiotik Kesenian Buncis Angklung bagi Masyarakat Desa Tanggeran di Banyumas. *Musikolastika* Vol. 3 No. 1 Th. 2021, Hal 38-51

Rendi, R., Sinaga, G. M., & Topayung, S. L. (2024). *Peran Pendidikan dalam Mengelola Keberagaman Masyarakat Multikutural di Indonesia*. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.684

Rogerson, R. (2017). In the Voices of the Ancestors: Izangoma Trance Processes and Embodied Narratives Towards Decolonization Praxis. https://yorkspace.library.yorku.ca/xmlui/handle/10315/34549

Rosyi G, Hidayat, I., Suyatmo, Hidayat, R., Suyatmo, N. (2023). Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti. Jurnal penelitian agama. Vol. 24, No. 1, Januari-Juni 2023, 49-62 https://doi.org/10.24090/jpa.v24i1.2023.pp49-62

Rozaki, A., & Suaidi, S. (2024). Traditional Arts, Spirituality and The Challenges of Modernity: A Study of The Samman Dance in Sumenep, Madura. International Journal of Islamicate Social Studies, 2(2), 121–140. https://doi.org/10.62039/ijiss.v2i2.54

Salsabilla, S. (2024). Perlindungan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Berdasarkan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. Jurnal Syntax Admiration, 5(6), 2113–2127. https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1219

Santi, D. (2025). Tradisi Begalan di Banyumas: Simbolisme, Ritual, dan Nilai Budaya dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa. *Diwangkara*, *4*(2). https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.476

Saryoto.(n.d.). Musik bambu banyumas. https://doi.org/10.31227/osf.io/jdtfp

Septiya, M. A. (2024). Musik Dan Trance: Studi Kasus Seni Pertunjukan Jaranan "Turangga Muda Budaya" Tulungagung, Jawa Timur. AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584), 5(01), 927–940. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6172

Septiya, M. A. (2024). Musik Dan Trance: Studi Kasus Seni Pertunjukan Jaranan "Turangga Muda Budaya" Tulungagung, Jawa Timur. AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584), 5(01), 927–940. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6172

Sholikhah, I. M., Adiarti, D., & Kholifah, A. (n.d.). Local Wisdom Reflected in the Symbols in Masjid Saka Tunggal Banyumas. https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.762

Sobarna, C., Gunardi, G., & Wahya, W. (2018). Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. 28(2), 298440. https://doi.org/10.26742/PANGGUNG.V28I2.426

Solehudin, H. (2024). *The Role of Regional Government in Maintaining Local Traditions and Wisdom in Banyumas*. https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v10i1.31752

Steyn, R. (2021). The spiritual world, Christ, ancestors, angels, and demons in Hlungwani's art and theology. https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.102.110

Sugiarta, N., & Lestari, A. (2023). Interaksi simbolik estetika bentuk kesundaan melalui usik sanyiru padanan sebagai

bentuk revitalisasi tradisi pencak silat. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 7(1). https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4181

Suharto, I. (2018). Preserving Calung Banyumasan through Vocational Education and its Community. 306(1), 012120. https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012120

Suharto, S. (2018). Banyumas People's Characteristics Symbolically Reflected on Calung Banyumasan Performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *18*(1), 82–96. https://doi.org/10.15294/HARMONIA.V18I1.11570

Sukardi, T. (2016). The End of the Feudal System in Banyumas, Central Java: Studies on the Impact of Colonial Intervention in the Sectors of Bureaucracy and Socio-Economic, 1830-1930. 6(2). https://doi.org/10.2121/TAWARIKH.V6I2.592

Sukma, V.M. (2017). Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi Pada Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu Sebagai Daya Tarik Wisata.

Sultoni, A., Suwandi, S., Andayani, A., & Sumarwati, S. (2022). Banyumas Folklore in an Ecocritical Perspective: Medium of Inheritance of Environmental

Conservation Value. https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322550

Supriyanto, S., Sunaryo, A., Albar, M. K., & Syarif, A. H. (2024). Cultural Reproduction and Religious Traditions Among Banyumas Migrant Communities Within the NGAPAK Population in The Provinces of Lampung and East Kalimantan. *International Journal of Religion*, *5*(12), 498–507. https://doi.org/10.61707/61hhkp76

Suryaman, A., Masyuning, M., & Herizal, M. (2023). Eksistensi seni ormatan tarawangsa: fungsi tarawangsa di tengah ekosistem masyarakat banjaran. Paraguna, 10(2), 36. https://doi.org/10.26742/paraguna.v10i2.2944

Susiana, A., & Setiawati, S. (2024). Development of Non Formal Education in the Era of Free Learning. Spektrum, 12(4), 595. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i4.123744

Suyoto, S., & Setiawan, A. (2023). The Meaning of Gendhing Kodhok Ngorek in the Panggih Procession of a Traditional Javanese Wedding Ceremony. *Journal of Urban Society's Arts*, *10*(1), 53–62.

https://doi.org/10.24821/jousa.v10i1.8472

Titisantoso, M. P., Indriyanto, I., & Utina, U. T. (2020). *Estetika gerak tari dadi ronggeng banyumasan*. *18*(1), 62–71. https://doi.org/10.21831/IMAJI.V18I1.31649

Tepper, S. J., & Frenette, A. (n.d.). Cultural Policy. https://doi.org/10.4324/9781315267784-41

Wahyono, E. (2017). Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19. 5, 305–312.

Wijaya, I. P. R., Yuliartini, N. P. R., Mangku, D. G. S., & Setianto, M. J. (2022). Upaya pelestarian tari tradisional bangsa indonesia dari segi hukum yang bersumber dari hukum internsional. Jurnal Komunikasi Hukum, 8(2), 669–678. https://doi.org/10.23887/jkh.v8i2.52014.

Wiradharma, G., Sediyaningsih, S., & Prasetyo, M. A. (2024). Makna Etis dan Estetis pada Tari Tradisional Aceh, Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. *Perspektif*. https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11180

Zulkipli, Z., Aji, Y. A., & Suharto, D. (2022). Keluk: Kelembutan dan Kekuatan Desain Motif Pucuk Pakis Sebagai Tema Karya Tari. Joged, 20(2), 117–137.

https://doi.org/10.24821/joged.v20i2.8201

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi budaya, Buncisan —seni pertunjukan rakyat khas Banyumas yang memadukan tari, vokal, dan musik angklung slendro—berdiri sebagai simbol keteguhan identitas lokal. Lebih dari sekadar hiburan, Buncisan adalah ruang pendidikan lintas generasi, ekspresi sejarah, dan pengikat solidaritas sosial yang hidup dalam denyut masyarakat Banyumas.

Buku ini mengajak pembaca menyelami makna dan dinamika kesenian Buncisan melalui pendekatan mini etnografi yang mendalam. Dengan menelusuri suara para pelaku seni, tokoh masyarakat, dan generasi muda di Tanggeran dan Rawalo, penulis mengungkap tantangan regenerasi, transformasi fungsi budaya, serta efektivitas kebijakan pelestarian yang ada.

Di tengah keterbatasan dukungan kelembagaan dan minimnya ruang ekspresi, muncul harapan dari inovasi lokal, pendidikan budaya, dan keterlibatan komunitas. Buku ini menawarkan strategi pelestarian yang adaptif dan kontekstual—berbasis komunitas, terbuka terhadap teknologi digital, dan selaras dengan semangat ekonomi kreatif.

“Kesenian tradisional bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan fondasi masa depan yang berakar pada kearifan lokal.”

Sebuah bacaan penting bagi akademisi, pegiat budaya, pembuat kebijakan, dan siapa pun yang peduli pada keberlanjutan warisan budaya Indonesia.

KEMETERIAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDEAL PELINDUNGAN KEBUDAYAAN DAN TRADISI
BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN WILAYAH X

Instagram Facebook YouTube kancabudaya